

**ETIKA DALAM BELAJAR MENURUT AZ-ZARNUJI DAN
IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN MODERN**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:
AHMAD NAWAWI
NIM: 152520176

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M./1442 H.**

ABSTRAK

Ahmad Nawawi : (152520176) Etika Dalam Belajar Menurut Az-Zarnuji Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern

Kedudukan etika dan ilmu dalam Islam dipandang sangat penting, karena etika merupakan pengamalan dari ilmu, etika juga dipandang sebagai media efektif penerimaan nur Ilahi dan sarana mencapai ilmu manfaat. Karena pentingnya etika dan ilmu ini, tidak jarang ditemukan pernyataan yang menggandengkan ilmu dan etika seolah-olah dua sisi mata uang; kebermaknaan yang satu tergantung pada yang lainnya.

Modernisasi yang lebih menekankan kemajuan material dengan mengorbankan aspek moral dan spiritual, manusia sering mengalami kekeringan spiritual. Lembaga pendidikan yang seharusnya diarahkan untuk mendewasakan anak didik, baik jasmani maupun rohani, atau terciptanya pribadi yang utuh, dewasa dan cerdas dalam pikiran dan tindakan, berubah menjadi alat negara untuk mengejar ketertinggalan-ketertinggalan dalam bidang pembangunan materi. Sehingga guru dan petugas-petugas pendidikan lainnya kehilangan wibawa.

Beberapa kasus ketegangan terjadi antara murid dan guru dan tidak jarang melibatkan orang tua murid di beberapa daerah, menggambarkan ketidakharmonisan antara murid dengan guru. Itu semua karena etika yang seharusnya dijadikan sebagai dasar dalam dunia pendidikan telah banyak diabaikan, baik oleh murid, guru, maupun orang tua.

Az-Zarnûjî yang hidup pada masa klasik, telah mengupas permasalahan etika dalam kerangka relasi guru dan murid dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*. Prinsip pokok dalam relasi guru dan murid dapat diketahui dari anjurannya tentang keharusan memuliakan ilmu dan guru. Dari sinilah nampak sekali penghargaan terhadap ilmu yang begitu tinggi akan berpengaruh terhadap motivasi dan dedikasi yang tinggi baik dari anak didik maupun guru.

Etika dalam belajar menurut az-Zarnûjî dan implementasinya pada pendidikan modern menggunakan pendekatan *kualitatif library research*. Kitab ini sebagai referensi yang dikaji dan dianalisis dengan pendekatan tersebut dan dicari konteksnya pada realitas pendidikan masa kini.

Temuan tesis tentang etika dalam belajar menurut az-Zarnûjî adalah *pertama*, pemikiran az-Zarnuji berbeda dengan kebanyakan pemikiran di Barat, seperti John Dewey, Arthur Schopenhaur, John Locke, William Stern, Paulo Freire, Ivan Illich, Benyamin S. Blom. Az-Zarnuji mengatakan perlunya memuliakan ilmu dan guru dalam proses pembelajaran. Di samping itu, perlunya membersihkan lahir dan batin. Ini disebut az-Zarnuji dengan pentingnya berwudlu saat belajar, *wira'i* dan tidak melakukan perbuatan dosa.

Memuliakan ilmu dan guru dapat implementasinya dalam urgensi ilmu terutama dalam kehidupan masyarakat global seperti saat ini. Demikianpun seorang guru, tidak dapat digantikan posisinya oleh teknologi. Sebab guru, merupakan sosok yang dinanti kasih sayang, perhatian, bimbingan serta nasihatnya. Dan ini tidak dapat digantikan oleh sosok manapun.

Kata Kunci : Etika Belajar, Az-Zarnûjî, Pendidikan Modern

ABSTRACT

Ahmad Nawawi: (152520176) Ethics in Learning According to Az-Zarnuji and Its Implementation in Modern Education

The position of ethics and science in Islam is considered very important, because ethics is the practice of science, ethics is also seen as an effective medium for receiving divine nurses and a means of achieving beneficial knowledge. Because of the importance of ethics and science, it is not uncommon to find statements that combine science and ethics as two sides of a coin; the meaning of one depends on the other.

Modernization which emphasizes more on material progress at the expense of moral and spiritual aspects, humans often experience spiritual dryness. Educational institutions that should be directed towards maturing students, both physically and spiritually, or the creation of a complete, mature and intelligent person in thought and action, have turned into a state instrument to catch up in the field of material development. So that teachers and other education officers lose their dignity.

Several cases of tension occurred between students and teachers and often involving parents in several areas, illustrating the disharmony between students and teachers. This is all because the ethics that should be used as a basis in the world of education have been largely ignored, both by students, teachers, and parents.

Az-Zarnûjî who lived in classical times, has discussed ethical issues in the framework of teacher-student relations in his book *Ta'lim al-Muta'allim*. The main principle in the teacher-student relationship can be seen from his suggestion about the obligation to glorify knowledge and teachers. From this, it appears that a high appreciation of knowledge will affect the motivation and high dedication of both students and teachers.

Ethics in learning according to az-Zarnûjî and its implementation in modern education uses a qualitative research library approach. This book is a reference that is studied and analyzed with this approach and the context is sought in today's educational realities.

The findings of the thesis about ethics in learning according to az-Zarnûjî are first, az-Zarnuji's thinking is different from most thoughts in the West, such as John Dewey, Arthur Schopenhaur, John Locke, William Stern, Paulo Freire, Ivan Illich, Benjamin S. Blom. Az-Zarnuji said the need to glorify knowledge and teachers in the learning process. Besides, there is a need to cleanse physically and mentally. This is called az-Zarnuji with the importance of doing wudlu while studying, wira'i and not committing any sin.

Glorifying knowledge and teachers can implement it in the urgency of science, especially in the life of a global society like today. Likewise, a

teacher cannot be replaced by technology. Because the teacher is a person who is waiting for his love, attention, guidance and advice. And this cannot be replaced by any figure.

Keywords: Learning Ethics, Az-Zarnûjî, Modern Education

المُلخَص

أحمد نواوي: (١٥٢٥٢٠١٧٦) أخلاق التعلّم عند الزرنوجي وتطبيقه في التربية الحديثة يُنظر إلى مكانة الأخلاق والعلم في الإسلام على أنها مهمة جدًا ، لأن الأخلاق هي ممارسة العلم ، كما يُنظر إلى الأخلاق على أنها وسيلة فعالة لاستقبال الممرضات الإلهيات ووسيلة لتحقيق المعرفة المفيدة. نظرًا لأهمية الأخلاق والعلوم ، فليس من غير المألوف العثور على عبارات تجمع بين العلم والأخلاق كوجهين لعملة ؛ معنى أحدهما يعتمد على الآخر.

التحديث الذي يركز أكثر على التقدم المادي على حساب الجوانب الأخلاقية والروحية ، غالبًا ما يعاني البشر من الجفاف الروحي. المؤسسات التعليمية التي يجب أن تكون موجهة نحو نضوج الطلاب ، جسديًا وروحانيًا ، أو إنشاء شخص كامل وناضج وذكي في الفكر والعمل ، تحولت إلى أدوات حكومية للحاق في مجال التنمية المادية. حتى يفقد المعلمون والمسؤولون التربويون كرامتهم.

حدثت العديد من حالات التوتر بين الطلاب والمعلمين وغالبًا ما شارك فيها الآباء في عدة مجالات ، مما يوضح التنافر بين الطلاب والمعلمين. هذا كله لأن الأخلاقيات التي يجب استخدامها كأساس في عالم التعليم قد تم تجاهلها إلى حد كبير ، سواء من قبل الطلاب والمعلمين وأولياء الأمور.

لقد ناقش الزرنجي ، الذي عاش في العصور الكلاسيكية ، أي في القرن الثاني عشر ، القضايا الأخلاقية في إطار العلاقات بين المعلم والطالب في كتابه "علم المتعلم". يمكن رؤية المبادئ الأساسية في العلاقة بين المعلم والطالب من خلال اقتراحه باحترام العلم ، وفضيلة البحث عنه ، والطلاب الذين يدرسونه والأشخاص الذين يقومون بتدريس العلوم. من هذا ، يبدو أن التقدير العالي للمعرفة سيؤثر على الدافع والتفاني العالي لكل من الطلاب والمعلمين.

باستخدام أسلوب المكتبة البحثية النوعي ، أجرى المؤلف دراسة عن العمل الضخم الشيخ الزرنجي ، بعنوان كتاب تعليم المتعلم ، وحاول تجميع أفكاره وإعادة صياغتها من

خلال تفسير بيانات جديدة. من خلال هذه الدراسة ، يمكن طرح معنيين استراتيجيين على الأقل للتطوير التربوي مثل نتائج الدراسة ، الأول ، التوازن بين التربية الفكرية والأخلاقية ، وثانيًا ، الحرية الأكاديمية في عالم التعليم وآثار تفكيره في العالم الحديث. أهمية الاهتمام بالأخلاق في التعلم ، لم يثرها الزارنجي في العصور الكلاسيكية فحسب ، بل أصبحت أيضًا محور اهتمام حضرة الشيخ هاشم أشعري مواليد القرن التاسع عشر ود. يوسف القرضاوي في القرن العشرين. تعتبر دراسة الأخلاق في التعلم على مفهوم التعليم الذي يقدمه الزرنوجي مهمة جدًا ليطم تنفيذها في التعليم في السياق المعاصر. على الرغم من احتواء المفهوم على نقاط ضعف ، إلا أنه يكفي لتقديم حلول لمشاكل التعليم اليوم.

الكلمات المفتاحية: الأخلاق ، التعلم ، الزرنوجي ، التنفيذ ، التربية الحديثة

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nawawi
NIM : 152520176
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Etika dalam Belajar Menurut Az-Zarnuji dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 26 September 2020
Yang Membuat Pernyataan,



(Ahmad Nawawi)

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Etika Dalam Belajar Menurut Az-Zarnuji Dan Implementasinya
Pada Pendidikan Modern

Tesis

Diajukan Kepada Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen
Pendidikan Islam untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

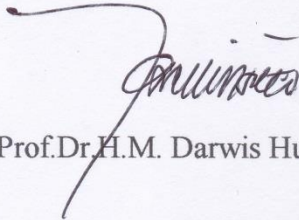
Disusun oleh :
Ahmad Nawawi
NIM : 152520176

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan

Jakarta, Maret 2021

Menyetujui,

Pembimbing I



(Prof.Dr.H.M. Darwis Hude, M.Si.)

Pembimbing II



(Dr.H.Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.)

Mengetahui,
Ketua Program Studi



(Dr.H.Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.)

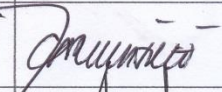
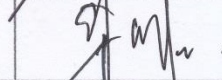
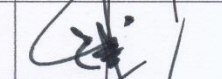
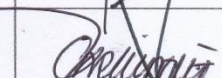
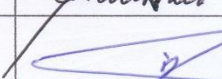
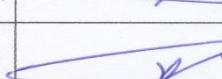
TANDA PENGESAHAN TESIS

ETIKA DALAM BELAJAR MENURUT AZ-ZARNUJI DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN MODERN

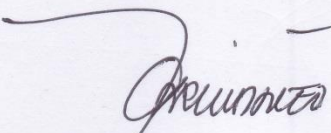
Disusun oleh:

Nama : Ahmad Nawawi
Nomor Induk Mahasiswa : 152520176
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang Munaqasah pada tanggal 28 September 2020

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Penguji I	
3	Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Penguji II	
4	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Pembimbing I	
5	Dr. H.Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. H.Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Sekretaris/Panitera	

Jakarta, 28 September 2020
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

No	Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	ba	b	be
3	ت	ta	t	te
4	ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
5	ج	jim	j	je
6	ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
7	خ	kha	kh	ka dan ha
8	د	dal	d	de
9	ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
10	ر	ra	r	er
11	ز	zai	z	zet
12	س	sin	s	es

13	ش	syin	sy	es dan ye
14	ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
15	ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
16	ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
17	ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
18	ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
19	غ	gain	g	ge
20	ف	fa	f	ef
21	ق	qaf	q	ki
22	ك	kaf	k	ka
23	ل	lam	l	el
24	م	mim	m	em
25	ن	nun	n	en
26	و	wau	w	we
27	ه	Ha	h	ha
28	ء	hamzah	‘	apostrof
29	ی	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a

ـَ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِى...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِو...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سَيْلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *hauila*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*

- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah* *al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةُ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهًا وَمُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, shalawat teriring salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Bagina Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan keluarga yang suci, yang Allah telah menetapkan bahwa mencintai keluarga Nabi adalah tebusan atas seruan Nabi.

Penulis menyadari banyak kendala yang dihadapi dalam proses penulisan Tesis ini, tetapi bantuan dari berbagai pihak menghantarkan kepada terselesaikannya tugas ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi, Dr.H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing, Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Ayahanda KH. M. Ali Maksudi (Alm) dan ibunda Hj. Siti Khodijah, yang selalu menginspirasi dan tiada lelah memotivasi agar memahami makna hidup.
8. Istri tercinta, Eha Halimah, putra dan putri penulis, Moh. Habil Zamzami dan Naila Najwa Syahda Hariera semoga menjadi putra-putri yang sholeh dan sholehah dan terwujud cita-citanya.

9. Untuk para kakanda dan para adinda do'a yang selalu menyertai menambah arti keberkahan hidup.

Harapan dan do'a, semoga Allah swt memberikan balasan yang terbaik kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu dalam penyelesaian Tesis ini. Semoga buah karya ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis khususnya serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin

Jakarta, Maret 2021
Penulis

(Ahmad Nawawi)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	xi
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xv
KATA PENGANTAR.....	xxi
DAFTAR ISI.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Batasan Masalah	17
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
F. Tinjauan Pustaka	18
G. Kerangka Pemikiran.....	20
H. Metodologi Penelitian	21
I. Sistematika Pembahasan	23
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA BELAJAR DALAM ISLAM	25
A. Hakikat Etika.....	25
1. Definisi Etika.....	25
2. Ruang Lingkup Etika	28
3. Macam-macam Etika.....	31

4. Obyek Etika.....	32
5. Tujuan Etika	32
6. Fungsi Etika.....	33
B. Etika dalam Pendidikan	35
C. Etika Menurut Ajaran Islam dan Perbedaannya dengan Etika Barat.....	40
D. Etika Belajar Menurut Beberapa Ahli.....	41
E. Pentingnya Etika dalam Belajar.....	51
BAB III KONSEP ETIKA DALAM BELAJAR MENURUT SYEIKH AZ-ZARNŪJĪ.....	57
A. Biografi Az-Zarnûjî.....	57
1. Riwayat Hidup Az-Zarnûjî.....	57
2. Latar Belakang Pendidikan Az-Zarnûjî.....	62
3. Karya-karya Az-Zarnûjî	63
4. Situasi Pendidikan Pada Masa Az-Zarnûjî.....	64
5. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	70
6. Kandungan Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	71
B. Etika Belajar Menurut Az-Zarnûjî	76
1. Hakikat Ilmu, Fikih, dan Keutamaannya	76
2. Niat ketika belajar	81
3. Memilih ilmu, guru dan teman	82
4. Menghormati ilmu dan ahlinya	86
5. Keseriusan, kontinu, dan cita-cita yang luhur	88
6. Metode belajar.....	90
7. Waktu Belajar.....	94
8. Tawakkal	96
9. Bersikap wara' (menjaga diri/ <i>self protection</i>)	97
BAB IV ETIKA DALAM BELAJAR MENURUT AZ-ZARNŪJĪ DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN MODERN	103
A. Kelebihan Pemikiran Etika dalam Belajar Az-Zarnûjî	103
B. Kelemahan Pemikiran Etika dalam Belajar Az-Zarnûjî	107
1. Relevansi dengan sistem pendidikan modern	107
2. Dikotomi ilmu; ilmu agama dan ilmu umum	108
3. Sistematika penyusunan kitab	108
C. Implementasi Pemikiran Az-Zarnûjî tentang Etika dalam Belajar Pada Pendidikan Modern.....	109
BAB V PENUTUP	147

A. Kesimpulan	147
B. Implikasi Hasil Penelitian	148
C. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adab atau etika merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu maupun yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Aspek sikap dan nilai yang terkandung dalam ajaran agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh setiap individu, agar menjadi pribadi yang sempurna (*insân kâmil*).¹ Adab yang baik akan memberikan pengaruh atau dampak yang baik dalam kehidupan.

Dalam mewujudkan perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik, maka perlu adanya penyesuaian dan realisasi dalam pembelajaran dan kehidupan, sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat menghasilkan kualitas yang baik. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan dengan kurikulum dan materi pembelajaran, proses pembelajaran dan pembinaan, serta dengan kegiatan ekstra kurikuler yang ada di lingkungan tersebut.²

Keberadaan guru atau pendidik dan murid sebagai peserta didik dalam proses pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang saling terkait. Guru yang mempunyai tugas mendidik merupakan unsur yang menempati posisi dan peranan yang cukup penting dalam Pendidikan. Begitu pula

¹Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 32-33

²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 135-136

dalam proses pendidikan akan dinilai baik, apabila terjadi interaksi antara pendidik (guru) dengan anak didik (murid) dalam kegiatan Pendidikan. Selain itu dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 dijelaskan bahwa “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.³

Pada pasal 40 ayat 2 juga memberikan uraian tentang tanggung jawab pendidik dan tenaga kependidikan yang berbunyi:

“Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: a. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; b. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan c. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya”.⁴

Di dalam Undang-undang Nomor 15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I Pasal 1 ayat 1 juga disebutkan “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁵

Dari paparan sebagaimana disebutkan dalam UU di atas jelas bahwa keberadaan guru atau pendidik dan murid sebagai peserta didik dalam proses pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang saling melekat. Guru yang mempunyai tugas tidak hanya mendidik dan mentransfer ilmu, akan tetapi dia sebagai profesional yang harus membuat perencanaan dalam melaksanakan proses pembelajaran serta mengevaluasi terhadap hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dan proses ini akan dinilai baik, apabila terjadi interaksi antara pendidik (guru) dengan anak didik (murid).

Guru menurut paradigma baru ini bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar yang realisasi atau aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya. Ini memberikan pemahaman bahwa pekerjaan guru tidak dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan yang mudah dilakukan oleh sembarang orang, melainkan orang

³ *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 32

⁴ *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ...*, hal. 25-26

⁵ *Undang-Undang RI No. 15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010, hal. 3

yang benar-benar memiliki wewenang secara akademisi, kompeten secara operasional dan profesional.⁶

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan murid tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, yaitu tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.⁷

Proses internalisasi etika dalam diri pelajar tidak dapat dilakukan secara instan, namun melalui proses sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya dan hanya menjadi tugas guru di sekolah. Akan tetapi proses ini dimulai dengan pengenalan nilai-nilai di dalam keluarga oleh orang tua maupun sanak famili yang serumah. Jika anak sudah bergaul dengan lingkungan sosial masyarakat sekitar, ia akan berkenalan dengan berbagai nilai di sekitarnya. Dan jika ia sudah bersekolah, pengenalan nilai akan semakin banyak dan beragam yang dibawa oleh teman-teman sekolah lingkungan belajarnya, guru dan juga orang lain yang hadir di tempat tersebut. Jika ia sudah mulai tertarik menonton televisi, maka ia juga akan berkenalan dengan nilai yang ditawarkan dan disampaikan oleh para artis-selebritis melalui adegan-adegan yang ditampilkannya, selain lewat promosi atau iklan yang ditayangkan.

Nilai-nilai yang diterima seorang pelajar ada yang berbeda, bahkan berbanding terbalik dan nilai-nilai yang diperkenalkan di lingkungan rumah dan di lingkungan sekolahnya, ada nilai baru yang tidak atau belum dikenal di rumah atau di sekolah. Terhadap masuknya nilai tersebut mungkin diterima melalui saringan atau filter orang tua dan atau lewat guru, tetapi juga ada nilai yang diterima tanpa filter.

Pertentangan nilai dalam diri pelajar kerap terjadi, bahkan terkadang memiliki standar ganda dalam pribadinya. Sebagai misal, jika di rumah dan di sekolah, anak terlihat alim, sopan, baik dan takwa, tetapi di luar, jika bergabung dengan kelompoknya, mereka akan berperilaku yang sangat berbeda, seperti minum minuman beralkohol hingga mabuk, pesta narkoba bahkan pesta seks. Dalam media pemberitaan surat kabar, sering diberitakan penggebrekan yang dilakukan oleh polisi terhadap rumah kos di mana pesta mabuk-mabukan, narkoba dan seks terjadi, dan ternyata pelakunya adalah mahasiswa dan atau pelajar. Orang tua dan guru seolah

⁶Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988, hal. 86

⁷Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selekta Pendidikan Islam)*, Jakarta: Grasindo, 2001, hal. 206

mendapat surprise dan kaget ketika si anak ditangkap polisi karena pesta narkoba dan seks bersama teman-temannya.

Proses pendidikan etika yang tidak ada kesinambungan antara lingkungan rumah dan sekolah sebagai pendidikan tingkat lanjut, anak akan mencari nilainya sendiri tanpa merasa perlu memahami alasannya dan menganggap nilai yang diambil dari lingkungan pergaulan serta media massa adalah baik, modern dan gaul.

Dalam hal ini, sekolah wajib mengembalikan nuansa pendidikan etika di dalam proses pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah. Guru perlu mendidik dengan hati yang dilandasi kasih sayang kepada anak yang sedang tumbuh-kembang baik secara fisik maupun psikologik. Hubungan yang sifatnya *hierarki-birokrasi*, di mana guru merasa berkuasa atas murid yang selalu siap menghukum karena siswa dianggap salah, tidak mematuhi kata perintah guru harus diganti dengan hubungan pendampingan dalam perjalanan siswa menghayati proses pendidikan di sekolah. Sekolah hendaknya bukan lagi sebagai penjara yang menakutkan bagi siswa yang akan belajar, tetapi memerdekakan.⁸

Karena itu, tugas dan tanggung jawab guru menjadi pribadi yang menjadi teladan atau figur bagi muridnya menjadi suatu hal yang sangat penting. Keteladanan, kewibawaan dan keperibadian yang dimiliki oleh guru akan memberikan dampak yang baik terhadap keperibadian dan moralitas siswa. Dalam pembinaan moral yang baik tidak didasarkan pada ajaran-ajaran yang sifatnya perintah atau larangan semata. Akan tetapi harus berdasarkan pada pemberian contoh yang baik dari seorang guru yang berada di lingkungan pendidikan.

Mengingat peran dan tanggungjawab guru dalam meningkatkan moralitas siswa sangat besar, karena itu seorang guru perlu memiliki kapasitas agar menjadikan pribadinya sebagai teladan, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Peran dan tanggung jawab ini menjadikan sebagai model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Dengan demikian, ada standar kualitas pribadi tertentu yang harus dimiliki oleh guru yang di dalamnya mencakup kewibawaan, kedisiplinan, kemandirian, dan tanggungjawab. Di samping itu, guru juga harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

⁸ <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir>. Diakses tanggal 20 Agustus 2020

Berbicara tentang pendidikan sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sosok guru atau pendidik, karena guru memiliki arti orang yang mempunyai tugas mendidik. Guru atau pendidik merupakan unsur manusiawi yang menempati posisi dan memiliki peranan penting dalam pendidikan. Begitu pula proses pendidikan yang baik akan terjadi jika ada interaksi antara pendidik (guru) dengan anak didik (murid) dalam kegiatan pendidikan.

Dari uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa peran, tugas dan tanggung jawab guru tidaklah ringan, tidak hanya sebatas pada tugas berangkat ke sekolah atau tempat mengajar, menyampaikan materi dan kembali ke rumah. Namun tugas, peran dan tanggung jawabnya dipertegas dengan keharusan mempunyai sikap profesional dalam proses kegiatan belajar-mengajar yang mencakup mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi.

Kegiatan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang mengandung serangkaian hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung pada situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Hal ini bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri anak didik (murid) yang sedang belajar.⁹

Pendidikan pada dasarnya adalah proses transmisi pengetahuan, mengubah tingkah laku dan meningkatkan kualitas menjadi lebih baik dari pendidik kepada peserta didik. Di samping itu, pendidikan merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan pada diri anak. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, hendaknya pendidik dan peserta didik menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik dan mentransfer ilmunya kepada orang yang ada di sekelilingnya, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga dan profesi yang telah diberikan oleh lembaga serta mempunyai etika dalam mengatur hak dan kewajibannya, yaitu bagaimana etika pendidik terhadap dirinya, rekan kerjanya, serta etika dalam menghadapi peserta didiknya. Demikian pula pendidik dan peserta didik mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam proses belajar serta memperhatikan etika dalam belajar, yaitu bagaimana etika peserta didik terhadap dirinya, terhadap gurunya, terhadap ilmu, etika dalam menggunakan literatur atau bahan pustaka, dan alat-alat yang

⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, hal. 1.

digunakan dalam belajar dan dalam mengajarkan ilmunya kepada peserta didik.

Namun, realitas pendidikan yang terjadi saat ini, dunia pendidikan telah melupakan tujuan utamanya yaitu mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya.

Dunia pendidikan yang terjadi saat ini, menjadi potret merosotnya adab dalam pelaku pendidikan, baik yang terjadi pada level pimpinan lembaga, guru atau pendidik dan peserta didik. Kondisi tersebut akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah makin kurang diperhatikannya adab atau etika di dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan makin banyaknya siswa atau peserta didik yang tidak memperhatikan sopan santun dalam berbicara, berperilaku dan berpakaian, melanggar peraturan sekolah maupun kode etik. Ini merupakan indikasi kerusakan moral, akhlak dan adab yang sudah sangat memprihatinkan.¹⁰

Melihat fenomena di atas, ternyata di era modern sekarang pendidikan sudah mulai goyang dan rapuh. Hal ini terindikasi dari beberapa persepsi dan fakta di lapangan. Pendidik di era ini tidak banyak lagi yang mempersepsikan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia dan mengembangkan nilai-nilai multipotensi anak didik, tetapi lebih mempersepsikan dirinya sebagai seorang petugas semata yang mendapatkan gaji baik dari negara, maupun organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakan. Bahkan kadang-kadang muncul sifat egoisme bahwa ketika seorang pendidik akan melakukan tugasnya tidak lagi dimotivasi oleh rasa keikhlasan panggilan mengembangkan fitrahnya dan fitrah anak didiknya, tapi lebih kepada termotivasi oleh sifat yang materialistis dan pragmatis.

Pergeseran orientasi ini berdampak pada kedudukan guru semakin merosot, hubungan guru murid semakin kurang bernilai kelangitan, atau dengan kata lain penghormatan murid terhadap guru semakin menurun, dan implikasinya penghargaan kepada profesi gurupun semakin memudar.¹¹

Wibawa para guru di mata murid-murid kian merosot, sikap murid dengan gurunya sudah sangat memprihatinkan, terlebih di lembaga-lembaga pendidikan umum dan pemerintah atau di luar pesantren. Guru

¹⁰Burhanuddin Salam, *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal 3

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994, hal. 77

hanya dipandang sebagai petugas ataupun pesuruh yang semata mendapat gaji, bukan lagi sebagai figur teladan yang memiliki posisi yang tinggi bagi muridnya.¹² Keberanian murid terhadap gurunya melewati batas sikapnya terhadap temannya sendiri. Banyak murid yang meremehkan gurunya dan tidak sedikit murid yang berani melakukan tindak kekerasan bahkan membunuh gurunya, terutama mereka yang berada di kota-kota besar, sehingga wibawa guru berkurang.

Beberapa kasus yang terjadi belakangan ini di berbagai sekolah, banyak anak didik yang notabene sedang menimba ilmu pengetahuan, tetapi dari aspek etika moral berbanding terbalik dengan tingkat keilmuannya. Mereka melakukan tindakan-tindakan yang semestinya tidak patut dilakukan, misalnya tawuran massal, mengkonsumsi obat-obat terlarang, pelacuran terselubung dan sebagainya. Maka, tidak heran melihat kenyataan seperti di atas banyak siswa yang tidak mengenal lagi sikap hormat, menganggap gurunya sebagai teman sepermainan yang setiap saat bisa diajak bercanda, bermain, duduk di kursi guru bahkan memanggil dengan sebutan nama saja tanpa embel-embel “Pak”.

Kasus ketegangan antara murid dan guru terjadi di beberapa daerah sempat menjadi perbincangan bahkan menimbulkan keprihatinan kalangan pemerhati pendidikan. Sebagai contoh adalah kasus yang menimpa Ahmad Budi Cahyono (26), seorang guru SMAN 1 Torjun Sampang, Madura yang dianiaya muridnya hingga tewas. Kasus ini bermula dari guru yang menegur muridnya karena tidak mengerjakan tugas melukis pada pelajaran Seni yang diasuhnya. Karena tidak terima guru dipukul hingga tewas,¹³

Kasus lain adalah seorang guru Matematika di SMP Raden Rahmat Bolongbendo, Sidoarjo yang bernama Muhammad Samhudi dipidanakan 6 bulan penjara oleh orang tua murid. Kasus ini didasari oleh tuduhan orang tua murid terhadap sang guru tersebut telah mencubit anaknya hingga memar. Padahal menurut sang guru, saat itu si murid (Arif) tengah duduk-duduk di pinggir sungai pada saat salat berjamaah duha. Kemudian sang guru mengajaknya dan memegang pundaknya untuk salat. Namun orang tua kendati dilakukan penyelesaian kekeluargaan tapi bersikukuh menyelesaikan lewat jalur hukum. Dan masih banyak lagi kasus-kasus lain yang menggambarkan ketidakharmonisan pola hubungan guru-murid.

Banyak pendidik kurang memperhatikan etika kearifan dan kebijaksanaan dalam pendidikan dan output pendidikan yaitu menjadikan peserta didik kesulitan untuk mencari figur dan teladan yang menjadi

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, ... hal. 87

¹³Amalia Qishtyana Amsha, *Begini Kronologi Murid Aniaya Guru Hingga Tewas di Sampang, Pelaku Dikenal Seorang Pendekar*, dalam *Tribun Jabar.id*, Sabtu, 3 Februari 2018 Jam 13.48 wib.

panutan mereka. Dampaknya selanjutnya adalah peserta didik kurang memperhatikan, baik etika terhadap guru maupun terhadap orang yang lebih tua, etika terhadap teman sebayanya dan bahkan etika terhadap lingkungannya. Dalam kehidupan nyata, sering ditemukan para pencari ilmu yang tekun dan rajin menuntut ilmu namun tidak berhasil menggapai manfaat dan buah manisnya ilmu, yakni berupa amal. Hal tersebut dikarenakan si pencari ilmu mengabaikan hal-hal yang seharusnya dilakukan terhadap ilmu yang dituntutnya.

Murid-murid masa kini, khususnya yang menduduki sekolah-sekolah menengah di kota-kota pada umumnya hanya cenderung menghormati gurunya karena ada udang di balik batu. Sebagian murid di kota menghormati guru mereka karena ingin mendapat nilai tinggi tanpa kerja keras dan sebagian lainnya menghormati guru agar mendapatkan dispensasi "maaf dan maklum" apabila mereka telat menyerahkan tugas.¹⁴

Realitas dari kasus yang muncul di atas, telah mencoreng kondisi dunia Pendidikan kita saat ini. Potret buram ini akan memberi dampak terhadap kualitas pendidikan itu sendiri. Kasus-kasus seperti ini tidak boleh dibiarkan terus terjadi, karena khawatir akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang tidak beretika di kemudian hari. Hal ini tentu saja menimbulkan rasa keprihatinan para pakar dan pemerhati pendidikan.

Dikutip dari Kompas.com, Ketua Dewan Pembina Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Seto Mulyadi atau yang akrab dipanggil Kak Seto mengatakan, salah satu sebab terjadinya kriminalitas yang menyeret pelaku anak usia dini dan remaja adalah kekacauan sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan kita sudah salah sejak dari TK (Taman Kanak-Kanak) sampai SD (Sekolah Dasar). Anak-anak disuruh menghafal dan banyak PR (pekerjaan rumah), sedangkan ajaran moral dan etikanya minim. Inilah memicu munculnya kasus-kasus seperti kekerasan anak SD, tawuran dan kekerasan seksual.¹⁵

Sependapat dengan Kak Seto, Boy Slamet menuturkan bahwa masalah etika dan moral menjadi salah satu sebab rusaknya potret pendidikan selain sistem itu sendiri yang harus dilakukan pembenahan. Etika yang seharusnya dijadikan sebagai dasar dalam dunia pendidikan, telah banyak diabaikan, baik oleh murid, guru, maupun orang tua.¹⁶ Ibarat membangun sebuah gedung, etika moral adalah pondasinya. Sehingga jika

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 222

¹⁵ Yulawati Devi dalam <https://www.kompasiana.com/devviii/merosostnya-pendidikan-di-indonesia>. Diakses tanggal 27 Oktober 2020

¹⁶Boy Slamet, *Samhudi Si Guru Terdakwa Cubit Menangis Saat Bacakan Pledoi* dalam Jawa Pos.com., Jum'at, 22 Juli 2016, jam 15.30 wib

pondasinya tidak dibangun dengan kuat, maka dapat dipastikan gedung itu akan mudah ambruk.

Konsep pendidikan Islam sebagaimana tercermin dalam pengertian tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu memanusiakan manusia (humanisasi) yang mencakup semua aspek kemanusiaan seperti Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), seperti yang telah dicantumkan dalam UU No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi beserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁷

Keadaan di masa peradaban Islam klasik (masa kejayaan Islam) adalah titik terpenting dalam sejarah kehidupan manusia, karena ia mengandung unsur-unsur yang membawa perubahan-perubahan intelektual, sosial, dan politik.

Menghormati ilmu merupakan keharusan bagi para pencari ilmu, namun tidak sedikit para pencari ilmu mengabaikannya, sehingga ilmu yang diperoleh tidak memberi manfaat kepadanya bahkan terkadang menjerumuskannya dan mengantarkannya kepada jurang kehancuran. Kalau saja kasus-kasus semacam itu terus terjadi, tentu ilmu yang manfaat sebagai dambaan setiap pencari ilmu maupun yang mengajarkannya tidak mungkinlah dapat diperoleh keduanya, malah sebaliknya menjadi *ghoiru nafti* (kehilangan manfaat) dan keberkahan dari ilmu itu.

Hubungan guru dan murid pun sebatas memenuhi semacam kontrak sosial dalam proses belajar mengajar, sehingga setelah prosesnya selesai relasi itu tidak begitu kuat lagi. Padahal yang seharusnya, seperti dikatakan Hadratusyekh KH. Hasyim Asy'ari, seorang murid harus menjaga hubungannya tidak hanya ketika ia masih belajar, namun selamanya, baik pada saat masih hidup maupun ketika guru sudah meninggal. Murid harus mendo'akan gurunya, baik ketika masih hidup maupun ketika sudah meninggalnya, memelihara kekerabatan dengannya, para keturunannya dan mencintainya sebagaimana mencintai gurunya.¹⁸

Demikian pula dikatakan oleh Yusuf al-Qardhawi bahwa dalam proses pendidikan perlu adanya keterlibatan secara menyeluruh pada diri

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang; *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004, hal. 23.

¹⁸ Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari. *Adâbul 'Âlim wal Muta'allim*, Jombang, Maktabah al-Turâtis al-Islâmy, tth., hal.20

manusia baik fisik maupun psikis. Hal ini melibatkan beberapa unsur yang akan tampak kemajuan pada diri manusia baik dirinya, orang lain maupun lingkungan.¹⁹

Akhlaq bagi al-Qardhawi merupakan unsur psikis yang tidak boleh dikesampingkan. Karena dengan akhlaq ini akan berdampak pada perilaku keseharian anak didik. Unsur yang lain adalah akal dan hati, rohani dan jasmani, keseluruhannya menempatkan diri pada porsinya. Dengan kata lain, semua aspek ini menjadi penting untuk dikembangkan dan mendapatkan penanganan yang serius dari pendidik (guru). Karena itu pendidikan Islam, menurutnya harus mampu menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan perang maupun damai, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya sehingga selalu siap dan waspada terhadap realitas.²⁰

Ilmu adalah cahaya (*nûr*) Ilahi sehingga harus ditempuh dengan jalan yang luhur yakni memperhatikan etika-etika untuk meraihnya, baik oleh peserta didik maupun oleh guru atau pendidik. Kedudukan etika dalam Islam dipandang sangat penting, karena etika merupakan pengamalan dari ilmu, etika juga dipandang sebagai media efektif penerimaan *nûr* Ilahi dan sarana mencapai ilmu manfaat. Syekh az-Zarnûjî dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*-nya menyebutkan bahwa setiap maksiat yang dilakukan menjadi salah satu penyebab sulitnya ilmu masuk dalam hati seseorang dan diperolehnya ilmu yang manfaat. Karena ilmu pada dasarnya adalah *nûr* yang ditancapkan Allah ke dalam hati sanubari, sedang maksiat justru memadamkan *nûr* itu.²¹

Menuntut ilmu juga merupakan suatu ibadah kepada Allah bahkan wajib hukumnya bagi setiap individu laki-laki maupun perempuan. Pentingnya ilmu ini adalah untuk membuktikan kekuasaan Allah swt. Karena dengan ilmu, manusia dapat mengkaji al-Qur'an dan alam semesta ini dengan tujuan untuk menambah keimanan.

Keseriusan ulama menempatkan adab sebelum ilmu dibuktikan dengan banyaknya literatur-literatur yang berbicara tentang adab yang ditulis oleh para ulama, antara lain *al-Adab al-Mufrad*, karya Imam al-Bukhari, *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn* karya Imam al-Mawardi, *al-Adab fi al-Dîn* karya Imam al-Ghazali, *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'ân* karya Imam al-Nawawi dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

Etika dalam pendidikan Islam, ditempatkan pada posisi yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang ditemukan pernyataan yang menggandengkan

¹⁹ Yusuf Al-Qardhawi, *Ikhwanul Muslimin*, alihbahasa oleh Moh. Nabhan Husein *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, Jakarta: Media Da'wah, 1983, hal. 37

²⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Ikhwanul Muslimin*, ...hal. 37

²¹ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: Pustaka Alawiyah, t.t., hal. 42

ilmu dan etika seolah-olah dua sisi mata uang, yang maknanya, yang satu seiring dan sejalan dengan yang lainnya. Manusia hidup di dunia ini sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, maka etikalah yang mempunyai kedudukan terpenting dalam menjaga hubungan tersebut agar terarah ke hal-hal yang positif. Dan etika merupakan kebutuhan esensial, tanpa etika mustahil seseorang atau sekelompok manusia dapat hidup dengan baik.

Senada dengan pernyataan di atas, Yusuf al-Husain dalam bukunya menyebutkan,

بِالْأَدَبِ تَفْهَمُ الْعِلْمَ وَبِالْعِلْمِ يَصِحُّ لَكَ الْعَمَلُ وَبِالْعَمَلِ تَنَالُ الْحِكْمَةَ
وَبِالْحِكْمَةِ تَفْهَمُ الزُّهْدَ وَتُوقِّقُ لَهُ وَبِالزُّهْدِ تَتْرُكُ الدُّنْيَا تَرْغَبُ فِي الْآخِرَةِ
وَبِالرَّغْبَةِ فِي الْآخِرَةِ تَنَالُ رِضَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ²²

Dengan adab kamu akan memahami ilmu, dengan ilmu amalmu menjadi benar, dengan amal kamu akan memperoleh hikmah, dengan hikmah kamu akan memahami zuhud dan berhasil, dengan zuhud kamu akan meninggalkan urusan duniawi, dengan meninggalkan urusan duniawi kamu akan berhasrat dengan urusan akhirat, dan dengan hasrat terhadap akhirat kamu akan mendapat ridla Allah 'azza wa jalla.

Abdullah bin Mubarak *rahimahullah* (118-181 H),²³ sebagaimana dikutip oleh Hadratusyekh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* juga menjelaskan tentang pentingnya adab ini. Menurutny,

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ²⁴

Kami lebih membutuhkan budi pekerti yang sedikit daripada ilmu yang banyak.

²²Al-Imâm al-Rabbânî al-'Arif Billah Syekh 'Abdul Wahhaf asy-Sya'ranî, *Thabaqât al-Kubrâ*, dalam <https://alshrefalm7sy.ahlamontada.com/t2887-topic>. Diakses tanggal 25 Oktober 2020

²³Nama lengkapnya adalah Abdullah bin al-Mubarak bin Wadhîh. Adapun *kunyah* (julukan) beliau adalah Abû 'Abdurrahmân al-Hanzhalî. Beliau dilahirkan pada tahun 118 H dari ibunya yang berasal dari Khawarizmi, sebuah kota di Persia. Sedangkan ayahnya berasal dari Turki dan wafat tahun 181 H di kota Hit yang terletak di tepi sungai Euphrat. Beliau di samping seorang sufi juga seorang ahli hadis yang terkemuka. Dalam <https://www.islamu.eu.org/2016/01/biografi-abdullah-bin-almubarak-118.html>. Diakses tanggal 29 September 2020

²⁴Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah at-Turats al-Islâmy, tth, h. 10

Dari pernyataan Yusuf al-Husain dan Ibnu Mubarak di atas, jelaslah bahwa adab adalah pondasi utama dalam menuntut ilmu untuk tujuan mencapai ridha Allah. Kesungguhan yang ditunjukkan oleh para ulama terdahulu yang begitu antusias mempelajari adab sebelum ilmu, mereka dapat meraih kesuksesan dalam belajar, indah akhlakunya serta luas pemahaman ilmunya.

Guru adalah figur yang mempersiapkan generasi manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Dengan segala kemampuannya, dia akan mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Maka, tidak salah jika guru dianggap sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dan beradab.

Seorang pendidik atau guru, sejatinya ia mengajar karena panggilan jiwa, akan bisa mengalirkan energi kecerdasan, kemanusiaan, kemuliaan, dan keislaman yang besar dalam benak hati muridnya.²⁵ Di samping itu, ia memiliki misi untuk mengantarkan muridnya kepada kehidupan yang lebih baik secara intelektual dan sosial. Di sisi lain, ia memegang peranan yang penting dalam proses belajar-mengajar. Di pundaknya memikul tanggung jawab utama mencapai tujuan dari proses pendidikan.

Ada sesuatu yang hilang yang selama ini disumbangkan oleh adanya interaksi antar guru dan murid. Kehilangan yang utama ialah segi keteladanan dan penanaman nilai-nilai yang dikristalisasikan dalam tujuan pengajaran. Karena tujuan untuk mengarahkan murid tersebut lebih bersumber pada guru ketimbang pada murid, sekalipun tujuan itu dirumuskan oleh tenaga kependidikan yang lebih tinggi kedudukannya di dalam struktur birokrasi.²⁶

Guru yang salah memahami profesinya, maka bergeserlah fungsi guru secara perlahan-lahan. Pergeseran ini menyebabkan dua pihak yang tadinya saling membutuhkan, yakni guru dan murid, menjadi tidak lagi memiliki ikatan batinnya. Ketiadaan ikatan batin ini melahirkan suasana yang memberatkan dan membosankan dalam proses belajar mengajar, sehingga sekolah dianggap tidak lagi menjadi tempat yang menyenangkan. Dari sinilah konflik demi konflik muncul dengan berbagai ukuran berat-ringannya, membuat pihak-pihak yang ada di dalamnya gampang frustrasi, kemudian dengan gampang melampiaskan rasa frustrasinya dengan cara-cara yang kontraproduktif.²⁷

²⁵ Mohammad Fauzil Adhim, dalam buku pengantar Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2007, Cet. Ke-3, hal. x

²⁶Suparta, Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisisco, 2003, Cet. Ke-2, hal. 1

²⁷Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2007, Cet. Ke-3, hal. 2

Dalam konsep pendidikan Islam, anak didik (murid) merupakan mitra kerja dalam kebaikan yaitu bersama mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Anak didik dan pengajar (guru) harus memperhatikan beberapa aturan yang bersifat *akhlaqi* agar memperoleh ilmu dan kemanfaatan ilmunya.

Selain itu, hal lain yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan oleh semua pihak, khususnya para murid adalah etika terhadap ilmu pengetahuan. Etika murid terhadap ilmu pengetahuan jarang mendapatkan perhatian dari para murid, padahal ilmu merupakan sumber kekuatan bagi seseorang yang akan membimbing dan mengarahkannya menuju jalan yang diridhoi Allah Swt.

Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran agama yang terdapat di dalamnya nilai-nilai akhlak mulia.²⁸ Sebagai bangsa yang lebih mengedepankan pendidikan dan moral untuk perkembangan dan kemajuan bangsa, maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut tertuang dalam UUD 1945 dan tujuan pendidikan Nasional.

Adapun di antara beberapa karya tentang etika dalam bidang pendidikan yang telah ada di Indonesia dan masih eksis hingga saat ini adalah kitab karya Syekh az-Zarnûjî yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim Tarîq at-Ta'allum*. Kitab ini turut memberi pengaruh dalam menanamkan nilai etika pada perilaku anak didik (murid) maupun guru khususnya dan pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya. Bahkan kitab ini menjadi mata pelajaran wajib di dunia pesantren

Pada masa kejayaan Islam yang terjadi pada periode keempat, pemikir-pemikir pendidikan Islam banyak bermunculan pada masa itu, di antaranya Syekh Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî atau yang lebih dikenal Syekh az-Zarnûjî. Beliau adalah sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya, Syekh az-Zarnûjî lebih mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses pendidikan. Hal itu, ditekankan bagi peserta didik untuk dirinya agar bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang bernilai guna bagi masyarakat dan bangsanya, serta etika terhadap pendidik dan peserta didik yang lain.

Titik sentral pendidikannya adalah pembentukan budi pekerti yang luhur yang berpusat aspek ketuhanan (religiusitas). Beliau mengisyaratkan pendidikan yang penekanannya pada “mengolah” hati sebagai asas sentral bagi pendidikan. Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Burhân ad-Dîn

²⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 182

az-Zarnûjî, menurut hemat penulis perlu mendapat perhatian yang serius dan sungguh-sungguh. Hal itu, diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan pendidikan di Indonesia terutama tentang pendidikan etika belajar.

Kitab tersebut diberi nama kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*. Apa yang beliau tuliskan kemudian menjadi referensi dasar dari para santri (sebutan bagi pelajar dilingkungan pondok pesantren) hingga saat ini, terutama di pondok pesantren salaf. Banyak filosof muslim memberikan perhatian yang sangat besar lewat berbagai tulisannya terhadap eksistensi guru termasuk didalamnya mengenai hak dan kewajibannya. Mereka banyak menulis tentang beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Di antaranya adalah Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî yang hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 M pada masa Bani Abbasiyah.²⁹

Beliau mengisyaratkan pendidikan yang penekanannya pada mengolah hati sebagai asas sentral bagi pendidikan. Az-Zarnûjî dalam muqaddimah kitabnya, *Ta'lim al-Muta'allim* menuturkan tentang latar belakang penyusunan kitabnya. Menurutnya:

(وَبَعْدُ) فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ وَتَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ يَحْرُمُونَ لَمَّا أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا طَرَائِقَهُ وَتَرَكُوا شَرَائِطَهُ وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ قَلَّ أَوْ جَلَّ أَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِي الْكُتُبِ وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِيدِي أَوْلَى الْعِلْمِ وَالْحِكْمِ رَجَاءَ الدُّعَاءِ لِي مِنَ الرَّاغِبِينَ فِيهِ الْمُخْلِصِينَ بِالْفُوزِ وَالْحَلَاصِ فِي يَوْمِ الدِّينِ بَعْدَ مَا اسْتَحْرَتْ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ³⁰

(Adapun setelah itu), maka tatkala aku melihat kebanyakan dari para pelajar di zaman kami, mereka bersungguh-sungguh mencari ilmu tapi tidak sampai kepadanya atau dari manfaatnya dan buahnya, yaitu beramal dengan ilmu tersebut dan mengajarkannya. Mereka terhalang ketika salah jalannya dan meninggalkan syarat-syaratnya. Setiap orang

²⁹Abuddin Nata (Ed)., *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003, hal. 174

³⁰Al-Imâm al-'Alim al-'Allâmah asy-Syekh Ibrâhîm ibn Ismâ'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, Surabaya: Maktabah Imaratullah, tth., hal. 3

yang salah jalan, maka dia tersesat. Mereka tidak mendapat apa yang menjadi tujuan, baik sedikit maupun banyak. Aku ingin dan aku suka untuk menjelaskan kepada mereka jalan (yang harus ditempuh) dalam belajar, atas apa yang aku dengar dari para guru yang memiliki ilmu dan hikmah. Hanya mengharapkan do`a untukku dari para pecinta ilmu yang ikhlas dengan memperoleh kebahagiaan dan kemurnian di hari akhir, setelah aku meminta agar dipilhkan oleh Allah swt. dalam hal ini.

Melalui penuturannya tersebut, az-Zarnûjî merasa prihatin dengan kondisi yang terjadi pada saat itu, banyak pelajar yang sudah bersungguh-sungguh mencari ilmu tapi tidak mendapat kemanfaatan dari ilmu tersebut. Hal ini, menurutnya, disebabkan karena kurangnya akhlak atau adab dalam mencari ilmu. Kemerostan moral para pencari ilmu dan pendidik yang dirasakan az-Zarnûjî ini, kini masih kita rasakan bahkan jauh lebih mengkhawatirkan.

Ilmu yang manfaat, sebagaimana dimaksud oleh az-Zarnûji adalah ilmu yang membuahkan pengamalan dan mengajarkannya kepada orang lain serta menjadi wasilah kepada kebaikan dan taqarrub kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.³¹

Imam al-Ghazali dalam *Bidâyatul Hidâyah* menjelaskan pula secara rinci ciri-ciri ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang tidak bermanfaat. Menurutnya,

وَالْعِلْمُ النَّافِعُ هُوَ مَا يَزِيدُ فِي خَوْفِكَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى، وَيَزِيدُ فِي بَصِيرَتِكَ بِغُيُوبِ
نَفْسِكَ، وَيَزِيدُ فِي مَعْرِفَتِكَ بِعِبَادَةِ رَبِّكَ، وَيُقَلِّلُ مِنْ رَغْبَتِكَ فِي الدُّنْيَا، وَيَزِيدُ
فِي رَغْبَتِكَ فِي الْآخِرَةِ، وَيَفْتَحُ بَصِيرَتَكَ بِأَفَاتِ أَعْمَالِكَ حَتَّى تَحْتَرِّزَ مِنْهَا،
وَيُظْلِعَكَ عَلَى مَكَايِدِ الشَّيْطَانِ وَغُرُورِهِ...³²

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa menambah dalam ketakutanmu kepada Allah ta'ala, bisa menambah pengetahuan batinmu tentang aib pada dirimu, bisa menambah ma'rifatmu dalam beribadah kepada Tuhanmu, bisa mengurangi rasa cintamu terhadap dunia, dan menambah rasa cinta terhadap akhirat, bisa membuka mata hatimu untuk melihat bahaya-bahayanya amal-amalmu sehingga engkau bisa menjaga dari bahaya tersebut, bisa memperlihatkanmu terhadap tipu daya setan...

³¹Al-Imâm al-'Alim al-'Allâmah asy-Syekh Ibrâhîm ibn Ismâ'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim* ..., hal. 5-9

³²Abû Hâmid Muhammad al-Ghazâlî, *Bidâyat al-Hidâyah*, Kairo: Maktabah Madbuli, 1993, hal. 38

Dari penjelasan Al-Ghazali di atas, dapat dipahami tentang ciri-ciri ilmu yang bermanfaat yaitu *pertama*, menambah rasa takut kita kepada Allah SWT. *Kedua*, kita semakin menyadari aib-aib yang telah kita lakukan. *Ketiga*, bertambahnya makrifat kita kepada Allah dengan semakin banyak beribadah kepada-Nya. *Keempat*, berusaha untuk meminimalisasi cinta kita kepada dunia. *Kelima*, menambah rindu dan cinta kita kepada amal akhirat. *Keenam*, mengoreksi perbuatan-perbuatan kita yang tercela dan berusaha untuk menghindari dari perbuatan tersebut. Dan yang *ketujuh*, selalu dijauhkan dari tipu daya setan. Maka bila ilmu yang didapat tidak menghasilkan ketujuh ciri di atas, dapat dikatakan bahwa ilmunya tidak bermanfaat.

Untuk mendapatkan ilmu yang manfaat, seperti tidak dikatakan Hadratusyekh KH. Hasyim Asy'ari, seorang murid harus menjaga adabnya terhadap guru, tidak cukup ketika ia masih belajar, dan pada saat gurunya masih hidup dan mendo'akannya, akan tetapi terus berlanjut kendatipun gurunya sudah meninggal dan memelihara kekerabatan dengannya, keturunannya serta mencintainya sebagaimana dia mencintai gurunya.³³

Lebih lanjut Imam al-Ghazali menjelaskan secara rinci bagaimana tipu daya setan yang dimaksud dalam poin ketujuh di atas. Menurutnya, karena tipu daya setan dapat menjatuhkan seseorang menjadi ulama *su'* (ulama yang tercela). Akibatnya, seseorang akan menjadikan agama sebagai ladang mencari dunia, menjadikan ilmu sebagai alat untuk mendapatkan harta dari para pejabat, bahkan ada yang sampai memakan harta wakaf dan anak yatim hingga pada gilirannya waktunya habis untuk berangan-angan mendapatkan dunia, pangkat, dan kedudukan.

Melalui pengkajian konsep yang dihasilkan oleh tokoh pendidikan Islam dimungkinkan akan menghasilkan tawaran-tawaran terhadap konsep pendidikan yang bersifat solutif untuk perkembangan pendidikan dewasa ini, terutama masalah hubungan guru dan murid. Oleh karena itu, untuk mengenal lebih jauh tentang konsep pendidikan menurut Syekh Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî dan pribadinya, maka penulis memberi judul “**Etika Dalam Belajar Menurut Az-Zarnuji dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapatlah diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Banyak guru yang kurang memahami kewajiban profesinya.
2. Banyak murid yang kurang memiliki etika yang baik dalam belajar

³³KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim...*, hal. 20.

3. Kurangnya pengetahuan murid tentang etika terhadap ilmu pengetahuan dan guru.
4. Etika murid terhadap ilmu pengetahuan dan guru banyak diabaikan.
5. Banyak ditemukan kasus ketegangan antara murid dengan guru yang menggambarkan potret buruk di dunia pendidikan.
6. Belum ditemukan formula yang baik untuk meminimalisasi terjadinya ketegangan antara murid dengan guru.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam, maka penelitian ini dibatasi pada etika belajar menurut az-Zarnûjî dan implementasinya pada pendidikan modern.

Yang dimaksud dengan etika dalam belajar pada penelitian ini mencakup tentang bagaimana seharusnya seorang murid bersikap terhadap ilmu, dengan cara memuliakan, memilih dan memanfaatkan ilmunya, sekaligus bagaimana seharusnya seorang murid memperlakukan guru, baik dari cara bersikap, berbicara, termasuk memuliakannya.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana etika dalam belajar menurut az-Zarnûjî dan implementasinya pada pendidikan modern?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menemukan konsep tentang etika dalam belajar menurut az-Zarnûjî.
- b. Untuk menganalisis implementasi konsep etika dalam belajarnya az-Zarnûjî pada pendidikan modern

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada murid dan guru tentang tugas dan kewajibannya masing-masing.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat murid menghargai seorang guru sebagaimana mestinya.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang lebih berkualitas khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Pendidikan Agama Islam, khususnya sebagai upaya pencairan solusi alternatif dalam melakukan pembaharuan pendidikan agama Islam di Indonesia di tengah derasnya arus globalisasi yang makin kompetitif.

F. Tinjauan Pustaka

Topik dan kajian tentang pendidikan sejak dulu sampai sekarang terus-menerus diperhatikan, baik di kalangan pakar ilmu pendidikan, maupun praktisi pendidikan. Perhatiannya ini tidak dapat dilepaskan dari peran pentingnya pendidikan itu sendiri. Dasar pertimbangan utama dan bersifat umum adalah berupa belajar dan mengajar berlangsung secara interaktif yang melibatkan berbagai komponen yang saling konsisten satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Telah banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan pemikiran az-Zarnûjî. Namun demikian, walaupun penelitian tersebut mengangkat topik yang sama, tapi secara substansial berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Penelitian Lutfi Malihah, yang berjudul: “Konsep Akhlak Guru dan Siswa dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta’lim Muta’alim*)”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa baik guru maupun siswa harus berakhlak, sebagaimana guru berperilaku baik terhadap siswa dan juga siswa berperilaku baik terhadap guru, teman, maupun ilmu. Penelitian ini memfokuskan pada kriteria guru dan siswa yang ideal menurut az-Zarnûjî dalam kitab *Ta’lim Muta’alim*, serta hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam menyampaikan dan menuntut ilmu agar mendapat ridho Allah SWT.³⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang etika murid menurut Az-Zarnuji, sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian ini secara lebih luas membahas tentang etika dalam belajar menurut az-Zarnûjî dan implementasinya pada pendidikan modern.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ramadhani, yang berjudul: “Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta’lim Muta’alim Thoriqot Ta’allum*.” Penelitian ini memaparkan tentang

³⁴Lutfi Malihah, “*Konsep Akhlak Guru dan Siswa dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Syeikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim)*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005

bagaimana konsep pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim Muta'alim Thoriqot Ta'allum* dan bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim Muta'alim Thoriqot Ta'allum* dalam membentuk manusia yang berkarakter.³⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang kitab karangan az-Zarnûjî, sedangkan perbedaannya adalah fokus pembahasannya. Penelitian yang penulis lakukan ini secara lebih luas membahas tentang etika dalambelajar menurut az-Zarnûjî dan implikasinya pada pendidikan modern.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Siti Nur Hidayati yang berjudul: “Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dan Implikasinya bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. Fokus pembahasan penelitian ini adalah etika peserta didik berdasarkan pemikiran Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dan implikasinya bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah.³⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang etika murid menurut az-Zarnûjî, sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian ini secara lebih luas membahas tentang etika dalam belajar menurut az-Zarnûjî dan implementasinya pada pendidikan modern.

Selanjutnya adalah buku Drs. Sya'roni, M.Ag. yang berjudul: “Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari”, berisi tentang dua hal penting yang berkaitan dengan pemikiran keduanya yaitu pola hubungan atau relasi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Dalam buku ini dijelaskan bahwa baik az-Zarnûjî maupun KH Hasyim Asy'ari sama-sama memosisikan guru begitu terhormat sebagai ‘alim, wara’, shalih dan sekaligus sebagai uswah.

Adapun letak perbedaan pemikiran antara keduanya dalam buku ini dijelaskan yaitu terletak pada bagaimana cara keduanya memosisikan guru dan murid, dalam pandangan az-Zarnûjî, guru diposisikan sebagai orang yang dipatuhi dan murid sebagai orang yang harus mematuhi dalam bentuk apapun, sebagai manifestasi bentuk etika penghormatan murid terhadap guru. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari yang sudah memasuki dalam tataran fase dunia modern memosisikan guru dan murid sebagai orang yang sama sehingga dalam hal ini terjadi yang namanya relasi

³⁵Rizki Ramadhani, “*Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Thoriqot Ta'allum*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

³⁶Siti Nur Hidayati, “*Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim dan Implikasinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

kesederajatan (*equality*). Sebagai dampaknya, maka bukan saja murid yang dituntut untuk berakhlak atau beretika, akan tetapi guru juga harus mematuhi etika sehingga ada keseimbangan di antara keduanya.

Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang tertuang dalam buku tersebut adalah bahwa penulis memfokuskan pada aspek etika murid dalam belajar dan hal yang berkaitan dengan ilmu dan guru, khususnya tentang etika belajar murid dan guru dalam proses belajar mengajar. Mengingat banyaknya penelitian lain yang telah membahas tentang kewajiban beretika hanya khusus bagi anak didik terhadap guru dan sedikit sekali yang memperhatikan dari segi etika belajar murid, baik terhadap ilmu, guru dan bagaimana memuliakan ilmu dan guru. Selain itu penulis akan menguraikan bagaimana implementasi pemikiran az-Zarnûjî tentang etika belajar ini pada pendidikan modern.

G. Kerangka Pemikiran

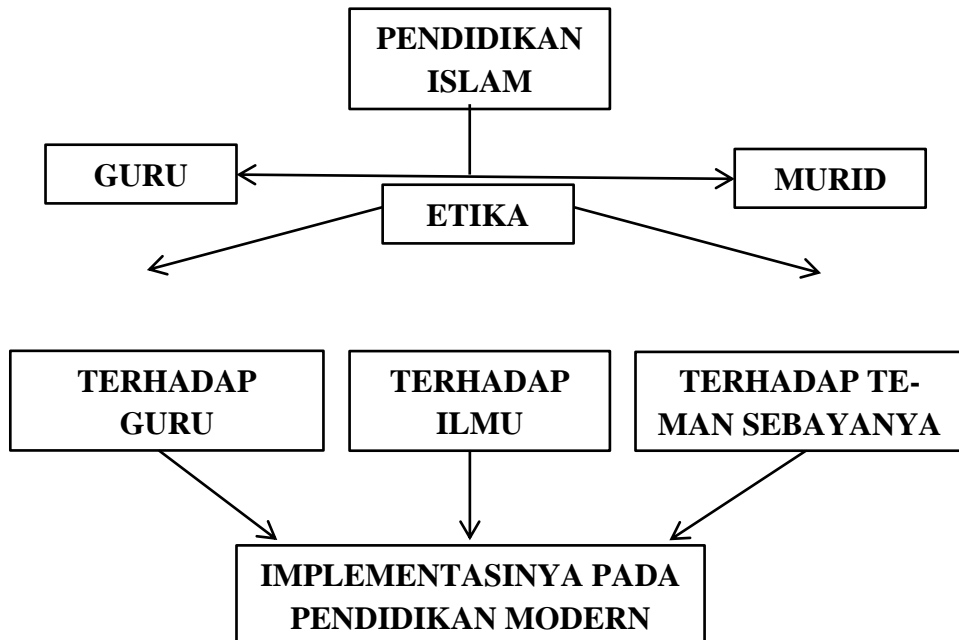
Az-Zarnûjî yang hidup pada abad ke 12 termasuk dalam masa kejayaan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan ia termasuk tokoh ulama klasik. Ia banyak mengupas permasalahan etika dalam kerangka relasi guru dan murid. Dalam kitabnya *Ta'lim wa Muta'allim Tharîqat at-Ta'allum* ini, beliau lebih menonjolkan bagaimana murid beretika kepada guru, sementara persoalan etika guru tidak banyak dibicarakan. Namun demikian, az-Zarnûjî memberikan penegasan bagi guru yakni hendaknya ia menjaga diri dari hal-hal yang dapat merendahkan martabatnya (*muru'ah*), tawadlu' dan tidak tamak pada harta dunia.

Dalam kitab *Ta'lîm* ini, prinsip pokok dalam relasi guru dan murid dapat diketahui dari anjurannya tentang keharusan menghormati ilmu pengetahuan, keutamaan mencarinya, pelajar yang mempelajarinya serta orang yang mengajarkan ilmu. Dari sinilah nampak sekali penghargaan terhadap ilmu yang begitu tinggi akan berpengaruh terhadap motivasi dan dedikasinya, pada anak didik maupun guru.

Kaitannya dengan ini, az-Zarnûjî telah menempatkan sosok guru yang mempunyai nilai tawar tinggi, sehingga keberadaannya harus dihormati dalam segala hal, baik ketika dalam suasana belajar, maupun di lingkungan masyarakat. Khusus dalam proses belajar mengajar, konsep az-Zarnûjî berupaya membawa lingkungan belajar menuju pada tingkat ketekunan pada masing-masing pelaku. Guru menempatkan keseriusannya sebagai ukuran keikhlasan dan kewibawaan dalam pengajarannya, sedangkan seorang *muta'allim* (murid) menunjukkan keseriusannya sebagai manifestasi daya juang untuk pencapaian ilmu yang bermanfaat (*al-ilm al-nâfi'*) sekaligus menempatkannya sebagai menengadah ilmu yang siap setiap saat menerima bentuk dan macam ilmunya yang diajarkan guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis gambarkan alur kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 1.1.
Bagan Alur Kerangka Berpikir



H. Metodologi Penelitian

Pada dasarnya penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematis dan terencana untuk menyelesaikan suatu masalah. Untuk itu dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa cara dalam mengkajinya. Adapun cara itu meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan jenis *Library Research* atau studi pustaka, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.³⁷ Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai cara untuk

³⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hal 3.

mengumpulkan data peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, teori, buku, surat kabar, majalah yang berhubungan dengan pokok penelitian.³⁸

Langkah yang ditempuh adalah mencari tahu atau mengumpulkan data-data tertulis sesuai dengan pembahasan. Adapun sumber datanya meliputi:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama, atau data yang langsung berkaitan dengan obyek riset.³⁹ Adapun data primer yang digunakan adalah Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum* karya Syekh Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁴⁰ Dalam hal ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari kitab maupun buku dari sumber data primer.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis data yang berhasil dihimpun, karena kajian ini bersifat kualitatif literer murni, maka analisis yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif-analitis, di mana data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara nonstatistik.

Metode deskriptif yaitu usaha untuk mendeskripsikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, atau prosedur yang ada sedang berlangsung yang telah berkembang.⁴¹ Selanjutnya dianalisis dengan metode interpretasi yang berarti menyusun dan merakit atau merangkai unsur-unsur data yang ada dengan cara yang baru.⁴² Metode ini digunakan untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan.⁴³

³⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 181.

³⁹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 91

⁴⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, ..., hal. 91

⁴¹Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982, hal. 119.

⁴²S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992, hal. 127

⁴³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 151

Metode ini digunakan setelah penulis membaca buah karya monumental Syekh az-Zarnûjî, kemudian menangkap gagasan beliau lewat pemikiran dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*, serta berusaha menyusun dan menuangkan kembali ide pemikiran beliau melalui interpretasi data yang baru.

Dengan adanya metode analisis ini, maka langkah yang ditempuh untuk menyajikan fakta-fakta dan data secara sistematis dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Metode-metode ini juga sangat urgen untuk mengetahui kerangka berpikirnya Syekh az-Zarnûjî khususnya tentang etika dalam belajar dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

I. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini, penulis susun dalam sistematika yang tertuang dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, meliputi pembahasan tentang: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan

Bab II, Tinjauan Umum tentang Etika Belajar dalam Islam, meliputi pembahasan tentang: Hakikat Etika yang memuat tentang Definisi Etika, Ruang Lingkup Etika, Macam-Macam Etika, Fungsi Etika. Kemudian pembahasan tentang Etika dalam Pendidikan, Etika Menurut Islam, Etika Menurut Beberapa Ahli; antara lain Etika Menurut al-Ghazali, Etika Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan dijelaskan pula tentang Tujuan Diterapkannya Etika dalam Belajar.

Bab III, Etika Belajar dalam Perspektif Az-Zarnûjî, yang memuat uraian tentang : Riwayat Hidup Az-Zarnûjî, Latar Belakang Pendidikan Az-Zarnûjî, Karya-karya Az-Zarnûjî, dan Situasi Pendidikan Pada Masa Az-Zarnûjî, kemudian diulas pula tentang Etika Belajar Menurut Az-Zarnûjî

Bab IV, Etika dalam Belajar Menurut Az-Zarnûjî dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern, memuat pembahasan tentang: Kelebihan Pemikiran Az-Zarnûjî tentang Etika dalam Belajar serta Kekurangannya, serta Pemikiran Etika dalam Belajar Az-Zarnûjî dan Implementasinya pada Pendidikan Modern.

Bab V, Penutup, Implikasi Hasil Penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA BELAJAR DALAM ISLAM

A. Hakikat Etika

1. Definisi Etika

Suhrawardi K. Lubis menjelaskan definisi etika secara etimologis dan berdasarkan istilah. Menurutnya, etika berasal dari bahasa Latin, *ethos* atau *ethikos* selalu disebut dengan *mos*, sehingga dari perkataan tersebut lahirlah moralitas atau yang sering disebut dengan perkataan moral. Sebab terkadang istilah moral sering dipergunakan hanya untuk menerangkan sikap lahiriah seseorang yang biasa dinilai dari wujud tingkah laku atau perbuatan nyata.¹

Lebih lanjut Suhrawardi mengatakan bahwa dalam bahasa agama Islam, istilah etika ini merupakan bagian dari akhlak, karena akhlak bukanlah sekedar menyangkut perilaku manusia yang bersifat perbuatan lahiriah saja, akan tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas, yaitu meliputi bidang akidah, ibadah, dan syari'ah.²

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (*akhlaq*), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; nilai mengenai nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat.³

¹Suhrawardi K.Lubis, *Etika Profesi Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 1994, hal. 1

²Suhrawardi K.Lubis, *Etika Profesi Hukum...*, hal. 1

³Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, Edisi ke-2, hal. 271.

Ahmad Amin mendefinisikan etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁴

De Vos mendefinisikan etika adalah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (moral) yang berarti bahwa etika membicarakan kesusilaan secara ilmiah berdasarkan akal pikiran atau rasio.⁵

Franz Magnis Suseno mendefinisikan etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan etika merupakan pemikiran kritis yang mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral.⁶

Berdasarkan definisi etika yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang persoalan baik dan buruk berdasarkan pada akal pikiran manusia. Dengan demikian, etika merupakan teori tentang nilai.

Walaupun etika sering diidentikkan dengan moral (atau moralitas) dan akhlak, namun ketiganya memiliki perbedaan yang cukup tajam. Perlu dibedakan dengan antara etika, moral dan akhlak. Kalau akhlak lebih bersifat *transcendental* karena berasal dan bersumber dari Allah, masalah baik dan buruk dengan ukuran wahyu atau al-Qur'an dan hadits. Sedangkan etika dan moral bersifat relatif, dinamis, dan nisbi karena merupakan pemahaman dan pemaknaan manusia melalui elaborasi ijtihadnya terhadap persoalan baik dan buruk demi kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Berdasarkan perbedaan sumber ini, maka etika dan moral senantiasa bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan perkembangan kondisi, situasi dan tuntutan manusia. Etika sebagai aturan baik dan buruk yang ditentukan oleh akal pikiran manusia bertujuan untuk menciptakan keharmonisan. Begitu juga moral sebagai aturan baik buruk yang didasarkan kepada tradisi, adat budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat juga bertujuan untuk terciptanya keselarasan hidup manusia. Etika, moral dan akhlak merupakan salah satu cara untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan antara sesama manusia (*habl minannâs*) dan hubungan vertikal dengan *khâliq* (*habl minallâh*).

⁴Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, diterjemahkan oleh Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hal. 3

⁵De Vos, *Pengantar Etika*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987, hal. 1

⁶Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisus, 1987, hal. 14

Sejalan dengan ungkapan di atas, seperti dikatakan Sarwoko, bahwa dalam Islam teori nilai mengenal lima kategori berdasarkan baik dan buruk, haq dan batil, dan diridhai atau dilaknat yaitu wajib atau fardlu 'ain, sunnah, mubah, makruh dan haram. Nilai ditentukan oleh Tuhan, karena Dia adalah Maha Suci yang bebas dari noda apa pun jenisnya.⁷

Etika disebut juga ilmu normatif, karena di dalamnya mengandung norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan. Sebagian orang menyebut etika dengan moral atau budi pekerti. Ilmu etika adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia dengan dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia.

Dalam perkembangannya, etika dapat dibagi menjadi dua yaitu etika perangai dan etika moral. Etika perangai adalah adat istiadat atau kebiasaan yang menggambarkan perangai manusia dalam hidup bermasyarakat di daerah tertentu pada waktu tertentu pula. Etika perangai tersebut diakui dan berlaku karena disepakati masyarakat berdasarkan hasil penilaian perilaku, misalnya berbusana adat, pergaulan muda-mudi, perkawinan, upacara adat dan lain-lain.

Sementara etika moral berkenaan dengan kebiasaan berperilaku baik dan benar berdasarkan kodrat manusia. Apabila etika ini dilanggar timbullah kejahatan yaitu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar. Kebiasaan ini berasal dari kodrat manusia yang disebut moral, seperti misalnya berkata dan berbuat jujur, menghormati orang tua dan guru, menghargai orang lain, membela kebenaran dan keadilan, menyantuni anak yatim piatu dan lain-lain.

Dalam perkataan sehari-hari, sering orang salah atau mencampuradukkan antara etika dan etiket. Kata etika berarti moral, sedangkan kata etiket berarti sopan santun, tata krama. Persamaan antara keduanya adalah sama-sama berkenaan dengan perilaku manusia. Baik etika maupun etiket mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya memberi norma perilaku manusia bagaimana seharusnya berbuat dan tidak berbuat.

Namun, di samping ada titik persamaannya etika dan etiket, pada prinsipnya terdapat perbedaan yang signifikan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai pendapat K. Bartens yang dikutip Supriadi, mengemukakan empat perbedaan antara etika dan etiket:

⁷Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*, Jakarta: Salemba, hal. 80

ETIKA

1. Etika menetapkan norma perbuatan, apakah perbuatan boleh dilakukan atau tidak. Misalnya, masuk rumah orang tanpa izin.
2. Etika tidak bergantung pada ada dan tidaknya orang lain. Misalnya, larangan mencuri selalu berlaku, baik ada maupun tidak adanya orang lain.
3. Etika bersifat absolut, tidak dapat ditawar. Misalnya, jangan mencuri, jangan membunuh.
4. Etika memandang manusia dari segi dalam (*bathiniah*), orang yang bersikap etis adalah orang yang benar-benar baik, sifatnya tidak munafik.

ETIKET

1. Etiket menetapkan cara melakukan perbuatan, menunjukkan cara yang tepat, baik, dan benar sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya, mahasiswa harus berpakaian rapi dalam mengikuti kuliah.
2. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan, jika tidak ada orang lain yang hadir maka etiket tidak berlaku. Misalnya, makan tanpa baju. Jika makan sendiri tanpa orang lain maka telanjangpun tidak masalah.
3. Etiket bersifat relatif, yang dianggap tidak sopan dalam suatu kebudayaan dapat saja dianggap sopan oleh kebudayaan lain. Contoh: memegang kepala orang lain di Indonesia tidak sopan, sedangkan di Amerika biasa saja.
4. Etiket memandang manusia dari segi luar (*lahiriah*), tampaknya dari luar sopan dan halus, tetapi didalam dirinya penuh kebusukan dan kemunafikan.⁸

2. Ruang Lingkup Etika

Menentukan ruang lingkup pembahasan etika, setiap ahli belum ada kata sepakat dan keseragaman, karena masing-masing memberikan materi yang berbeda dan bervariasi. Ini terlihat, dari buku yang mereka tulis, menyebutkan ruang lingkup pembahasan etika ternyata tidak ada kata sepakat, baik mengenai isi, sumber-sumbernya, tokoh-tokohnya, tema-temanya, materi maupun pembahasannya.

Etika menyelidiki segala perbuatan manusia serta menetapkan hukum baik atau buruk. Akan tetapi, tidaklah semua perbuatan dapat

⁸Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006, hal. 9-10

diberi hukum. Perbuatan manusia ada yang timbul bukan karena kehendak, seperti bernafas, detak jantung. Hal tersebut bukan persoalan etika dan tidak dapat memberi hukum pokok persoalan etika.

Ruang lingkup etika tidak memberikan arah yang khusus atau pedoman yang tegas terhadap pokok-pokok bahasannya, tetapi secara umum ruang lingkup etika adalah sebagai berikut:

- a. Etika menyelidiki sejarah dalam berbagai aliran lama dan baru tentang tingkah laku manusia.
- b. Etika membahas tentang cara-cara menghukum, menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan, kebiasaannya, lingkungannya, kehendak, cita-citanya, suara hatinya, motif mendorongnya berbuat dan masalah pendidikan etika.
- c. Etika menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetak, mempengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia, meliputi faktor manusia itu sendiri, fitrahnya (nalurinya), adat kebiasaannya, lingkungannya, kehendak, cita-citanya, suara hatinya, motif yang mendorongnya berbuat dan masalah pendidikan etika.
- d. Etika menerangkan mana yang baik dan mana pula yang buruk. Menurut ajaran Islam etika yang baik itu harus bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Ini tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena jika etika didasarkan pada pemikiran manusia (filsafat), hasilnya sebagian selalu bertentangan dengan fitrah manusia.
- e. Etika mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh, juga untuk meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan, misalnya dengan cara melatih diri untuk mencapai perbaikan bagi kesempurnaan pribadi. Latihan adalah cara yang sangat tepat untuk membiasakan manusia beretika luhur bukan hanya teori saja, tetapi benar-benar mengakar dalam hati sanubari setiap insan.
- f. Etika menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhkan segala kelakuan yang buruk dan tercela.⁹

Etika tidak hanya mengetahui pandangan (*theory*), tapi juga tujuan-tujuannya, ia mempengaruhi dan mendorong kehendak supaya membentuk hidup suci, menghasilkan kebaikan, kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia. Etika itu sendiri mendorong manusia agar berbuat baik, tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.

Namun demikian, apabila dibandingkan dengan pemakaian etika dalam ruang lingkungannya, etika lebih luas cakupannya dari perkataan

⁹M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Ed. 1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 4

budi luhur, moral baik-buruk, tingkah laku jujur. Sebab, istilah tersebut sering dipakai atau dipergunakan hanya untuk menerangkan sikap lahiriah seseorang yang dapat dinilai dari wujud tingkah laku atau perbuatan saja. Selain menunjukkan sikap lahiriah seseorang, etika juga meliputi kaidah-kaidah dan motif-motif perbuatan seseorang itu. Lazimnya istilah ini sering dipergunakan dalam kalangan terpelajar atau intelektual saja. Kata yang sepadan dengan itu dan lazim dipergunakan di tengah-tengah masyarakat adalah perkataan susila atau kesusilaan.

Kesusilaan mengandung arti etos, etis, etika dan estetika. Pengertian tersebut berarti sebagai berikut :

- a. Etos merupakan kegiatan yang mengatur hubungan seseorang dengan Khaliqnya, kelengkapan uluhiyah dan rububiah, seperti keyakinan terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat dan ketetapan qadar yang baik dan yang buruk.
- b. Etis merupakan kegiatan yang mengatur kedisiplinan seseorang terhadap dirinya, terhadap sesamanya dan mengatur kegiatan sehari-hari. Ketetapan ini disusun sendiri secara sistematis mulai dari bangun tidur, melakukan kegiatan atau aktivitas, istirahat, kerja hingga tidur kembali. Dalam bahasa Islam, ketetapan itu disebut *al-'asr* (waktu-waktu yang telah ditentukan), yaitu dengan melakukan shalat lima waktu sehari semalam. Waktunya tidak boleh diubah kecuali hal-hal yang telah ditetapkan untuk membolehkannya.
- c. Etika merupakan kegiatan yang mengatur hubungan sesama manusia, baik sejenis maupun berlainan jenis yang menyangkut kehidupan tiap hari. Hubungan sesama lain jenis dibatasi sedemikian rupa agar tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan agama, undang-undang dan peraturan yang berlaku di suatu tempat. Jika aturan ini dilanggar, akan merusak tatanan sosial daerah tersebut dan mengacaukan tatanan sosial yang telah dibentuk.
- d. Estetika merupakan kegiatan dasar kehidupan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan keadaan dirinya dan lingkungan agar lebih indah, asri, alami, sejuk segar, enak dipandang mata untuk menuju kesempurnaan amaliah.¹⁰

Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar bahwa etika memberikan hukuman kepada suatu perbuatan bahwa sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, hak atau batil. Hukum ini merata di antara manusia, baik yang tinggi kedudukannya maupun rendah, baik dalam

¹⁰ Achmad S. Ruky, *Etik, Etika, Etiket dan Etos*, dalam <https://achmadruky.com/146/etik-etika-etiket-dan-etos>, Diakses pada 16 Agustus 2020

perbuatan yang besar maupun kecil tanpa melihat strata sosialnya. Bahkan, oleh anak-anak dalam permainan mereka, apakah perbuatannya baik atau buruk dan dengan ukuran apa dapat mengukur perbuatan yang diberi hukuman baik dan buruk.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa etika merupakan barometer atau ukuran baik dan buruk bagi perbuatan seseorang, dengan tujuan untuk menciptakan keselarasan hubungan, baik hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya. Karena itu, etika perlu diperhatikan agar memberikan dampak yang positif terhadap manusia itu sendiri, demikian pula sebaliknya.

3. Macam-macam Etika

Dalam menelaah timbangan baik dan buruk suatu tingkah laku yang ada dalam masyarakat kita bisa menggolongkan etika, menjadi dua macam, yaitu etika deskriptif dan etika normatif.¹²

Etika deskriptif, menurut Keraf adalah etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai.¹³ Artinya etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

Sedangkan etika normatif merupakan etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini.¹⁴ Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

Etika normatif tidak dapat sekedar melukiskan susunan- susunan formal kesusilaan. Ia menunjukkan perilaku manakah yang baik dan perilaku manakah yang buruk. Yang demikian ini terkadang yang disebut ajaran kesusilaan.

Perbedaan antara etika deskriptif dan etika normatif adalah bahwa etika normatif merupakan ilmu kesusilaan. Sedangkan etika deskriptif

¹¹M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, ... hal. 5-11

¹²Alexander Sonny Keraf, *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kasnisius, 1991, hal. 23

¹³Alexander Sonny Keraf, *Etika Bisnis* ..., hal. 23

¹⁴A. Sonny. Keraf, *Etika Bisnis* ..., hal. 12

merupakan etika material. Etika normatif memperhatikan kenyataan-kenyataan, yang tidak dapat ditangkap dan diverifikasi secara empirik.¹⁵ Etika yang berusaha menelaah dan memberikan penilaian suatu tindakan etis atau tidak, tergantung dengan kesesuaiannya terhadap norma-norma yang sudah dilakukan dalam suatu masyarakat. Norma rujukan yang digunakan untuk menilai tindakan wujudnya bisa berupa tata tertib, dan juga kode etik profesi. Sebagai contoh etika yang bersifat individual seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

4. Obyek Etika

Nilai etika dan begitu juga untuk setiap nilai, adalah hasil kegiatan rohani, yakni akal dan perasaan. Perasaan memberikan bahan-bahannya, akal mengolah bahan tersebut yang diterimanya. Rasa nilai ini bisa dikerdilkan, dikembangkan maupun dipunahkan. Semakin rumit putusan yang dihadapi perasaan, semakin luas lapangan kerja akal, namun semakin kecil peranan yang dipegangnya.

Dikatakan semakin luas lapangan kerjanya, oleh karena akal dalam menghadapi keputusan yang muskil itu harus meneliti menganalisa, membanding-bandingkan dan mengatur hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah pertama.¹⁶

5. Tujuan Etika

Dalam kehidupan sehari-hari, etika sangat penting untuk di terapkan untuk menciptakan nilai moral yang baik. Beberapa orang mengartikan bahwa etika hanyalah sebagai konsep untuk dipahami dan bukan menjadi bagian dari diri kita. Namun sebenarnya etika harus benar-benar dimiliki dan diterapkan oleh diri kita masing-masing, sebagai modal utama moralitas kita pada kehidupan yang menuntut kita berbuat baik. Etika yang baik, mencerminkan perilaku yang baik, sedangkan etika yang buruk, mencerminkan perilaku kita yang buruk pula.

Tujuan etika yang dimaksud merupakan tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan. Namun, tujuan utama etika yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya, baik masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat profesi.¹⁷

Di samping itu dengan etika dapat membuat seseorang menjadi lebih bertanggung jawab, adil dan responsif. Beberapa contoh tujuan kita menerapkan atau mempelajari etika ialah:

¹⁵A. Sonny. Kerraf, *Etika Bisnis ...*, hal. 12-13

¹⁶Mudlor Ahmad, *Etika dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, t.t., hal. 20

¹⁷Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika*, Malang: Aditya Media, 2009, hal. 62

- a. Untuk mendapatkan konsep yang sama mengenai penilaian baik dan buruknya perilaku atau tindakan manusia dalam ruang dan waktu tertentu.
- b. Mengarahkan perkembangan masyarakat menuju suasana yang harmonis, tertib, teratur, damai dan sejahtera.
- c. Mengajak orang bersikap kritis dan rasional dalam mengambil keputusan secara otonom.
- d. Etika merupakan sarana yang memberi orientasi pada hidup manusia.
- e. Mengantar manusia pada bagaimana menjadi baik.

Di bawah ini adalah beberapa contoh etika antara lain sebagai berikut:

- a. Mengucapkan salam saat bertamu
- b. Cium tangan orang tua sebelum melakukan aktifitas sehari-hari
- c. Membuang sampah pada tempatnya
- d. Meminta maaf saat melakukan kesalahan
- e. Makan menggunakan tangan kanan

6. Fungsi Etika

Etika tidak mempunyai kewenangan untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Setiap orang perlu bermoral tetapi tidak harus beretika. Etika hanya mengadakan kajian yang mendalam terhadap suatu ajaran moral.¹⁸

Moral langsung mempunyai hubungan dengan perbuatan manusia sehari-hari. Moral langsung berhubungan dengan perbuatan-perbuatan insani yang mempunyai hubungan langsung dengan aspek praktis. Maka dapat dikatakan bahwa moral bersifat praktis spekulatif.¹⁹ Karena bersifat praktis, suatu ajaran moral membutuhkan aplikasi orang yang meyakini atau menganutnya.

Bertitik tolak dari fungsi etika sebagaimana yang diungkapkan oleh Magnis Suseno, maka jika etika berorientasi pada pesan moral, timbul sebuah pertanyaan. Bagaimana pula dengan peran agama sebagai sebuah institusi yang mengajarkan mengenai pesan-pesan moral pula? Franz Magnis Suseno menyatakan ada empat alasan yang melatarbelakangi hal tersebut:

- a. Etika dapat membantu dalam menggali rasionalitas dari moral agama, seperti mengapa Tuhan memerintahkan ini, bukan itu.
- b. Etika membantu dalam menginterpretasikan ajaran agama yang saling bertentangan.

¹⁸Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisus, 1987, hal. 15

¹⁹Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 1

- c. Etika dapat membantu menerapkan ajaran moral agama terhadap masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia, seperti soal bayi tabung dan euthanasia, yaitu tindakan mengakhiri hidup dengan sengaja.
- d. Etika dapat membantu mengadakan dialog antar agama karena etika mendasarkan diri pada argumentasi rasional belaka, bukan pada wahyu.²⁰

Sejalan dengan fungsi etika di atas, maka dalam etika juga dapat dilakukan suatu pendekatan kajian yang sangat bermanfaat dalam mengkaji etika tersebut. Eiliana Tedjosaputro, sebagaimana dikutip Supriadi, mengatakan bahwa etika dapat dikaji dari berbagai aspek. Akan tetapi, secara garis besarnya paling tidak ada tiga aspek; yaitu aspek normatif, aspek konseptual, dan aspek deskriptif.²¹ Ketiga aspek tersebut dijelaskan adalah:

a. Aspek Normatif

Aspek normatif merupakan aspek yang mengacu pada norma-norma atau standar moral yang dapat mempengaruhi perilaku, kebijakan, keputusan, karakter individu, dan struktur sosial. Dengan aspek ini diharapkan perilaku dengan segala unsurnya tetap berpijak pada norma-norma, baik norma kehidupan bersama maupun norma moral yang diatur dalam standar profesi atau bidang tertentu bagi kaum profesi. Hal ini, untuk mencapai sasaran dan tujuan utama etika itu sendiri, yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban dan hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya, baik masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat beprofesi atau bidang-bidang yang mempunyai kode etik.

b. Aspek Konseptual

Kajian konseptual diarahkan pada penjernihan konsep-konsep atau ide-ide dasar, prinsip-prinsip, problem-problem, dan tipe-tipe argumen yang digunakan dalam membahas isu-isu moral dalam wadah kode etik.

c. Aspek Deskriptif

Kajian deskriptif ini berkaitan dengan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dan spesifikasi yang dibuat untuk memberikan gambaran tentang fakta-fakta yang terkait dengan unsur-unsur normatif dan konseptual. Aspek deskriptif ini akan memberikan informasi-informasi tentang fakta-fakta yang berkembang, baik dalam masyarakat maupun dalam organisasi atau lingkungan tempat

²⁰Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar ...*, hal. 15

²¹Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum ...*, hal.10-12

tinggal manusia sehingga penanganan aspek normatif dan konseptual segera direalisasikan.²²

Jadi, setidaknya ada empat alasan mengapa etika dibutuhkan terlebih pada perkembangan global seperti saat ini:

- a. Masyarakat Indonesia yang hidup dalam pluralitas yang tinggi, berbagai suku, agama, ras dan golongan menyatu dalam komunitas-komunitas masyarakat. Kesatuan tatanan normatif hampir tidak ada lagi. Untuk mencapai hal ini etika sangat diperlukan.
- b. Masyarakat hidup dalam masa transformatif yang tanpa tanding. Perubahan terjadi dibawah hantaman kekuatan yang melanda semua segi kehidupan, yaitu gelombang modernisasi. Cara berfikir masyarakat tiba-tiba berubah secara radikal, system pendidikan modern telah mempengaruhi pola hidup masyarakat. Dalam situasi demikian etika dapat membantu manusia agar tidak kehilangan orientasi, mengajak manusia secara wajar untuk membedakan hal-hal yang hakiki dan yang sementara, sehingga pada akhirnya manusia sanggup mengambil sikap yang dapat dipertanggung-jawabkan.
- c. Perubahan sosial budaya dan moral yang terjadi sangat potensial.
- d. Etika juga diperlukan oleh masyarakat beragama yang disatu sisi mereka menemukan dasar kemantapan mereka dalam beriman sebagai hubungan transenden kepada Tuhan. Sedangkan di sisi lain harus berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial tanpa takut dan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang selalu berubah.²³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa etika berfungsi sebagai upaya keilmuan yang mengkaji secara mendalam berbagai ajaran moral yang berlaku dalam masyarakat. Kajian itu yang menilai apakah suatu ajaran moral itu tepat dan efektif bagi pembentukan kepribadian masyarakat atau tidak.

B. Etika dalam Pendidikan

Proses internalisasi etika dalam diri pelajar tidak dapat dilakukan secara instan, namun melalui proses sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya. Proses internalisasi dimulai dengan pengenalan nilai-nilai di dalam keluarga oleh orangtua maupun sanak famili yang serumah. Jika anak sudah bergaul dengan lingkungan sosial masyarakat sekitar, ia akan berkenalan dengan berbagai nilai di sekitarnya. Dan jika ia sudah bersekolah, pengenalan nilai akan sernakin banyak dan beragam

²²Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum ...*, hal.10-12

²³Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004, hal. 25

yang dibawa oleh teman-teman sekolah, guru dan juga orang lain yang hadir di sekolah. Jika ia sudah mulai tertarik menonton televisi, maka ia juga akan berkenalan dengan nilai yang ditawarkan dan disampaikan oleh para artis-selebritis melalui adegan-adegan yang ditampilkannya, selain lewat promosi atau iklan yang ditayangkan.

Nilai-nilai yang diterima pelajar ada yang berbeda, bahkan terkadang bertolak belakang dengan nilai-nilai yang dikenalkan di rumah dan di sekolah, ada nilai baru yang tidak atau belum dikenal di rumah dan atau di sekolah. Terhadap masuknya nilai tersebut mungkin diterima melalui saringan atau filter orangtua dan atau lewat guru, tetapi juga ada nilai yang diterima tanpa filter.

Pertentangan nilai dalam diri pelajar dapat terjadi, sehingga pelajar terkadang memiliki standar ganda. Sebagai misal, jika di rumah dan di sekolah siswa kelihatan alim, sopan, baik dan takwa, tetapi di luar, jika sudah bergabung dengan kelompoknya, mereka akan berperilaku yang sangat berbeda, seperti minum-minuman beralkohol hingga mabuk, pesta narkoba bahkan pesta seks. Dalam surat kabar sering diberitakan penggerebekan yang dilakukan polisi terhadap rumah kos di mana pesta mabuk-mabukan, narkoba dan seks terjadi, dan ternyata pelakunya mahasiswa dan atau pelajar

Salah satu teori yang terkenal tentang perkembangan moral adalah dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Kohlberg mengurutkan perkembangan moral menjadi tiga tingkat; pre-konvensional, dan post-konvensional, setiap tahap ada dua tahap.²⁴ Menurut susunan peringkat itu, sebagai berikut:

1. Tingkat pertama, *Pre-konvensional*

Pada tingkat pertama ini, anak sangat tanggap terhadap norma-norma budaya, misalnya norma-norma baik atau buruk, salah atau benar, dan sebagainya. Anak akan mengaitkan norma-norma tersebut sesuai dengan akibat yang akan dihadapi atas tindakan yang dilakukan. Anak juga menilai norma-norma tersebut berdasarkan kekuatan fisik dari yang menerapkan norma-norma tersebut.

Pada tingkat *pre-konvensional* ini dibedakan menjadi dua tahap yaitu:

a. Tahap *Punishment and Obedience Orientation*

Pada tahap ini, secara umum anak menganggap bahwa konsekuensi yang ditimbulkan dari suatu tindakan sangat menentukan baik-buruknya suatu tindakan yang dilakukan, tanpa melihat sisi manusianya. Tindakan-tindakan yang tidak diikuti

²⁴C.H. Cahyono & W. Suparyo, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Malang: IKIP Malang, 1985, hal. 37-45

dengan konsekuensi dari tindakan tersebut, tidak dianggap sesuatu hal yang buruk.

b. Tahap *Instrumental-Relativist Orientation* atau *Hedonistic Orientation*

Pada tahap ini, suatu perbuatan dikatakan benar apabila perbuatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan untuk diri sendiri maupun orang lain, serta tindakan tersebut tidak merugikan. Pada tahap ini hubungan antar manusia digambarkan sebagaimana hubungan timbal balik dan sikap terus terang yang menempati kedudukan yang cukup penting.

2. Tahap kedua, *conventional*

Pada tingkat perkembangan moral *conventional*, suatu perbuatan memenuhi harapan keluarga, kelompok, masyarakat, maupun bangsanya merupakan suatu perbuatan yang terpuji. Perbuatan tersebut dilakukan tanpa harus mengaitkan dengan konsekuensi yang muncul, namun dibutuhkan sikap dan loyalitas yang sesuai dengan harapan-harapan pribadi dan tertib sosial yang berlaku.

Pada tingkat ini, usaha seseorang untuk memperoleh, mendukung, dan mengakui keabsahan tertib sosial sangat ditekankan, serta usaha aktif untuk menjalin hubungan positif antara diri dengan orang lain maupun dengan kelompok di sekitarnya. Pada tingkat *conventional* ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

a. Tahap *Interpersonal Concordance* atau *Good-Boy/Good-Girl Orientation*

Pandangan anak pada tahap ini, suatu perbuatan dianggap bermoral apabila perbuatan tersebut menyenangkan, membantu, atau yang diakui dan diterima oleh orang lain. Jadi, setiap anak akan berusaha untuk dapat menyenangkan orang lain untuk dapat dianggap bermoral.

b. Tahap *Law and Order Orientation*

Pada tahap ini, pandangan anak selalu mengarah pada otoritas, pemenuhan aturan-aturan, dan juga upaya untuk memelihara tertib sosial. Tindakan bermoral dianggap sebagai tindakan yang mengarah pada pemenuhan kewajiban, penghormatan terhadap suatu otoritas, dan pemeliharaan tertib sosial yang diakui sebagai satu-satunya tertib sosial yang ada.

3. Tahap tingkat *Post-conventional*

Pada tingkat ketiga ini, terdapat usaha dalam diri anak untuk menentukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki validitas yang diwujudkan tanpa harus mengaitkan dengan otoritas kelompok maupun individu dan terlepas dari hubungan seseorang

dengan kelompok. Pada tingkat ketiga ini, di dalamnya mencakup dua tahap perkembangan moral, yaitu:

a. Tahap *Social-Contract, Legalistic Orientation*

Tahap ini merupakan tahap kematangan moral yang cukup tinggi. Pada tahap ini perbuatan yang dianggap bermoral merupakan perbuatan yang dapat merefleksikan hak-hak individu dan memenuhi ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat luas. Seseorang yang berada pada tahap ini menyadari perbedaan individu dan pendapat. Oleh karena itu, tahap ini dianggap tahap yang memungkinkan tercapainya musyawarah mufakat. Tahap ini sangat memungkinkan seseorang melihat benar dan salah sebagai suatu hal yang berkaitan dengan nilai-nilai dan pendapat pribadi seseorang. Pada tahap ini, hukum atau aturan juga dapat diubah jika dipandang hal tersebut lebih baik bagi masyarakat.

b. Tahap *Orientation of Universal Ethical Principles*

Pada tahap yang tertinggi ini, moral dipandang benar tidak harus dibatasi oleh hukum atau aturan dari kelompok sosial atau masyarakat. Namun, hal tersebut lebih dibatasi oleh kesadaran manusia dengan dilandasi prinsip-prinsip etis. Prinsip-prinsip tersebut dianggap jauh lebih baik, lebih luas dan abstrak dan bisa mencakup prinsip-prinsip umum seperti keadilan, persamaan HAM, dan sebagainya.²⁵

Prinsip keadilan, hak azasi manusia, demokrasi, persamaan gender dan lain-lain, prinsip-prinsip tersebut diterima dan dilaksanakan di dalam berkehidupan bersama. Atas dasar teori perkembangan etika Kohlberg tersebut, maka pendidikan etika harus dimulai sejak dini dan berkesinambungan. Apa yang telah ditanamkan di dalam keluarga tidak dihancurkan di sekolah, tetapi justru di sekolah anak diajari untuk memahami secara rasional alasannya (membangun *moral reasoning*).

Hukuman secara fisik maupun kata-kata verbal yang menyakitkan hati dan perasaan yang diistilahkan dengan "*bullying*" harus sudah ditinggalkan oleh guru dan siswa di dalam lingkungan sekolah. Kebiasaan mengolok-olok, mengejek, mempermalukan bahkan menyoraki jika ada siswa yang dianggap aneh, dan juga kebiasaan mengeluarkan kata-kata yang bersifat negatif atau meremehkan (*verbal discouragement*) harus ditinggalkan. Sebagai contoh ada guru yang mempunyai kebiasaan mengatakan siswanya sebagai wedus, berpikir lambat seperti keong, otak kebo, otak udang, goblok dan sebagainya.

²⁵C.H. Cahyono & W. Suparyo, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral, ...*, hal. 45

Secara psikologis kata-kata yang sifatnya negatif dan meremehkan tersebut akan melukai, menggores hati siswa dan akan berdampak dalam perkembangan anak khususnya pada anak yang perasa dan sensitif terhadap kata-kata kasar (*sarkasme*). Sekolah sebenarnya mempunyai kewajiban untuk memperluas, memperdalam pemahaman nilai-nilai yang diperlukan di dalam kehidupan bermasyarakat seperti; pengenalan etika profesi, etika bisnis, etika berlalu lintas, etika pergaulan, etika berbicara lewat telepon, etika moral dan lain sebagainya.

Konflik nilai yang terjadi pada diri siswa antara nilai yang ditanamkan di dalam keluarga, sekolah dan adanya pengaruh dari lingkungan dapat menimbulkan kebingungan bahkan dapat membentuk kepribadian rangkap. Perilaku di rumah dan di sekolah baik, alim, patuh dan sopan, tetapi jika di luar lingkungan rumah dan sekolah berbalik 180 derajat. Orangtua dan guru kaget ketika si anak ditangkap polisi karena pesta narkoba dan seks bersama teman-temannya. Jika tidak ada kesinambungan dalam pendidikan etika di sekolah, anak akan mencari nilainya sendiri tanpa merasa perlu memahami alasannya dan menganggap nilai yang diambil dari lingkungan pergaulan serta media massa adalah baik, modern dan gaul.

Oleh karena itu, sekolah wajib mengembalikan nuansa pendidikan etika di dalam proses pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah. Guru perlu mendidik dengan hati yang dilandasi kasih sayang kepada anak yang sedang tumbuh-kembang baik secara fisik maupun psikologik. Hubungan yang sifatnya *hierarki-birokrasi*, di mana guru merasa berkuasa atas murid yang selalu siap menghukum karena siswa dianggap salah, tidak mematuhi kata perintah guru harus diganti dengan hubungan pendampingan dalam perjalanan siswa menghayati proses pendidikan di sekolah. Sekolah hendaknya bukan lagi sebagai penjara yang menakutkan bagi siswa yang akan belajar, tetapi memerdekakan.²⁶

Sekolah sebagai tempat untuk menumbuhkembangkan kreativitas, daya imajinasi dan inovasi, menyenangkan, menentramkan hati dan tempat di mana siswa memperoleh pelayanan dalam perkembangan etika moral, watak kepribadian dan intelektualnya. Guru bukan lagi sebagai sosok yang serba tahu, wajah angker tanpa senyum dan menakutkan karena kuasa atas siswa, tetapi sebagai pendamping yang selalu siap dan ramah mendampingi.

Dalam bukunya, M. Alaika Salamullah berpendapat setidaknya ada dua langkah yang perlu ditempuh murid untuk menemukan guru ideal:

²⁶ <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir>. Diakses tanggal 20 Agustus 2020

1. Hendaknya ia meminta pendapat kepada kalangan yang dipercaya tentang orang yang layak dijadikan guru kalau perlu, ia bisa bertanya kepada orang-orang yang lebih paham tentang pendidikan.
2. Mengamati secara langsung keadaan calon guru. Langkah yang kedua ini memang lebih berat, tapi akan membuat dirinya lebih puas, karena ia tahu betul keadaan orang yang akan diangkatnya sebagai guru baik dari segi keilmuan maupun ketakwaannya.²⁷

C. Etika Menurut Ajaran Islam dan Perbedaannya dengan Etika Barat

Istilah etika dalam ajaran Islam tidak sama dengan apa yang didefinisikan oleh para ilmuwan Barat. Etika Barat, lebih menekankan pada aspek rasio, di mana segala hal yang berkenaan dengan etika harus dapat dicerna oleh akal pikiran manusia. Adapun dalam etika Islam, segala hal yang berkenaan dengan etika disandarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, sebagai sumber ajaran agama Islam.

Selain itu perbedaan yang mencolok antara etika Barat dan etika Islam adalah terletak pada orientasinya. Etika Barat lebih menekankan pada aspek kehidupan manusia di dunia, dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani manusia agar tercapai bahagia, sementara dalam etika Islam selain menekankan pada kehidupan dunia juga sangat memperhatikan kehidupan di akhirat. Kebahagiaan yang ingin dicapai dalam Islam tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia saja. Karena dalam Islam dikenal konsep mengenai kehidupan setelah mati, sehingga kebahagiaan yang hendak diraih, tidak bisa dilepaskan dari dua kehidupan tersebut.

Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani di dunia memang tidak bisa dinafikan begitu saja, namun hal tersebut bukan ditujukan sepenuhnya dengan mengerahkan seluruh energi terkuras habis untuk mengejar pemenuhan kebutuhan jasmani, namun harus diimbangi pula dengan pemenuhan kebutuhan rohani, sebagaimana telah dijabarkan dalam ajaran agama.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa etika Barat bersifat *antroposentrik* (berkisar sekitar manusia), sedangkan etika dalam ajaran Islam bersifat *teosentrik* (berkisar sekitar Tuhan). Dalam etika Islam suatu perbuatan selalu dihubungkan dengan amal saleh atau dosa dengan pahala atau siksa, dengan surga atau neraka.²⁸ Sementara dalam etika Barat tidak demikian.

²⁷ M. Alaika Salamullah, *Ahlak Hubungan Vertikal*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, hal 28

²⁸Tohari Musnamar dkk., *Etika Pembangunan Dalam Pemikiran Islam Di Indonesia*, Jakarta : Rajawali, 1986, hal.88

Dipandang dari segi ajaran yang mendasari etika Islam tergolong etika teologis. Menurut Hamzah Ya'qub pengertian etika teologis ialah yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia, didasarkan atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan yang buruk.²⁹ Karakteristik etika dalam Islam sebagian besar bergantung kepada konsepnya mengenai manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri dan dengan alam dan masyarakat.

Terlepas dari perbedaan yang terdapat dalam etika Barat dan Islam, kedua-duanya memiliki persamaan. Persamaan tersebut di antaranya adalah bahwa baik etika Barat maupun etika Islam sama-sama menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keinginan untuk memperoleh kebahagiaan. Jika dalam dunia Barat kebahagiaan lebih banyak diukur dengan akal pikiran, pemenuhan berbagai kebutuhan jasmani, maka dalam Islam kebahagiaan tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Kebahagiaan dalam Islam tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan jasmani, namun juga mempertimbangkan kebutuhan manusia akan kebahagiaan ruhani, yang diperoleh melalui ajaran yang ada dalam agama.

Di samping itu, etika Barat dan etika Islam sama-sama ingin memberikan aturan, baik yang tersirat maupun yang tersurat, dalam rangka sebagai pegangan manusia menjalani kehidupan di dunia, dan kehidupan setelah mati berdasarkan konsep dalam Islam.

D. Etika Belajar Menurut Beberapa Ahli

Tidak banyak dari para ulama yang menjelaskan secara detail tentang konsep pendidikan Islam dalam hal ini tentang etika murid pada saat menimba ilmu. Beberapa intelektual muslim baik di masa klasik seperti al-Ghazali dan az-Zarnûjî maupun di masa modern seperti Hadrotusyekh Hasyim Asy'ari, masing-masing mengemukakan teorinya tentang pendidikan Islam, termasuk bagaimana etika seorang murid pada saat menimba ilmu, etika murid terhadap guru, etika murid terhadap teman sebayanya dan etika guru dalam pembelajaran. Pada bab II ini hanya diuraikan tentang etika menurut al-Imam al-Ghazali dan Hadratusyekh Hasyim Asy'ari, sedangkan konsep etika dalam belajar menurut az-Zarnûji akan dijelaskan secara panjang lebar di bab berikutnya.

1. Etika belajar menurut al-Ghazali

Konsep dasar pada pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak

²⁹Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, 1983, Cet. Ke-2, hal. 96

yang baik tentang tujuan belajar.³⁰ Bagi al-Ghazali seorang pelajar sekarang harus mempunyai tujuan untuk menghiiasi batin dengan keutamaan; dan besok adalah mendekatkan diri kepada Allah mencapai bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Dengan ilmu ia tidak bermaksud mencari harta, pangkat, berdebat dengan orang-orang dan membanggakan diri di hadapan teman-teman.³¹ Ungkapan al-Ghazali ini mengandung unsur pendidikan berupa tujuan dan alat (berupa ilmu).

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa al-Ghazali menghendaki keluhuran ruhani, kemuliaan akhlak, keutamaan jiwa, dan kepribadian yang kuat, menjadi tujuan utama dalam pendidikan bagi umat Islam. Karena akhlak adalah aspek fundamentalis dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu bangsa.

Al-Ghazâlî, yang nama lengkapnya adalah Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî ath-Thûsi asy-Syâfi'i, lahir 1058 di Thus, Provinsi Khurasan, Persia, memandang etika sebagai suatu kondisi jiwa yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan secara wajar mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran.³²

Secara garis besar, etika belajar menurut al-Ghazali dibedakan menjadi; *pertama*, etika murid terhadap dirinya, di mana seorang murid harus bisa menempatkan dan memantaskan dirinya untuk menuntut ilmu; *kedua*, etika murid terhadap gurunya, merupakan suatu penghormatan seorang murid terhadap guru sebagai orang yang dipilih untuk membimbing dalam menuntut ilmu; dan *ketiga*, etika murid terhadap ilmunya, yang mana seorang murid harus bisa memanfaatkan ilmunya dan mengamalkannya dengan cara tidak merendahkan ilmu yang dia miliki maupun ilmu yang belum dia miliki.

Dalam hal menuntut ilmu seorang murid harus memiliki etika agar sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah swt, maka belajar termasuk ibadah. Dengan dasar pemikiran ini, maka seorang murid yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Membersihkan jiwa dari kejelekan akhlak, dan keburukan sifat karena ilmu itu adalah ibadahnya hati, shalat secara samar dan kedekatan batin dengan Allah.
- b. Menyedikitkan hubungannya dengan sanak keluarga dari hal keduniawian dan menjauhi keluarga serta kampung halamannya. Hal

³⁰ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997, hal. 86

³¹ Al-Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ 'Ulumuddîn*, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tth., Juz 1, hal 13

³² Al-Ghazali, *Ihya 'Ulûm al-Dîn*, Surabaya: Al-Hidayah, t.t., Juz 3, h. 56

ini menurut al-Ghazali agar seorang pelajar bisa konsentrasi dalam apa yang menjadi fokusnya.

- c. Tidak sombong terhadap ilmu dan pula menjauhi tindakan tidak terpuji terhadap guru. Bahkan menurut al-Ghazali seorang pelajar haruslah menyerahkan segala urusannya pada sang guru seperti layaknya seorang pasien yang menyerahkan segala urusannya pada dokter.
- d. Menjaga diri dari mendengarkan perselisihan yang terjadi di antara manusia, karena hal itu dapat menyebabkan kebingungan dan kebingungan pada tahap selanjutnya dapat menyebabkan pada kemalasan.
- e. Tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga selesai dan mengetahui hakikatnya. Karena keberuntungan melakukan sesuatu itu adalah menyelami (*tabahhur*) dalam sesuatu yang dikerjakannya.
- f. Janganlah mengkhususkan pada satu macam ilmu kecuali untuk tertib belajar.
- g. Jangan terburu-buru atau tergesa-gesa kecuali kita telah menguasai ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Karena sesungguhnya ilmu itu adalah sistematis, satu bagian saling terkait dengan bagian yang lainnya.
- h. Harus mengetahui sebab-sebab lebih mulianya suatu disiplin ilmu dari pada yang lainnya. Seorang murid terlebih dahulu harus membandingkan akan pilihan prioritas ilmu yang akan dipelajari.
- i. Pelurusan tujuan pendidikan hanya karena Allah dan bukan karena harta dan lain sebagainya.
- j. Harus mengetahui mana dari suatu disiplin ilmu yang lebih penting (*yu'atsar al-rafi' al-qarib 'ala al-ba'id*)³³

Dengan demikian, menurut al-Ghazali, peserta didik atau siswa merupakan orang yang menjalani pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu kesempurnaan unsur jasmaniyah dan ruhaniyah dengan mendekati diri pada Allah dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka jalan untuk mencapainya diperlukan belajar dan belajar itu juga termasuk ibadah, juga suatu keharusan bagi peserta didik untuk menjahui sifat-sifat dan hal-hal yang tercela.

Dari pembahasan etika belajar siswa kepada diri sendiri menurut al-Ghazali di atas, tujuan belajar menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah.

³³Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989, hal. 140-142

Dan bukan hanya untuk mencapai kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia.

Keberhasilan suatu pendidikan, harus ditopang oleh unsur guru. Menurut al-Ghazali, guru yang baik harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Memperlakukan para murid dengan kasih sayang seperti anaknya sendiri.
- b. Mengikuti teladan Rasul, tidak mengharap upah, balasan ataupun ucapan terima kasih (ikhlas).
- c. Jangan lupa menasehati murid tentang hal-hal yang baik.
- d. Jangan lupa menasehati murid dan mencegahnya dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan tapi hendaknya menggunakan sindiran. Jangan lupa untuk mengerjakannya terlebih dahulu karena pendidikan dengan sikap dan perbuatan jauh lebih efektif daripada perkataan
- e. Jangan menghina disiplin ilmu lain.
- f. Terangkanlah dengan kadar kemampuan akal murid.
- g. Hendaknya seorang guru harus mengajar muridnya yang pemula dengan pelajaran yang simpel dan mudah dipahami. Karena jika pelajarannya terlalu muluk-muluk maka hal tersebut akan membuat murid merasa minder dan tidak percaya diri.
- h. Seorang guru harus menjadi orang yang mengamalkan ilmunya.³⁴

Senada dengan ungkapannya di atas, dalam *Bidayah al-Hidâyah*, al-Ghazali menyatakan pula,

Memulai memberi hormat dan salam kepada gurunya, sedikit bicara di hadapan gurunya, tidak membicarakan yang tidak ditanyakan gurunya dan tidak bertanya sebelum mohon izin terlebih dahulu, tidak mengatakan di hadapan gurunya: "Si Anu bilang yang bertentangan dengan yang Anda (ustadz) bilang.", tidak menunjukkan sikap seolah-olah bertentangan dengan pendapat gurunya karena merasa yang paling benar dibandingkan gurunya, tidak bertanya kepada teman sebangku ketika guru sedang menjelaskan, tidak menoleh ke kiri atau ke kanan di hadapan gurunya bahkan ia harus duduk dengan tenang, diam dan sopan mirip di waktu shalat, tidak memperbanyak pertanyaan ketika gurunya sedang konsentrasi fikiran memecahkan suatu masalah ilmu, berdiri apabila gurunya sedang berdiri sebagai penghormatan, tidak mengikuti gurunya ketika meninggalkan majelis dengan pelbagai pertanyaan, tidak menghadang gurunya di tengah jalan dengan maksud bertanya tetapi menanti sampai gurunya berada di rumahnya, tidak menyakiti gurunya dengan

³⁴Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal...*, hal. 140-142.

*dugaan buruk karena perbuatannya kelihatan secara dzohiri sebagai perbuatan tercela sebab gurunya tahu akan rahasia-rahasia yang tersembunyi sebagai hakikat perbuatannya itu.*³⁵

Dari pernyataan di atas, al-Ghazali menghendaki bagaimana seorang guru harus bersikap dan memperlakukan murid dalam pengajaran yang dilakukan. Bahkan ia juga menyinggung metode pengajaran keteladanan dan kognitifistik. Selain itu ia juga memakai pendekatan behavioristik sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dijalankan. Hal ini tampak dalam pandangannya yang menyatakan jika seorang murid berprestasi hendaklah seorang guru mengapresiasi murid tersebut, dan jika melanggar hendaklah diperingatkan. Bentuk apresiasi gaya al-Ghazali tentu berbeda dengan pendekatan behavioristik dalam pemikiran pendidikan Barat yang memberikan *reward and punishment*nya dalam bentuk kebendaan dan simbol-simbol materi. Al-Ghazali menggunakan *tsawâb* (pahala) dan *uqûbah* (dosa) sebagai *reward and punishment*-nya.

Di samping pendekatan behavioristik di atas, al-Ghazali juga mengelaborasi dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistic dan menghargai mereka sebagai manusia. Bahasa al-Ghazali tentang hal ini adalah bagaimana seorang guru harus bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang pada murid selayaknya mereka adalah anak kandung sendiri. Dengan ungkapan seperti ini tentu al-Ghazali menginginkan sebuah pemanusiaan anak didik oleh guru.

Dalam pandangan al-Ghazali, pendidikan tidak semata-mata suatu proses untuk menanamkan pengetahuan yang diserap oleh siswa, yang setelah proses itu masing-masing guru dan murid berjalan di jalan mereka yang berlainan. Lebih dari itu, ia adalah interaksi yang saling mempengaruhi dan menguntungkan antara guru dan murid dalam tataran sama, yang pertama mendapatkan jasa karena memberikan pendidikan dan yang terakhir mengolah dirinya dengan tambahan pengetahuan³⁶

Kedudukan orang alim ini akan dihargai apabila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain adalah perbuatan mulia yang akan dimuliakan oleh Allah.

Menurut al-Ghazali, guru, di samping mengemban misi keilmuan, juga mengemban tugas suci, yaitu misi dakwah dan misi kenabian, yakni membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah moralitas

³⁵Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988, hal. 79

³⁶Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988, hal. 79

yang lebih baik menuju jalan Allah swt. Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal tersebut. Misalnya hadits yang diriwayatkan Abi Umamah :

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَنْحَتِي النَّمْلَةَ فِي حُجْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتِ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْحَيِّرِ. رواه الترمذي³⁷

“*Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya turut mendo’akan kepada mu’allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tirmidzi).*”

Fudail ibn ‘Iyadh menyatakan bahwa *mu’allim* yang akan mendapat karunia sebagaimana disebut hadits di atas adalah orang yang ‘*âlim*, ‘*âmil*, dan *mu’allim* yakni orang yang pandai dalam ilmu agama, mampu mengamalkan ilmunya, dan mampu mengajarkan pada orang lain.³⁸ Tingginya kedudukan guru dalam Islam, menurut Ahmad Tafsir, tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah ayat 32:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا. إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“*Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana.”*”

Ayat ini menerangkan tentang sanjungan para malaikat kepada Allah dengan menyucikan dan membersihkan-Nya dari semua pengetahuan yang dikuasai oleh seseorang dari ilmu-Nya. Hal itu tidak ada kecuali menurut apa yang dikehendaki-Nya. Dengan kata lain, tidaklah mereka mengetahui sesuatupun kecuali apa yang diajarkan oleh Allah swt kepada mereka. Karena itulah para malaikat berkata, “Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, Yang Maha Bijaksana dalam ciptaan dan urusan-Mu serta dalam mengajarkan segala sesuatu yang

³⁷Al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwâdzî Syarh Jâmi’ al-Tirmidhî*, Juz 7, Beirut : Dâr al-Fikr, 1979, al-Kitâb : *al-’Ilm ‘an Rasûl Allâh*; al-Bâb : *Mâ Jâ’a fî Fadl al-Fiqh ‘Alâ al-’Ibâdah.*; Nomor hadits: 2825, hal. 456-457.

³⁸Al-Mubarakfuri, ..., hal. 456-457.

Engkau kehendaki, hanya Engkaulah yang memiliki kebijaksanaan dan keadilan yang sempurna dalam hal ini”.³⁹

Karena ilmu berasal dari Allah, maka guru pertama adalah Allah. Pandangan demikian melahirkan sikap pada seorang muslim bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru. Dengan demikian, kedudukan guru amat tinggi dalam Islam.⁴⁰ Di samping itu, mulianya kedudukan guru dikarenakan hubungannya dengan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Proses transformasi ilmu harus langsung di bawah bimbingan guru. Tanpa guru, sulit rasanya peserta didik bisa memperoleh ilmu secara baik dan benar. Itulah sebabnya, kedudukan guru sangat istimewa dalam Islam. Bahkan dalam tradisi tasawuf/tarekat, dikenal ungkapan, “Siapa yang belajar tanpa guru, maka gurunya adalah setan”.⁴¹

Al-Ghazali menggambarkan kedudukan guru agama sebagai berikut:

*”Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat kepada Allah azza wajalla. Maka mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan merupakan pemenuhan tugas sebagai khalifah Allah. Bahkan merupakan tugas kekhalifahan Allah yang paling utama. Sebab Allah telah membukakan untuk hati seorang alim suatu pengetahuan, sifat-Nya yang paling istimewa. Ia bagaikan gudang bagi benda-benda yang paling berharga. Kemudian ia diberi izin untuk memberikan kepada orang yang membutuhkan. Inilah derajat tertinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam mendekati mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi.”*⁴²

Lebih lanjut al-Gazâlî menuturkan, “... orang tua penyebab wujud kekinian dan kehidupan yang fana, sedang guru penentu kehidupan yang abadi.”⁴³ Dengan ungkapan senada, Ikhwân al-Safâ berkata, “... guru telah mengisi jiwamu dengan ragam pengetahuan dan

³⁹ Ismail ibn Umar ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* dalam <http://www.ibnukatsironline.com/2014/08/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-32.html> . Diakses pada 20 Agustus 2020

⁴⁰ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 1*, Jakarta : Lentera Hati, 2003, hal. 143

⁴¹ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 1*, ..., hal. 143

⁴² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, terj. Ahmad Hakim dan Imam Azis, Jakarta : P3M, 1990, hal. 41-42.

⁴³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin I*, Indonesia : Toha Putra, tth., hal. 55

membimbingnya ke jalan keselamatan dan keabadian, seperti apa yang telah dilakukan kedua orang tuamu yang menyebabkan tubuhmu terlahir ke dunia, mengasuhmu dan mengajarimu mencari nafkah hidup di dunia fana ini”⁴⁴.

Kedudukan guru yang istimewa, ternyata berimbang dengan tugas dan tanggung jawabnya yang tidak ringan. Seorang guru agama bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi muslim paripurna.⁴⁵ Untuk mencapai tujuan ini, guru harus berupaya melalui beragam cara seperti; mengajar, melatih, membiasakan, memberi contoh, memberi dorongan, memuji, menghukum, dan bahkan mendo’akan. Cara-cara tersebut harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten. Dan ini merupakan tugas yang sangat berat.

Berdasarkan uraian di atas, begitu besar dan beratnya tugas seorang guru. Maka sudah sepatutnya seorang murid menghormati dan mematuhi guru dan sekaligus juga memuliakannya, karena gurulah yang telah menghantarkan kepada kita ilmu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Etika belajar menurut KH. Hasyim Asy’ari

Konsep pendidikan KH. Hasyim Asy’ari berawal dari paham, bahwa manusia sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di bumi. Untuk mewujudkan dan mensukseskan pelaksanaan kedua tugas tersebut, maka manusia harus mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya secara seimbang, seperti rasio, tenaga, emosi dan sebagainya.⁴⁶ Konsep beliau tentang pendidikan sangatlah dipengaruhi lingkungan dan pendidikan beliau, serta kondisi sosial budaya dan politik di masa beliau hidup di tengah perjuangan melawan penjajah dan mulai bangkitnya Islam di timur tengah.

KH. Hasyim Asy’ari, yang lahir pada tahun 1871 di Jombang, Jawa Timur ini, merupakan sosok ulama’ yang memiliki keilmuan yang mumpuni dan berdedikasi tinggi di dunia pendidikan. Konsep pendidikan beliau bisa dikatakan berceceran di mana-mana, bisa kita lihat melalui kitab-kitab beliau, dalam pesantren Tebuireng, kiprah

⁴⁴Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002, hal. 169

⁴⁵Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta : Pusatakal-Husna, 1991, hal. 358-367

⁴⁶Mukani, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy’ari*, J-PAI, Vol. 1, No.1, Juli-Desember 2014, hal. 152

perjuangan untuk Indonesia, dan kehidupan bermasyarakat beliau. Beliau juga tidak hanya berfokus dalam pendidikan agama, tapi juga bisa dikatakan sebagai sosok ulama' yang toleran atau moderat dalam pendidikan, karena beliau menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman.

KH. Hasyim Asy'ari menuntut ilmu agama Islam dari kakek, ayah, dan ibu beliau, kemudian berguru di beberapa pesantren di Jawa dan selama 7 tahun berada di Makkah, sehingga mendapatkan gelar hadratussyekh dan menjadi guru di Masjidil Haram. Selanjutnya, beliau mendirikan pesantren Tebuireng sebagai cikal bakal lahirnya para cendekiawan pembela bangsa.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang hubungan guru dan murid dalam pembelajaran dituangkan dalam kitabnya *Adâb al-'âlim wa al-Muta'allim*, yang menyebutkan bahwa kunci sukses dalam pembelajaran harus didasarkan kepada etika baik murid terhadap guru maupun sebaliknya, guru terhadap muridnya. Tugas guru tidak hanya mentransmisikan ilmu kepada muridnya, tapi juga sebagai pembentuk sikap dan etika, sehingga melahirkan nilai-nilai yang baik di antara keduanya sesuai dengan posisinya masing-masing.

Ia memulai tulisannya dengan pendahuluan yang menjadi pengantar bagi pembahasan selanjutnya. Kitab tersebut terdiri dari delapan bab, yaitu: keutamaan ilmu dan ilmuan serta keutamaan belajar mengajar, etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, etika seorang murid terhadap guru, etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru, etika yang harus dipedomani seorang guru, etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitannya dengannya. Dari delapan bab tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu: signifikansi pendidikan, tugas dan tanggung jawab seorang murid, dan tugas dan tanggung jawab seorang guru.⁴⁷ Secara garis besar pemikiran KH. Hasyim dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Signifikansi pendidikan

Dalam penjelasannya, ia tidak memberikan definisi secara khusus tentang pengertian belajar. Dalam hal ini yang menjadi titik penekanannya adalah pada pengertian bahwa belajar itu merupakan ibadah untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan.

⁴⁷ Lalu Ikhwanuddin, *Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, <https://mediaabelajar.blogspot.com/2017/01/makalah-konsep-pemikiran-kh-hasyim.html>. Diakses tanggal 26 Agustus 2020

- b. Tugas dan tanggung jawab murid
- 1) Etika terhadap ilmu, antara lain membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian, membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar, dan qanaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan, pandai mengatur waktu, menyederhanakan makan dan minum, bersikap hati-hati (wara'), menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan, menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan, dan meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.
 - 2) Etika seorang murid terhadap guru, dalam membahas masalah ini, ia menawarkan dua belas etika, yaitu hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan atau dijelaskan oleh guru, memilih guru yang wara'(berhati-hati) di samping professional, mengikuti jejak-jejak guru, memuliakan guru, memperhatikan apa yang menjadi hak guru, bersabar terhadap kekerasan guru, berkunjung kepada guru pada tempatnya atau mintalah ijin terlebih dahulu kalau keadaan memaksa harus tidak pada tempatnya, dan lain-lain.
 - 3) Etika murid terhadap pelajaran, murid hendaknya memperhatikan etika sebagai berikut : memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu 'ain untuk dipelajari, harus mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu farhu 'ain, harus menanggapi ikhtilaf para ulama', tanamkan antusias dalam belajar, dan lain-lain.
- c. Tugas dan tanggung jawab guru
- 1) Etika seorang guru, antara lain senantiasa mendekatkan diri kepada allah, takut kepada allah senantiasa tenang kepada allah, senantiasa berhati-hati kepada Allah, tawadhu', dan lain sebagainya.
 - 2) Etika guru ketika mengajar, yaitu mensucikan diri dari hadas dan kotoran, berpakaian yang sopan dan rapi dan usahakan berbau wangi, berniatlah beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik, sampaikan hal-hal yang diajarkan oleh allah, biasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan, dan sebagainya.
 - 3) Etika guru bersama murid antara lain berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam, menghindari ketidakikhlasan dan mengajar keduniawian, mempergunakan metode yang mudah dipahami murid, dan lain-lain,
- d. Etika terhadap buku, alat pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya, menganjurkan dan mengusahakan agar memiliki buku

pelajaran yang diajarkan, merelakan, mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam harus menjaga barang pinjaman tersebut, memeriksa terlebih dahulu bila membeli atau meminjamnya kalau-kalau ada kekurangan lembarannya, bila menyalin buku pelajaran syari'ah hendaknya bersuci dahulu dan mengawalinya dengan basmalah, sedangkan bila yang disalinnya adalah ilmu retorika atau semacamnya, maka mulailah dengan hamdalah (puji-pujian) dan shalawat Nabi.

E. Pentingnya Etika dalam Belajar

Bagi para penuntut ilmu dan pendidik, memperoleh kemanfaatan ilmu merupakan keharusan. Namun tidak sedikit dari mereka yang mengabaikannya. Sehingga ilmu yang diperoleh tidak memberi manfaat (*ghairu nafi*) baginya apalagi bagi orang lain, bahkan bisa menjerumuskannya dan juga menjerumuskan orang lain. Karena itu, untuk memperoleh ilmu yang manfaat, bagi penuntut ilmu dan guru harus memperhatikan etika dalam menuntut ilmu dan etika dalam mengajarkannya.

Banyak dalil baik dari al-Qur'an, hadis maupun kalam para ulama, yang menyatakan tentang pentingnya memperhatikan etika dalam belajar, antara lain dalam QS. al-Kahfi/18: 60-82. Secara garis besar, ayat tersebut berbicara tentang perjalanan Nabi Musa untuk mencari seorang hamba Allah yang diceritakan mempunyai pengetahuan dan ilmu tentang Allah lebih dari pengetahuan Nabi Musa as, yaitu Nabi Khidir as. Pada ayat-ayat tersebut dijelaskan kisah Nabi Musa as menuntut ilmu dari Nabi Khidir as yang memperoleh ilmu *ladunni* dari Allah sehingga banyak tindakannya yang berada di luar nalar yang tidak dapat dipahami oleh Nabi Musa as.⁴⁸

Kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as dapat menjadi contoh tentang pentingnya penuntut ilmu memuliakan *ahlul ilmi*. Nabi Musa as yang digambarkan sebagai pencari ilmu, walaupun kedudukannya lebih tinggi dari Nabi Khidir as, namun sedang belajar kepada Nabi Khidir as. dituntut untuk bersabar, tidak banyak bertanya atas hal kecuali atas izin Nabi Khidir, yang dalam hal ini adalah seorang guru serta tidak menentang dalam urusan apapun.

Di samping itu, termaktub pula pada ayat lain seperti misalnya dalam QS. An-Nisâ/4: 170, QS. Al-Hujurât/49: 1-5, QS Luqmân/31: 12-19 dan QS. 'Abasa/80: 1-10.⁴⁹

⁴⁸ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjamahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag R.I., 1999, hal. 453

⁴⁹M. Kadar Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: AMZAH, 2013, hal. 71-77

Banyak cara yang dapat diaplikasikan untuk menghormati seseorang yang memiliki ilmu (*ahlu al-ilmu*). Seperti kisah Nabi Musa yang menghormati Nabi Khidir dengan cara bersabar, tidak banyak bertanya kecuali atas izinnya dan tidak menentangnya dalam urusan apapun. Padahal seperti yang kita ketahui bahwasanya derajat Nabi Musa lebih tinggi dari Nabi Khidir karena kerasulannya.

Di samping itu, termaktub pula pada ayat lain sebagai dalil tentang pentingnya dalam beretika saat belajar seperti misalnya dalam QS. an-Nisâ/4: 170, QS. al-Hujurât/49: 1-5, QS. Luqmân/31: 12-19 dan QS. ‘Abasa/80 : 1-10.⁵⁰

Pada QS. an-Nisâ/4: 170 misalnya disebutkan:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ
وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Di samping itu, banyak hadis Nabi yang menyebutkan tentang pentingnya etika dalam belajar, antara lain yang hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab ra.,

وَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ
وَالْحِلْمَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ وَلِيَتَوَاضَعَ لَكُمْ مَنْ يَتَعَلَّمُ مِنْكُمْ وَلَا
تَكُونُوا جَبَابِرَةَ الْعُلَمَاءِ فَلَا يَقُومُ عِلْمُكُمْ بِجَهْلِكُمْ⁵¹

Dan Umar ibn al-Khattab ra berkata, “Belajarlah ilmu dan belajarlah ketenangan dan kebijaksanaan untuk ilmu serta rendah hatilah kamu kepada orang yang kamu belajar darinya (gurumu) agar orang yang mengambil ilmu darimu pun berendah hati. Dan janganlah kamu menjadi ulama yang angkuh, maka janganlah ilmumu didasarkan atas kebodohanmu.

Anas bin Malik ra.,

⁵⁰M. Kadar Yusuf,, hal. 77

⁵¹<https://al-maktaba.org/book/32514/213#p3>. Diakses tanggal 26 Agustus 2020

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ⁵²

Dari Anas bin Malik, "Bahwa Rasulullah saw. Pernah melewati beberapa anak kecil lalu mengucapkan salam kepada mereka (HR. Muslim)

Dari sabda Nabi saw sebagaimana disebutkan di atas, menjelaskan akan pentingnya etika atau akhlak, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Terlebih terhadap orang yang dimuliakan, seperti orang tua, guru atau orang yang lebih tua, sampai Nabi saw sendiri memberi contoh menjaga akhlak mulia walaupun kepada anak kecil dengan memberi salam kepada mereka.

Senada dengan sabda Nabi tersebut, Imam Syafi'i suatu ketika pernah ditanya:

"Bagaimana pengakuanmu terhadap budi pekerti? Beliau menjawab, "Aku mendengarkan huruf per huruf darinya, sehingga semua anggota tubuhku menjadi senang, sesungguhnya seluruh anggota tubuhku mempunyai pendengaran yang bisa menikmatinya. Kemudian beliau ditanya lagi, "Bagaimana cara engkau mencari budi pekerti itu?" Beliau menjawab, "Aku mencarinya ibarat orang perempuan yang kehilangan anaknya, kemudian ia mencarinya. Sementara ia tidak mempunyai orang lain selain anak itu."⁵³

Kendati Allah swt karuniakan kepada seseorang dengan ilmu yang luas, jika tidak dibarengi dengan akhlak atau adab yang luhur, maka akan membawa sikap tidak bermoral (fasiq), sebagaimana adagium yang disebutkan oleh Imam Malik,

مَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَّصِفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهْ فَقَدْ تَزُنِّدَقْ⁵⁴

Barangsiapa bersyari'at tanpa dibarengi dengan tasawwuf, maka akan terjatuh pada kefasikan. Dan barangsiapa bertasawwuf tanpa dibarengi bersyari'at, maka dia termasuk zindiq (tidak beragama).

Dari penuturan Imam Malik di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman syari'at itu harus seiring sejalan dengan sikap olah batin

⁵² An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim (Jilid 14)*, Terjemahan Amir Hamzah, Pustaka Azzam, Jakarta, 2011

⁵³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, terj. Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pondok Pesantren*, Malang : Litera Ulul Albab, 2013, hal. 5

⁵⁴ Ahmad Syafi'i SJ/mendamaikan antinomi antara syari'at dan tasawwuf: upaya mewujudkan pola keberagamaan yang otentik dalam <https://ahmadsy.blogspot.com>. Diakses tanggal 13 November 2022

berupa pembersihan diri dengan jalan tasawuf. Ini berarti bahwa syari'at mengharuskan adanya budi pekerti dan akhlak yang mulia. Maka, barang siapa yang tidak berbudi pekerti, maka ia tidak bersyari'at, tidak beriman dan tidak bertauhid (kepada Allah swt)

Demikian pun, betapa luhurnya kedudukan budi pekerti dan adab bagi seseorang ibarat seorang perempuan yang kehilangan anaknya sebagaimana digambarkan oleh asy-Syafi'i di atas.

Terlebih bagi pelajar atau pencari ilmu dan juga guru, memperhatikan budi pekerti atau etika, baik etika belajar maupun etika mengajar adalah sebuah keniscayaan. Karena ilmu adalah cahaya (*nûr*) Ilahi sehingga harus ditempuh dengan jalan yang luhur yakni dengan memperhatikan etika-etika tersebut. Di samping itu, ilmu harus menjadi sarana untuk mencapai jalan menuju ridha Allah. Sehingga saat proses transfer ilmu itu berlangsung harus dilandasi dengan pengagungan dan pemuliaan terhadap ilmu.

Kedudukan etika dalam Islam dipandang sangat penting, karena etika merupakan pengamalan dari ilmu. Etika juga dipandang sebagai media efektif proses transmisi nur Ilahi dan jalan mencapai ilmu manfaat. Seperti dikatakan az-Zarnûji dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim*, bahwa setiap maksiat yang dilakukan menjadi salah satu penyebab sulitnya ilmu masuk dalam hati seseorang dan meraih ilmu yang manfaat. Karena ilmu itu adalah *nûr* yang ditancapkan oleh Allah ke dalam sanubari, sedangkan maksiat justru memadamkan *nûr* itu.⁵⁵ Dan ilmu yang manfaat adalah ilmu yang membuahkkan pengamalan dan mengajarkannya kepada orang lain serta menjadi wasilah kepada kebaikan dan *taqarrub* kepada Allah swt untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.⁵⁶

Untuk mendapatkan ilmu yang manfaat, seperti dikatakan Hadratusyekh KH. Hasyim Asy'ari, seorang murid harus menjaga adabnya terhadap guru, tidak hanya ketika ia masih belajar, tapi selamanya, baik pada saat masih hidup dan mendo'akannya ketika guru sudah meninggal, memelihara kekerabatan dengannya, keturunannya dan mencintainya sebagaimana dia mencintai gurunya.⁵⁷ Dengan demikian, ikatan batin antara guru dan murid ini, tetap terjalin selamanya. Tidak terbatas pada saat murid sedang menimba ilmu, tetapi ketika sudah selesai dan bahkan setelah gurunya sudah meninggal.

Guru, menurut Hasyim Asy'ari lebih lanjut, harus diperlakukan lebih dari orang pada umumnya. Hal ini karena guru sesungguhnya adalah pewaris para nabi. Guru mewariskan ilmu kepada para muridnya, yang

⁵⁵Al-Imâm al-'Alim al-'Allâmah asy-Syekh Ibrâhîm ibn Ismâ'îl, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, Surabaya: Maktabah Imaratullah, tth., hal. 29.

⁵⁶Al-Imâm al-'Alim al-'Allâmah asy-Syekh Ibrâhîm ibn Ismâ'îl ..., hal. 5-9.

⁵⁷KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, ..., hal. 20.

membuat murid mencapai pribadi yang utama dan pada saat yang sama murid mendapat *fadilah* (keutamaan) yang besar, sebagaimana disabdakan oleh Nabi saw.,

حَدَّثَنَا مَكْحُورٌ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ {إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ} [فاطر: ٢٨] ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتِهِ، وَأَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِيهِ، وَالتُّورَ فِي الْبَحْرِ يُصَلُّونَ عَلَى الَّذِينَ يُعَلِّمُونَ النَّاسَ الْخَيْرَ^{٥٨}

Makhul telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, keutamaan orang alim atas ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang lebih rendah dari kalian. Kemudian beliau membacakan ayat ini (Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama). Kemudian beliau bersabda lagi, sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, para penduduk langit dan bumi dan ikan nun di laut, semuanya bershawat terhadap orang yang mengajarkan manusia kepada kebaikan.

Peran guru begitu besar untuk mengangkat murid dari kejahilan. Oleh karena itu, sangat pantas mereka mendapat kehormatan dari murid-muridnya. Guru atau *mu'allim* bagaikan mengalirkan samudera ilmu di atas bumi yang tandus, dan membuat bumi menjadi subur, dipenuhi dengan tumbuh-tumbuhan hijau, sehingga menghasilkan buah-buahan yang matang.

Sejalan dengan pendapat di atas, Abudin Nata dan Fauzan mengatakan bahwa murid hendaklah menghormati, memuliakan dan mengagungkannya karena Allah, dan berupaya menyenangkan hati guru dengan cara yang baik. Murid juga mesti bersikap sopan dan mencintai guru karena Allah, selektif dalam bertanya dan tidak berbicara kecuali setelah mendapat perkenan dari guru. Jika murid melakukan kesalahan kepada guru, maka segera mengakuinya dan meminta maaf kepada guru.⁵⁹

Walhasil, untuk meraih ilmu yang bermanfaat seorang pelajar haruslah memuliakan ilmu dan penyandanginya, mengagungkan dan menghormati gurunya. Dikatakan oleh seorang ulama, "Seorang berilmu yang bermanfaat pastilah ia menghormati dan mengagungkan gurunya, dan seseorang yang gagal dalam berilmu manfaat, pastilah ia

⁵⁸Abdullâh ibn 'Abdirrahmân Abi Muhammad ad-Dârimî, *Sunan ad-Dârimî*, Juz I, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabi, 1407 H., hal. 100.

⁵⁹Abudin Nata dan Fauzan, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: Rajawali Press, 2001, Cet. ke-1, hal. 102.

meninggalkan sikap perilaku menghormati dan mengagungkan guru”. Bahkan dikatakan pula, “Menghormati (guru, ilmu dan orang berilmu) adalah lebih baik daripada nilai ketaatan, bahwasanya seseorang tidak menjadi kafir karena perbuatan maksiat, tetapi ia menjadi kafir karena meninggalkan sikap penghormatan ini.⁶⁰

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa betapa pentingnya etika pada saat menuntut ilmu. Karena ilmu adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta mencapai jalan menuju ridha Allah, sedangkan guru merupakan jembatan penghubung seseorang menuju tujuan tersebut. Mentaatinya merupakan keharusan, dan membantahnya termasuk pembangkangan. Karena, guru diposisikan sebagai figur yang harus digugu dan ditiru oleh murid-muridnya dan dijadikan sebagai panutan dalam bersikap dan bertindak.

⁶⁰ Syaikh az-Zarnuji. *Ta'lim Mutta'lim*, Dâr El-Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah Indonesia, tth, hal. 16-17.

BAB III

KONSEP ETIKA DALAM BELAJAR MENURUT SYEIKH AZ-ZARNŪJĪ

A. Biografi Az-Zarnūjī

1. Riwayat Hidup Az-Zarnūjī

Nama lengkap dari pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah Burhānuddīn az-Zarnūjī. Namun yang dikenal luas hanya az-Zarnūjī. Hal ini disebabkan karena pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sendiri hanya ditulis demikian dan juga pada kitab *Syarah Ta'lim al-Muta'allim* yang dikarang oleh Syeikh Ibrāhīm ibn Ismā'īl, tidak menyebutkan sama sekali nama lengkap dari az-Zarnūjī. Tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa nama lengkap az-Zarnūjī adalah Nu'mān ibn Ibrāhīm ibn Khalīl az-Zarnūjī Tāj ad-Dīn sebagaimana yang ditulis oleh al-Zarkeli dalam kitabnya *al-A'lām* (Tokoh-tokoh).

Dalam Kamus Islam terdapat dua sebutan yang ditujukan kepadanya, yakni az-Zarnūjī ialah Burhanuddin al-Zarnūjī, yang hidup pada abad ke-6 H/13-14 M dan Tājuddīn az-Zarnūjī, ia adalah Nu'mān bin Ibrāhīm yang wafat pada tahun 645H.¹ Az-Zarnūjī adalah seorang sastrawan dari Bukhara,² dan termasuk ulama yang hidup pada abad ke-7 H, atau sekitar abad ke-13-14 M, ia dapat dikenal pada tahun 593 H

¹Ahmad Athiyatullah, *Qāmūs Islāmī*, Mesir: Maktabah Nahdlah, 1970, Jilid ke-3, hal. 58-59

²Lois Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughoh wa al-'A'lām*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1975, hal. 337

dengan kitab *Ta'lim al-Muta'lim*.³ Kitab ini telah diberi *syarah* (komentar) oleh Al-'Allâmah al-Jalîl al-Syekh Ibrâhîm bin Ismâ'îl, dengan nama, *al-Syarh Ta'lim al-Muta'llim Tarîq al-Ta'allum* dan oleh Syekh Yahyâ bin Alî bin Nasûh (1007 H/ 1598M) ahli syair Turki dan Imâm Abdul Wahhâb al-Sya'rânî ahli tasawuf dan al-Qâdî Zakâriya al-Ansârî.⁴

Sedangkan Djudi dalam tesisnya "*Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji; Kajian Psikologi-Etik Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*", menerangkan bahwa terdapat beberapa perbedaan para penulis atau peneliti dalam penyebutan nama lengkap az-Zarnûjî yang antara lain menyebutkan az-Zarnûjî adalah Burhân al-Islâm az-Zarnûjî tapi ada juga yang menyebutkannya Burhân ad-Dîn al-Islâm az-Zarnûjî.⁵ Adapun penulis dalam hal ini, menggunakan yang pertama yaitu Syekh Burhân al-Islâm az-Zarnûjî sebagaimana yang telah ditulis oleh Hasan Langgulung.

Kata "syeikh" merupakan panggilan kehormatan untuk pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Az-Zarnûjî adalah orang yang diyakini selain ahli bidang pendidikan, beliau juga ahli dalam ilmu tasawwuf, sastra, fiqh, dan ilmu kalam. Bahkan dalam satu literatur disebutkan bahwa az-Zarnûjî adalah seorang filosof Arab.⁶ Burhân ad-Dîn yang berarti dalil agama, adalah gelar yang disandangnya. Adapula yang menyebut gelar az-Zarnûjî adalah *burhân al-Islâm* (dalil Islam). Gelar ini mirip dengan *hujjah a-Islâm* yang disandang oleh al-Imâm Abû Hâmid al-Ghazâlî.⁷

Mengenai kelahiran atau masa hidup az-Zarnûjî hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H. Sedangkan berkaitan dengan pertanyaan di mana az-Zarnûjî hidup, Van Grunebaum dan Abel menyebutkan, sebagaimana dikutip oleh Maemonah dalam tesisnya *Reward and Punishment Sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama' Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji)* (2009: 52), yang berpendapat bahwa az-Zarnûjî adalah seorang sarjana muslim yang hidup di Persia.

Sementara itu, Iqbal dalam tulisannya memberikan pendapatnya tentang dari mana az-Zarnûjî berasal. Menurutnya, az-Zarnûjî berasal

³Ahmad Athiyatullah, *Qâmûs Islâmî ...*, hal. 58

⁴Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hal. 155

⁵Ibrahim Anis, dkk., *al-Mu'jam al-Wasith*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th. , Jilid 1., hal. 969

⁶Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan...*, hal.ii

⁷Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal. 7

dari daerah Afganistan. Pendapat ini dikuatkan oleh Baharuddin dan Esa yang menilik dari gelar yang disandangnya yaitu *Burhân al-Dîn*. Keduanya berkesimpulan, bahwa *az-Zarnûjî* berasal dari *Zurnûj*, suatu daerah yang dikenal kini dengan nama Afganistan.⁸ Namun, beberapa peneliti lain berpendapat bahwa dilihat dari nisbahnya nama *az-Zarnuji* diambil berdasarkan pada daerah di mana ia berasal yaitu “daerah *Zarand*”. *Zarand* adalah salah satu daerah di wilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota *Sidjistan* yang terletak di sebelah selatan *Heart*.⁹

Az-Zarnûjî tinggal di *Zarnûq* atau *Zarnûj*, seperti kata itulah yang dibangsakan kepadanya. Seperti disebutkan dalam *Qâmûs Islâmi*¹⁰, bahwa *Zarnûq* atau *Zarnuji* adalah nama negeri yang masyhur yang terletak di kawasan sungai *Tigris* (*mâ warâ'a al-nahr*) yakni *Turkistan Timur*.

Az-Zarnûjî adalah seorang sarjana muslim yang hidup di Persia dan belajar di sekolah di daerah *Khurasan* dan *Transoxinia* yang bermazhab *Hanafi*. Beliau lahir di daerah negeri di belakang sungai *Jihun* (*Asia Tengah*).¹¹ Adapula riwayat lain yang menyebutkan bahwa *Zarnûj* berada di wilayah *Irak*.¹² Ada pula yang menyebutkan bahwa *Zurnûj* adalah salah satu daerah di *Turki*, termasuk dalam wilayah *Mâ Warâ'a al-Nahar* (*Transoxinia*).¹³

Daerah *Mâ Warâ'a al-Nahar* (negeri di belakang/seberang sungai) adalah suatu daerah yang diapit oleh dua sungai besar, yaitu sungai *Jayhoun* (*Amru Darya*) dan *Syhoun* (*Syr Darya*). Dua sungai ini sangat masyhur dalam pembahasan-pembahasan terkait dengan wilayah *Asia Tengah*. Negeri subur nan elok, negeri yang jika dilihat dari ketinggian terlihat bak permadani yang hijau, karena kesuburan dan keindahan alamnya. Pada masa *Daulah Umawi*, kota tersebut ditaklukkan oleh *al-Hajâj bin Yûsuf* atas perintah *Khalîfah 'Abd al-Mâlik bin Marwân al-Hakam*. Saat ini, negeri tersebut terletak di wilayah negara-negara yang berakhiran ‘stan’, seperti *Uzbekistan*,

⁸Baharuddin dan Esa Nur wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 50

⁹Muhammad Abu Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 370

¹⁰Ahmad Athiyatullah, *Qâmûs Islami*, (Mesir: Maktabah Nahdlah, 1970), Jilid ke-3, p. 58

¹¹Al-Babani, *Hadiyah Al-Arifin*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., Juz 1, hal. 7

¹²Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, ...*, hal.ii

¹³MN. Ary B, *Uraian Terhadap Buku Ta'lim al-Muta'aliim*, (<http://www.altavista.com>), diakses 12 Oktober 2018

Tajikistan, Kazakhstan, Turkmenistan, Kyrgyzstan, dan nama-nama lain yang terletak di Asia Tengah.

Az-Zarnûjî adalah seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi yang berpegang teguh pada mazhabnya.¹⁴ Hal ini tampak jelas di dalam kitab karangannya yang berisikan dalil-dalil atau ucapan-ucapan ulama di kalangan Hanafi yakni kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Bahkan, M. Plessner, seorang orientalis Barat, seperti dikutip Aliy As'ad, mengatakan bahwa di samping seorang ahli fiqih, az-Zarnûjî juga dikenal sebagai seorang filosof Arab.¹⁵

Pendapat M. Plessner di atas, cukup logis mengingat guru-guru di mana beliau belajar. Bahkan selain ahli di bidang fiqih dan filsosof, beliau juga ahli dalam bidang pendidikan, tasawwuf, sastra, dan ilmu kalam. Sekalipun belum diketahui pasti bahwa untuk bidang tasawwuf beliau memiliki seorang guru. Namun, dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqh dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh akses yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawwuf.¹⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa az-Zarnûjî, menguasai berbagai disiplin ilmu, hanya saja sayangnya karya-karyanya musnah dan tidak terselamatkan.

Mengenai kapan dan tanggal berapa az-Zarnûjî lahir, penulis sulit mendapatkan informasi yang pasti. Namun, ada pendapat menyebutkan bahwa az-Zarnûjî hidup di abad ke 6 H, tanpa menyebutkan secara jelas tanggal dan tahun berapa beliau lahir.

Dalam buku *Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan untuk 70 tahun H. Sadzali*, Affandi Muchtar mendapat informasi lain tentang az-Zarnûjî berdasar pada data dari Ibnu Khalikan.¹⁷ Menurutnya, az-Zarnûjî adalah salah seorang guru al-Imâm Ruknuddîn Imâm Zâda (wafat 573/1177-1178) dalam bidang fiqh. Imam Zada juga berguru pada Syaikh Ridâ'uddîn an-Naisâbûrî (wafat antara tahun 550 dan 600) dalam bidang mujahadah. Kepopuleran Imam Zâda diakui karena prestasinya dalam bidang ushuludin bersama dengan kepopuleran imam lain yang juga mendapat gelar rukn (sendi). Mereka antara lain Ruknuddîn al-Amîdî (wafat 615) dan Ruknuddîn at-Tâwûsî (wafat

¹⁴Al-Babani, *Hadiyah Al-Arifin* ..., hal. 7

¹⁵Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* ..., hal.iv

¹⁶Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*'' (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 104.

¹⁷Sudarnoto Abdul Hakim, et. al., *Islam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: LPMII, 1995, h. 20

600). Dari data ini dapat dikatakan bahwa az-Zarnûjî hidup sezaman dengan Syeikh Ridâ'uddîn an-Naisâbûrî.

Imam Ghazali Said, dalam pengantarnya, memperkirakan bahwa az-Zarnûjî lahir pada sekitar tahun 570 H.¹⁸ Hal ini didasarkan asumsi keterangan M. Plessner, bahwasanya ia telah menyusun kitab tersebut setelah 593 H (1197), perkiraan tersebut berdasarkan fakta bahwa Az-Zarnûjî dalam kitab Ta'lim, banyak mengutip pendapat dari guru beliau yang meninggal dunia pada akhir abad ke-6 H, dan beliau menimba ilmu saat masih muda.

Selain itu, ditemukan bukti yang memperkuat pendapat di atas yakni tulisan dalam kitab *al-Jawâhir al-Mudliyyah* sebagaimana dikutip Aliy As'ad, yang menyebutkan az-Zarnûjî merupakan ulama' yang hidup satu periode dengan az-Zarnûjî yang lain, yaitu Tâjuddîn Nu'mân bin Ibrâhîm az-Zarnûjî yang meninggal pada tahun yang sama. Beliau pun meninggal tidak jauh dari tahun tersebut karena keduanya hidup dalam satu periode dan generasi.¹⁹

Adapun mengenai tahun wafat az-Zarnûjî, masih harus ditelusuri kepastiannya. Karena ditemukan beberapa catatan yang berbeda-beda, ada yang menyebutkan tahun 591 H/1195 M. dan ada pula yang menyebutkan beliau wafat tahun 593 H dan ada pula pendapat yang menyebutkan tahun 597 H.

Pendapat yang berbeda dengan di atas, dikemukakan oleh Al-Wart. Dia menyebutkan bahwa wafatnya az-Zarnûjî di tahun 620 H/1223 M. Hal ini, dikuatkan oleh al-Qurasyi di dalam kitab *al-Jawâhir al-Mudliyyah* bahwa az-Zarnûjî sezaman dengan Tâjuddîn Nu'mân bin Ibrâhîm az-Zarnûjî, yang juga seorang ulama besar pengarang kitab *al-Muadha* yang wafat tahun 640 H/1242 M. Jadi, menurutnya, ada kemungkinan wafat pada abad tersebut.

Karena dalam kitabnya tidak pernah menyebutkan secara eksplisit, di mana dia tinggal, maka banyak perbedaan pendapat tentang hal tersebut. Namun secara umum ia hidup pada akhir periode Abbasiyah, sebab khafilah Abbasiyah terakhir ialah al-Mu'tashim (wafat tahun 1258 M/656 H). Ada kemungkinan pula ia tinggal di kawasan Irak-Iran sebab beliau juga mengetahui syair Persi di samping banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa Abbasiyah yang beliau tuturkan dalam kitabnya.²⁰

¹⁸Imam Ghazali Said, *Ta'limul Muta'allim Thariqut Ta'allim*, Surabaya: Diyantama, 1997, h. 19

¹⁹Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan...*, hal.ii

²⁰Ali Musthafa Yaqub, "Etika Belajar Menurut Az-Zarnuji," *Pesantern*, No.3 Vol.III, No. 3 (Februari, 1986), hal. 79

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Az-Zarnûjî wafat sekitar tahun 620 H.²¹ Atau dalam kata lain az-Zarnûjî hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga dari abad ke-7 H.

2. Latar Belakang Pendidikan Az-Zarnûjî

Mengenai riwayat pendidikannya, dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan para peneliti. Mereka mengatakan bahwa az-Zarnûjî menuntut ilmu di Bukhârâ dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan dan pengajaran. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh oleh beberapa ulama seperti Burhânuddîn al-Marghînânî, Syamsuddîn 'Abd al-Wâjîd Muhammad bin Muhammad bin 'Abd As-Sattâr al-Amîdî.

Adapun guru-gurunya atau yang pernah hubungan langsung dengan az-Zarnûjî yaitu sebagai berikut:

- a. Al-Imâm Burhânuddîn 'Alî ibn Abî Bakr al-Marghinani, seorang ulama besar bidang fiqih bermazhab Hanafi (w. 593 H/ 1197 M).
- b. Al-Imâm Ruknuddîn al-Farghâni Khadikan, seorang ulama ahli bidang fiqih, sastra dan ilmu kalam, juga bermadzhab Hanafi (w. 594H/ 1198 M). Beliau digelari *al-Adib al-Mukhtâr*.
- c. Al-Imâm Zâhiruddîn al-Hasan ibn 'Ali al-Marghînânî (w. 600 H/ 1204 M), seorang ulama ahli bidang fiqih.
- d. Al-Imâm Fakhruddîn al-Khasyânî yang nama lengkapnya Abû Bakr ibn Mas'ûd al-Kasyânî (w. 587 H/ 1191 M), ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi
- e. Al-Imâm Ruknul Islâm Muhammad ibn Abî Bakr yang populer dengan gelar Khawahir Zadeh (491- 573 H), seorang ulama besar ahli fiqih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair dan pernah menjadi mufti di Bukhârâ..
- f. Syeikh Hammâd ibn Ibrâhîm; ulama ahli fiqih, sastra dan ilmu kalam, Madzhab Hanafi, (w. Tahun 576 H/ 1180M)
- g. Al-Imâm Sadîduddin Asy-Syirâzî, ulama fiqih bermadzhab Hanafi.

Berdasarkan informasi tentang pengalaman pendidikan seorang az-Zarnûjî, dapat diambil kesimpulan bahwa selain ahli pendidikan, beliau juga ahli dalam bidang tasawwuf, sastra, fiqh, dan ilmu kalam. Sekalipun belum diketahui pasti bahwa untuk bidang tasawwuf beliau memiliki seorang guru. Namun, dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqh dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh akses yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawwuf.²² Demikian pula,

²¹Imam Ghazali Said, *Ta'limul Muta'allim Thariqut Ta'allim ...*, hal. 18-19.

²²Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam ...*, hal. 104.

Plessner, seorang orientalist, dalam Ensiklopedinya menyebutkan bahwa az-Zarnûjî memiliki ilmu yang cukup luas, di samping sebagai seorang ahli fiqih, juga sebagai seorang filosof Arab.²³

Dengan demikian bahwa pemikiran dan intelektualitas az-Zarnuji sangat banyak dipengaruhi oleh faham fiqih yang berkembang saat itu, sebagaimana faham yang dikembangkan oleh para gurunya, yakni fiqih bermazhab Hanafiyah.

3. Karya-karya Az-Zarnûjî

Sepanjang penelusuran yang dilakukan penulis, belum menemukan jumlah yang pasti berapa kitab yang telah ditulis oleh az-Zarnûjî. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya karya Imam az-Zarnûjî yang dapat dijumpai sampai sekarang walaupun tanpa keterangan tahun penerbitan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa hanya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya az-Zarnûjî.

Namun, ahli sejarah meyakini bahwa sebagai seorang ulama besar, az-Zarnûjî yang hidup pada abad ke-6 sampai ke-7 H. telah banyak buah karya yang ditulisnya. Hanya saja, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini sebagai satu-satunya karya yang terselamatkan.²⁴ Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* lebih dikenal dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* tersebut merupakan satu-satunya kitab yang ditulis oleh az-Zarnûjî dalam bidang pendidikan yang tersisa.

Demikian pun M. Plessner, seorang orientalis, mengatakan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah salah satu karya az-Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menduga kuat bahwa az-Zarnuji memiliki karya lain, tetapi banyak hilang, karena serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M.²⁵

Sependapat dengan M. Plessner, Muhammad 'Abd Qadir Ahmad, menyatakan minimal ada dua alasan bahwa az-Zarnûjî menulis banyak karya, yaitu: *pertama*, kapasitas az-Zarnûjî sebagai pengajar yang menggeluti bidang kajiannya. Ia menyusun metode pembelajaran yang dikhususkan agar para siswa sukses dalam belajarnya. Tidak logis bagi az-Zarnûjî, yang pandai dan bekerja lama di bidangnya itu, hanya menulis satu buku. *Kedua*, ulama-ulama yang hidup semasa az-Zarnûjî telah menghasilkan banyak karya. Menilik keberadaan az-Zarnûjî di

²³ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan...*, hal. iv

²⁴ Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparasi atas Pandangan al-Ghozali dan Az-Zarnûjî)*,” Tesis PPS IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2012, hal. 29-30

²⁵ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan ...*, hal. iv

tengah-tengah semangat keilmuan yang tinggi, mustahil bila az-Zarnûjî hanya menulis satu buku, beliau pasti akan termotivasi untuk banyak mencurahkan buah pemikiran dalam tulisan-tulisannya.²⁶

Tentang ada tidaknya karya lain yang dihasilkan az-Zarnûjî sebenarnya dilukiskan az-Zarnûjî sendiri dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yang dalam salah satu bagiannya ia mengatakan, "...kala itu guru kami Syeikh al-Imâm 'Alî bin Abî Bakr, semoga Allah menyucikan jiwanya, yang mulia itu menyuruhku untuk menulis kitab Abû Hanîfah sewaktu aku akan pulang ke daerahku, dan aku pun menulisnya..."²⁷ Ungkapan az-Zarnûjî ini, memberikan gambaran bahwa beliau sebenarnya mempunyai karya lain selain kitabnya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim*.

Telepas dari perdebatan itu, az-Zarnûjî merupakan tokoh yang telah memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan pendidikan Islam. Bahkan dari masa ke masa karyanya menjadi bahan kajian bahkan di dunia pesantren dan sekolah-sekolah berbasis pesantren, termasuk pesantren modern, karya monumentalnya, *Ta'lim al-Muta'allim*, menjadi mata pelajaran yang wajib dipelajari. Sehingga, karyanya ini selalu relevan untuk menjadi bahan kajian.

4. Situasi Pendidikan Pada Masa Az-Zarnûjî

Dalam sejarah pendidikan kita mencatat, paling kurang ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan pada masa Nabi Muhammad saw. (571-632); *kedua*, pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M); *ketiga*, pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M), *keempat*, pendidikan pada masa kekuasaan pada masa Abbasyiah di Baghdad (750-1250 M), dan *kelima*, pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Baghdad (1250-sekarang).²⁸

Dari periodisasi pendidikan Islam di atas, az-Zarnûjî yang hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 Masehi (591-640 H/1195-1243 M), berada pada masa keempat, yaitu masa kekuasaan Bani Abbasiyah di Bagdad, yakni antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam. Tidak terkecuali bidang pendidikan Islam, sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangannya. Pada akhir masa

²⁶ Yandi Aphamudin, *Biografi Para Ulama*, (online) dalam <http://biografiulama4.blogspot.com/2012/10/biografi-syekh-az-zarnuji-pengarang.html>, Diakses tanggal 15 Februari 2019

²⁷ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan...*, hal. ii.

²⁸ Fazlur Rahman, *Islam terj. Ahsin Muhammad Sakho*, Bandung: Pustaka 1997, hal.

Abbasiyah ini ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian.²⁹

Demikianpun, Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya mengatakan, "Zaman keemasan Islam ini mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M) dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih 8 abad (711-1492 M).³⁰

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizâmiyah yang didirikan oleh Nizâm al-Mulûk (457 H/106 M), Madrasah an-Nûriyah al-Kubrâ yang didirikan oleh Nuruddîn Mahmûd Zanki pada tahun 563 H/1167 M. di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus; dan Madrasah al-Muntasiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, al-Muntasir Billâh di Baghdad pada tahun 631 H/1234 M.

Sekolah yang disebutkan terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya madrasah ini adalah karena mengajarkan ilmu fiqih dalam empat mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali).³¹ Di samping ketiga madrasah ini, masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman az-Zarnûjî hidup.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas amat menguntungkan bagi pembentukan az-Zarnûjî sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa az-Zarnûjî termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, al-Ghazali dan sebagainya.

Sebagai seorang filosof muslim az-Zarnûjî lebih condong kepada al-Ghazâlî, sehingga banyak jejak al-Ghazâlî dalam bukunya dengan konsep epistemologi seperti yang dipaparkan dalam buku pertama dalam *Ihyâ Ulûmuddîn*, akan tetapi az-Zarnûjî memiliki sistem

²⁹Hasan Langgulung, *Pendidikan Menghadapi Abad 21*, Jakarta; Pustaka al-Husna, 1988, hal. 99.

³⁰Abudin Nata, "Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam" ..., hal. 105-106.

³¹Abudin Nata, "Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam" ..., hal. 106.

tersendiri, yang mana pada setiap bab dengan bab yang lain, atau setiap kalimat dengan kalimat yang lain, bahkan setiap kata dengan kata yang lain dalam buku tersebut merupakan sebuah kerikil dan konfigurasi mozaik kepribadian az-Zarnûjî sendiri.³²

Uraian di atas menjelaskan bahwa az-Zarnûjî menuntut ilmu di Bukhârâ dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran, dan lain-lain. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain oleh Burhânuddîn al-Marghinani, Syamsuddîn 'Abd al-Wajdi Muhammad ibn Abd as-Sattâr al-Amidi dan lain-lainnya.

Selain itu, az-Zarnûjî juga belajar kepada Ruknuddîn al-Firghînânî, seorang ahli fiqih, sastrawan, dan penyair, yang wafat tahun 594 H/1196 M. Beliau juga belajar kepada Hammâd ibn Ibrâhîm, seorang ahli ilmu kalam, di samping sebagai sastrawan dan penyair yang wafat tahun 567 H/1170 M, dan beliau juga belajar kepada Ruknul Islâm Muhammad ibn Abû Bakr yang dikenal dengan nama Khawahir Zadeh seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqih, sastra dan syair yang wafat pada tahun 573 H/1177 M, dan lain-lain.

Az-Zarnûjî selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai dalam bidang lain, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam, dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf, beliau memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun, dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam. Selain karena faktor latar belakang pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, faktor situasi sosial dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikir seseorang. Untuk itu pada bagian ini juga akan dikemukakan situasi pendidikan pada zaman az-Zarnûjî.

Az-Zarnûjî menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain Burhânuddîn al-Marghinânî, Syamsuddîn 'Abd. Al-Wajdi, Muhammad ibn Muhammad 'Abd as-Sattâr al-Amîdî dan lain-lainnya.³³

Selain itu Az-Zarnûjî belajar dari ulama-ulama lain seperti 'Ali ibn Abî Bakr ibn 'Abd al-Jalîl al-Farghânî al-Marghînânî al-Rustami Ruknul Islâm Muhammad bin Abî Bakr (wafat 573/1177), Hammâd bin Ibrâhîm (587/1180), Taruddîn al-Hasan bin Mansûr atau Qâdhî

³²Hasan Langgulung, *Pendidikan Menghadapi Abad 21 ...*, hal. 59.

³³Djudi, *Konsep Belajar Menurut Az-Zarnûjî*, Semarang: pusat penelitian IAIN Walisongo, 1997, hal, 10.

Khân (wafat 592/1196), Ruknuddîn al-Farghâni (wafat 594/1098) dan al-Imâm Sadîduddin al-Shirâzî.³⁴

Dengan demikian berdasar keterangan tersebut dapat diidentifikasi bahwa pemikiran dan intelektualitas az-Zarnûjî sangat banyak dipengaruhi oleh paham fiqh yang berkembang saat itu, sebagaimana paham dikembangkan oleh para gurunya, yakni fiqh aliran Hanafiyah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Muid Khan, dalam studinya tentang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris, mengenai karakter pemikiran az-Zarnûjî. Muid Khan memasukkan pemikiran az-Zarnûjî ke dalam garis pemikiran madzhab Hanafiyah, yang dikuatkan dengan bukti banyaknya ulama Hanafiyah yang dikutip oleh az-Zarnûjî, termasuk Imam Abu Hanifah sendiri. Dari sekitar 50 ulama' yang disebutkan Az-Zarnûjî, hanya ada 2 saja yang bermadzhab Syafi'iyah, yakni Imam Syafi'i sendiri dan imam Yûsuf al-Hamdânî (wafat tahun 1140).

Menurut Mu'îd Khan ide-ide madzhab yang dianutnya mempengaruhi pemikirannya tentang pendidikan.³⁵ Sehingga Mahmûd bin Sulaimân al-Kaffâwi yang wafat tahun 990 H/1562 M dalam kitabnya *al-Alamul Akhyâr min Fuqâhâ'i Madzhab al-Nu'mân al-Mukhtâr*, menempatkan Az-Zarnûjî dalam peringkat ke-12 dari daftar madzhab Hanafi. Di samping ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, sangat dimungkinkan, bahwa az-Zarnûjî juga menguasai bidang sastra, fiqh, ilmu kalam, dan lain-lain.³⁶

Selain karena faktor latar belakang pendidikan dan keilmuan yang dimiliki oleh az-Zarnûjî, faktor situasi sosial dan perkembangan masyarakat juga turut mempengaruhi pola pikirnya. Dalam *muqaddimah* kitabnya, az-Zarnûjî menyatakan bahwa latar belakang penulisan kitab tersebut semata-mata ingin memberikan pengetahuan tentang tata cara belajar yang dirasa belum dimiliki oleh generasi berilmu di masanya. Az-Zarnuji memandang situasi yang terjadi pada zamannya, di mana seseorang yang pintar tidak mampu mengamalkan ilmu yang dimiliki, padahal hal tersebut merupakan hal terpenting. Karena seseorang akan dikatakan berilmu jika benar-benar dapat memberikan manfaat pada orang lain dengan ilmu yang dimilikinya.

Dalam waktu yang diperkirakan sebagai masa hidup az-Zarnûjî yakni abad VI H dan memasuki abad VII H atau abad 12-13 M merupakan zaman kemunduran dan kemerosotan Daulah Abbasiyah sekitar tahun 292-656 H. Pada masa ini dunia Islam telah mengalami

³⁴Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam ...*, hal. 31.

³⁵Sudarnoto Abdul Hakim, et. al., *Islam Berbagai Perspektif...*, hal. 25.

³⁶Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam" ...*, hal. 105.

kontak senjata dengan orang-orang Kristen dalam perang salib sejak tahun 1097 M sampai dengan tahun 1291 M di mana kaum muslimin dapat merebut kembali Akka. Pada periode yang sama Daulah Abbasiyah sedang memasuki periode keempat (447 H/1055 M-590 H/1194 M), masa kekuasaan Bani Saljuk dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah yang disebut masa pengaruh Turki kedua, dan periode kelima (590 H/1194 M- 656 H/1258), pada masa ini kekuasaan khalifah telah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaan khalifah hanya efektif di sekitar kota Baghdad.

Menurut Luthfi Jum'ah dalam bukunya *Tarikh Falsafatil Islam Fil Masyriq wal Maghrib* disebutkan bahwa pemimpin-pemimpin militer yang berkebangsaan Turki zaman ini memegang kekuasaan dalam pemerintahan, sedangkan kekuasaan khalifah semakin lemah. Karena itu banyak amir-amir melepaskan diri dari pemerintahan pusat (Baghdad) dan mendirikan *daulat-daulat* (kesultanan) yang berdiri sendiri-sendiri.

Hal senada juga dikemukakan oleh Philip K. Hitti, bahwa dunia Islam waktu itu sedang mengalami disintegrasikan politik. Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam tidak dapat mengendalikan kekuasaannya di daerah-daerah. Hal ini diikuti oleh sikap penguasa daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Akan tetapi bahkan ada yang kemudian menguasai pemerintahan pusat (Baghdad), di antaranya Dinasti Buwaihiyyah (320-447 H/932-1055 M), Dinasti Saljuk (Saljuk Besar) didirikan oleh Ruknuddîn Abû Thâlib Thughrul Bek ibn Mika'il ibn Saljuk ibn Tuqa, yang menguasai Baghdad dan memerintah selama 93 tahun (429/522 H/ 1037-1127). Dua dinasti ini yang memerintah pada masa az-Zarnûjî serta Dinasti Ayyubiyah (564-648 H/ 1167-1250 M).³⁷

Seperti sudah disinggung di atas bahwa pemikiran az-Zarnûjî sangat dipengaruhi oleh Mazhab Hanafî. Hal ini dikarenakan ia hidup pada masa ulama-ulama Hanafiyah, bahkan ada yang berpendapat bahwa ia hidup pada masa Imam Abu Hanîfah. Namun, menurut sejarah, Abu Hanîfah hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah pertama, yaitu sekitar tahun 700-767 M.,³⁸ sedangkan az-Zarnûjî hidup pada akhir abad ke-7 H dan awal abad ke-8 H atau abad ke-12 M dan awal abad ke-13 M.

Hal ini menunjukkan bahwa az-Zarnûjî tidak pernah bertemu apalagi berguru kepada Abû Hanîfah secara langsung. Ia bermazhab

³⁷Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, Cet. Ke-1, hal. 375-473.

³⁸Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.2011, hal. 56.

Hanafi dikarenakan para gurunya adalah ulama-ulama Hanafiyah. Tercatat dalam sejarah bahwa pada abad ke-12 merupakan masa disintegrasi dan pada abad ke-13 adalah masa kemunduran umat Islam. Masa ini persatuan umat Islam pudar dan terpecah belah. Kejayaan Islam semakin merosot dan terpuruk setelah beberapa tahun Islam jaya dan berada pada zaman keemasan. Kondisi ini disebabkan karena adanya dinasti-dinasti yang memerdekakan diri dari Baghdad, perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan dan terjadinya perang salib.³⁹

Selain ketiga penyebab tersebut, adanya faktor internal juga sangat mempengaruhi kemunduran Dinasti Abbasiyah, misalnya, kehidupan para khalifah yang cenderung hidup mewah ditambah dengan kelemahan khalifah dalam memimpin menyebabkan kondisi pemerintahan dan perpolitikan Islam semakin kacau.⁴⁰ Melihat keadaan sosial dan politik yang dialami oleh az-Zarnûjî, maka dapat dipastikan bahwa di samping keilmuannya sangat mumpuni dalam berbagai bidang, tetapi di sisi lain pada masa tersebut bidang keilmuan terjadi kemerosotan. Artinya, pada masa az-Zarnûjî ini berbeda dengan masa kemajuan pada masa Dinasti Abbasiyah yang para ilmuwan dan ilmu sangat dijunjung tinggi, sehingga melahirkan beberapa karya dari berbagai disiplin ilmu bahkan dalam bidang filsafat dari bangsa Yunani. Pada masa az-Zarnûjî cenderung pada masalah tasawuf dan menolak filsafat. Filsafat dianggap sebagai ilmu yang banyak mudaratnya terhadap agama.

Melihat perkembangan sosial politik pada masa kehidupan az-arnuji maka sedikit banyak memengaruhi isi kandungan kitab yang telah ditulis olehnya, misalnya pengaruh tasawuf. Bukan suatu hal baru, karena pada umumnya karya yang telah dilahirkan oleh para ulama maupun para penulis lain akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. Baik dari segi pendidikan, sosial, politik, budaya dan agama. Dari keadaan sosial politik pada masa az-Zarnûjî ini dijadikan argumentasi bahwa az-Zarnûjî hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13, sedangkan yang berpendapat bahwa az-Zarnûjî hidup sebelum abad-12 ini untuk mendukung kenyataan az-Zarnûjî yang penuh dengan disiplin ilmu, karena pada abad tersebut Islam belum mengalami kemunduran, Dinasti Abbasiyah masih kokoh tegak seiring dengan kemajuan berbagai keilmuan pada masanya.

³⁹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam ...*, hal. 63-76.

⁴⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam ...*, hal. 61-62.

5. Latar Belakang Penulisan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Dalam penelusuran terhadap beberapa literatur tidak ditemukan kapan karya Syekh az-Zarnûjî ini ditulis. Bahkan di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum* sendiri tidak menyebutkan hal tersebut. Di dalam syarah kitab yang ditulis oleh Syekh Ibrâhîm ibn Ismâ'îl hanya memaparkan tentang latar belakang penyusunan kitab ini.

Ketika menulis kitab tersebut, az-Zarnûjî menuturkan bahwa kitab ini ditulis sebagai wujud dari keprihatinannya terhadap keadaan para penuntut ilmu di masanya. Ia melihat banyak orang yang telah lama menuntut ilmu dan mempunyai ilmu banyak akan tetapi tidak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ilmu tidak mempunyai arti dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini dijelaskan oleh az-Zarnûjî dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum* sebagai berikut:

(وَبَعْدُ) فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ وَثَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالتَّشْرِ يُجْرِمُونَ لَمَّا أَنَّهُمْ أَخْطَوْا طَرَائِقَهُ وَتَرَكُوا شَرَائِطَهُ وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ قَلَّ أَوْ جَلَّ أَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِي الْكُتُبِ وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِيدِي أَوْلَى الْعِلْمِ وَالْحِكْمِ رَجَاءَ الدُّعَاءِ لِي مِنَ الرَّاعِبِينَ فِيهِ الْمُخْلِصِينَ بِالْفَوْزِ وَالْخَلَاصِ فِي يَوْمِ الدِّينِ بَعْدَ مَا اسْتَخَرْتُ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ⁴¹

Setelah saya amati banyak pencari ilmu (pelajar, santri dan mahasiswa) pada generasi saya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu tetapi tidak dapat mencapai manfaat dan buahnya, yaitu pengamalan dan penyebarannya. Hal ini disebabkan oleh kesalahan mereka menempuh jalan dan mengabaikan syarat-syarat menuntut ilmu, padahal setiap orang yang salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuannya, baik sedikit maupun banyak. Oleh karenanya, dengan senang hati saya akan menjelaskan kepada mereka mengenai metodologi belajar berdasarkan apa yang saya pelajari dalam beberapa buku dan petunjuk-petunjuk yang saya dengar dari para guruku yang cerdas cendekia. Penyusunan buku ini mendapat

⁴¹Al-Imâm al-'Alim al-'Allâmah asy-Syekh Ibrâhîm ibn Ismâ'îl, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, Surabaya: Maktabah Imaratullah, tth., hal. 3.

kebahagiaan dan keselamatan pada hari kiamat nanti. Buku ini saya susun setelah memohon petunjuk kepada Allah swt”.

Dari penuturan az-Zarnûjî di atas, penyusunan kitab ini didasari oleh rasa keprihatinannya yang mendalam terhadap banyak pelajar yang beliau temui. Mereka banyak mengalami kegagalan dalam memperoleh hakikat ilmu. Dengan kata lain, ilmu yang mereka miliki tidak dapat memberi kemanfaatan bagi dirinya sendiri, terlebih kemanfaatannya bagi orang lain.

Di antara penyebab kegagalan para pelajar adalah karena mereka tidak memperhatikan etika-etika pada saat belajar. Di antara etika-etika yang harus diperhatikan adalah niat yang lurus karena Allah, bukan karena yang lain. Di samping itu, seorang pencari ilmu harus memperhatikan etika terhadap ilmu itu sendiri, terhadap guru dan selektif dalam memilih teman agar ilmu yang dimilikinya tetap terjaga kesuciannya, bahkan bisa saja disebabkan karena faktor guru itu sendiri sebagai orang yang mentransmisikan ilmunya.

Sebagai ulama yang memiliki sifat ketawadlu'an dan dan harapan kepada Allah, kelak para pengkaji dari tulisannya dan mengaplikasikannya diberikan kemanfaatan pada ilmu yang diperolehnya.

6. Kandungan Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Tentunya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak asing lagi bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pondok pesantren Salafiyah, karena kitab ini telah dijadikan referensi utama bagi santri dalam menuntut ilmu. Menurut Mahmud Yunus bahwa dalam kitab itu disimpulkan pendapat para ahli pendidikan Islam dan dikuatkan secara khusus pendapat Imam al-Ghazali. Kitab ini khusus dalam ilmu pendidikan dan berpengaruh sekali dalam alam Islami sebagai pegangan bagi guru untuk mendidik anak-anak.⁴²

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini merupakan bagian dari karya az-Zarnûjî yang masih ada sampai sekarang ini. Kitab ini diterbitkan pada tahun 996 H. Menurut informasi dari *Gesechiehteder Arabschen Litteratur*, yang biasa dikenal dengan singkatan G.A.L karya Cart Brockelmann, menyebutkan bahwa berdasarkan data yang berada di perpustakaan, kitab *Ta'lim* pertama kali diterbitkan di Mursid abad pada tahun 1265 M, kemudian ditulis tahun 1286, 1873, di Kairo 1281, 1307, 1418, di Istanbul 1292, di Labsak/Libsik 1838, dan di Qazan 1898, selain itu kitab *Ta'lim* menurut G.A.L. telah diberi catatan atau komentar (syarah), dalam tujuh penerbitan masing-masing atas nama: (a). Nau'i, tanpa keterangan tahun penerbitan; (b). Syaikh Ibrâhîm ibn

⁴² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal. 155.

Ismâ'îl yang selesai ditulis pada tahun 996 H/1588; (c). Asy-sya'rânî 710/711; (d). Ishâq ibn ar-Rûmî Qili' 720 dengan judul *Mir'âtu at-Tâlibîn*; (e). Qadi B. Zakariya al-Anshari A'saf; (f). Otman Pazari 1986 dengan judul *Tafhîm al-Mutafahhim*; dan (g). H.B. al-Faqir, tanpa keterangan tahun penerbitan.⁴³ Dan dalam wujud naskah berharakat (musyakkalah), dapat ditemukan dari penerbit Al-Miftah, Surabaya.

Kitab ini pun telah disadur dalam bentuk nadhom (puisi, pantun) yang digubah dengan bahar *rajaz* menjadi 269 bait oleh Ustadz Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Naskahnya pernah diterbitkan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro, Surabaya, atas nama penerbit Musthafa Babil Halabi, Mesir yang ditashih oleh Ahmad Sa'ad Ali, seorang ulama al-Azhar dan Ketua Lajnah Tashih.

Upaya penerjemahan ke dalam berbagai bahasa asing telah banyak dilakukan, antara lain dalam bahasa Turki oleh Abd. Majid bin Nasuh bin Isra'il dengan judul *Irsyâd al-Ta'lîm fî Ta'lîm al-Muta'allim*. Kemudian penerjemahan ke dalam bahasa Jawa dengan istilah *makna jenggot* juga dilakukan oleh KH. Hammam Nashiruddin, Grabag Magelang. Demikian pula ke dalam bahasa Indonesia, juga dilakukan oleh Aliy As'ad.

Kitab *Ta'lîm al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pondok pesantren, bahkan di beberapa pondok pesantren modern. Karena pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan az-Zarnûjî yang berpengaruh dan patut diindahkan, yakni: (a). Motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama'; (b). Konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama'; (c). Pendekatan-pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiah maupun moral psikologis. Sedangkan cara berfikir az-Zarnûjî, dapat dikatakan bercorak spiritual atau bersifat metafisis. Hal itu disebabkan pengaruh sosial-politik yang berlangsung pada saat az-Zarnûjî hidup.⁴⁴

Secara umum dalam kitab tersebut berisi pendahuluan. Pada pendahuluan beliau menuliskan pujian dan rasa syukur kepada Allah yang telah melimpahkan melebihi nikmatnya atas ilmu dan amal atas semesta alam, dan mengucapkan salawat kepada Nabi Muhammad SAW, tokoh Arab dan keluarga, sahabat-sahabat beliau yang merupakan sumber ilmu pengetahuan dan hikmah.

Kemudian az-Zarnûjî menuliskan kegelisahan beliau terhadap penuntut ilmu yang tekun tetapi tidak bisa memetik kemanfaatan dan

⁴³Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 365.

⁴⁴Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 367.

buahnya. Yaitu mengamalkan dan menyiarkannya. Karena penuntun tadi salah jalan dan meninggalkan persyaratan yang menjadi keharusan untuk dilakukan. Manusia yang salah jalan akan tersesat dan gagal dalam tujuannya baik besar atau kecil. Maka dengan adanya kitab ini akan memberikan jalan bagi penuntut ilmu, agar mereka tidak tersesat. Selanjutnya az-Zarnûjî mengharap doa dari gurunya yang alim dan arif itu untuk para pencinta ilmu semoga diberi kebahagiaan di hari kemudian, setelah belajar dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut.

Kitab ini terdiri atas 13 pasal, yaitu pasal pertama berisi tentang hakikat ilmu, hukum mencari ilmu dan keutamaannya. Dalam pasal ini diterangkan panjang lebar tentang keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan dibanding orang yang tidak memiliki ilmu.

Pada pasal kedua menjelaskan tentang niat dalam mencari ilmu. Dalam pasal ini, mencari ilmu harus diniati dengan niat yang baik sebab dengan niat itu dapat menghantarkan pada pencapaian keberhasilan. Niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan keridlaan Allah akan mendapatkan pahala.

Pasal ketiga menguraikan tentang memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan. Pada pasal ini diterangkan juga bahwa memilih ilmu yang utama adalah ilmu agama, yang didahulukan adalah ilmu tauhid. Dalam memilih guru harus alim, wira'i dan lebih tua.

Pasal keempat menjelaskan tentang cara menghormati ilmu dan guru. Pasal ini menerangkan bahwa memuliakan guru adalah paling utama dibanding memuliakan yang lain. Sebab dengan gurulah manusia dapat memahami tentang hidup, dapat membedakan antara yang hak dan batil. Memuliakan tidak terbatas pada sang guru namun seluruh keluarganya wajib dimuliakan.

Sedangkan pada pasal kelima, membahas tentang kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur. Pasal ini menerangkan bahwa orang yang mencari ilmu itu harus bersungguh-sungguh dan kontinyu. Orang yang mencari ilmu tidak boleh banyak tidur yang menyebabkan banyak waktu terbuang sia-sia dan dianjurkan banyak waktu malam yang digunakan belajar. Untuk memperoleh ilmu yang berkah harus menjauhi maksiat.

Pada pasal keenam, diuraikan tentang ukuran dan tertib dalam belajar atau urutannya. Di sana diterangkan pula tentang kapan sebaiknya seorang murid memulai dalam mencari ilmu agar keutamaannya dia peroleh. Kemudian ukuran dalam belajar sesuai dengan kadar kemampuan seseorang dan dalam belajar harus tertib artinya harus diulang kembali untuk mengingat pelajaran yang telah diajarkan.

Pasal ketujuh menjelaskan tentang tawakkal. Dalam pasal ini diterangkan tentang keutamaan bertawakkal dalam mencari ilmu (dalam pendidikan), dampak baik dan buruknya serta apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh seorang murid dalam mencari ilmu.

Pada pasal kedelapan menguraikan tentang waktu dalam proses pencarian ilmu agar para pencari ilmu sampai kepada kesuksesan. Sedangkan pada pasal kesembilan menjelaskan tentang belas kasih dan nasihat. Dalam bab ini diterangkan bahwa etika yang harus dimiliki seorang yang berilmu agar jangan terjerumus ke dalam sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya.

Pasal kesepuluh membahas tentang mencari faedah atau ilmu tambahan. Para pencari ilmu, menurut az-Zarnûjî hendaknya selalu mengambil faedah dalam setiap waktu dan kesempatan dengan selalu membawa alat tulis berupa pulpen dan kertas untuk mencatat segala yang didengar, yang berhubungan dengan ilmu.

Sedangkan pasal kesebelas merupakan sifat yang harus dimiliki, baik oleh seorang murid maupun guru agar ilmu yang didapat oleh murid maupun yang diberikan seorang guru terhadap muridnya berhasil guna dan memiliki manfaat.

Pasal kedua belas menjelaskan tentang etika yang harus diperhatikan oleh seorang murid dalam menuntut ilmu agar waktu yang dimiliki dalam proses belajar efisien dan efektif, yaitu bagaimana seorang murid mengetahui hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya.

Pasal ketiga belas, az-Zarnûjî, menguraikan tentang rezeki, hal-hal yang mempermudah dan menyempitkan rezeki, memperpanjang dan mengurangi umur.

Semua materi yang termaktub dalam 13 fasal itu dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu : mengenai ilmu, cara belajar, murid, dan guru. Secara keseluruhan pembahasannya meliputi kewajiban mempelajari ilmu dengan memprioritaskan kebutuhan yang primer dan esensial.

Di samping mengutip pandangan Imam Abu Hanifah atau ulama-ulama lain yang mempengaruhi idenya tentang semua aspek yang berkaitan dengan metode belajar, az-Zarnûjî, mengutip pula berbagai matan hadis. Tidak kurang dari 21 buah hadis yang dicantumkan dalam kitab *Ta'lim* ini, terutama yang berkaitan dengan konteks adab dan bukan sebagai hujjah untuk hukum syar'i.

Dijelaskan di dalam kitab *Ta'lim* ini bahwa ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap pribadi muslim adalah ilmu yang berkaitan langsung dengan kebutuhan esensial secara individual, baik dalam

konteks ibadah maupun muamalah, yang diistilahkan dengan *ilmu al-hâl*.

Dengan menekankan prinsip fungsional ilmu itu, az-Zarnûjî menegaskan bahwa tidak setiap ilmu harus dipelajari oleh setiap muslim. Az-Zarnûjî menegaskan bahwa awal sebagai perilaku yang berdasarkan ilmu akan memiliki nilai utama jika bersifat fungsional, sejalan dengan keperluan yang esensial seperti ditegaskan dalam pernyataan *afdlal al-amal hifzh al-hâl*.

Pandangannya kemudian dikembangkan dengan mengaitkan kewajiban setiap muslim dan hubungannya dengan puasa, zakat, haji dan pekerjaan lain seperti perdagangan (jual-beli). Menurutnya shalat wajib dikerjakan oleh setiap muslim dan karenanya wajib bagi setiap muslim untuk mengetahui dan memahami ikhwal pekerjaan shalat itu. Ilmu yang menjadikan kebutuhan primer dalam pelaksanaan tugas-tugas peribadatan dikategorikan sebagai *ilmu al-hâl*.

Pandangan demikian dirumuskan atas dasar prinsip bahwa sesuatu usaha yang mutlak diperlukan dalam mengerjakan tugas kewajiban dengan sendirinya menjadi wajib untuk dilakukan. Dalam arti sesuatu yang menjadi pengantar sesuatu yang wajib, maka pada hakikatnya menjadi wajib pula untuk dipelajari dan dilaksanakan.

Menggambarkan konsekuensi dari pandangan itu, az-Zarnûjî merujuk pada pendapat Muhammad bin Hasan tentang kewajiban *zuhud* dengan pengertian mencegah dari perkara syubhat dan makruh dalam setiap lapangan kehidupan. Dalam konteks ini, az-Zarnûjî ingin menempatkan *zuhud* sebagai sikap yang mutlak dalam bidang profesi apapun, karena itu seperti sikap *tawakkal*, *inabah*, *khasyyah* dan *ridha*, sikap *zuhud* termasuk dalam kategori kebutuhan primer yang menyangkut hati nurani yang diistilahkan dengan *ilmu ahwâl al-qalb*.⁴⁵

Perhatiannya terhadap eksistensi diri manusia lebih nampak ketika ia menghubungkan ilmu dengan kehidupan. Menurutnya, ilmu sangat penting untuk menumbuhkan akhlak yang terpuji sekaligus bisa menghindar dari akhlak yang tercela. Sejalan dengan kewajiban memelihara tingkah laku, az-Zarnûjî menekankan bahwa mempelajari ilmu akhlak sehingga bisa membedakan antara perilaku yang baik dan yang buruk, kemudian mengaplikasikannya secara tepat, dan ini merupakan kewajiban bagi setiap pribadi muslim.⁴⁶

Pada penjelasan berikutnya az-Zarnûjî mulai memperhatikan hubungan ilmu dengan kebutuhan individual yang bersifat temporal,

⁴⁵KH. Ghozali, "*Terjemah Kitab Ta'lim al-Muta'allim (Kiat sukses dalam Menuntut Ilmu)*", Jakarta: Rika Grafika, 1994, hal. 9.

⁴⁶ Ma'ruf Asrori, "*Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terjemah Ta'lim al-Muta'allim*", Surabaya: al-Miftah, 1996, hal. 8.

tapi bersifat vital dalam konteks kemasyarakatan. Bersifat temporal, karena usaha pemenuhan kebutuhannya adalah suatu keharusan. az-Zarnûjî menggambarkan secara praktis dengan memperlihatkan perbedaan kebutuhan makan dan pengobatan. Kebutuhan yang pertama dikategorikan sebagai kebutuhan primer yang harus dipenuhi karena memang dirasakan oleh setiap muslim dalam situasi apapun. Sementara kebutuhan yang kedua harus dipenuhi oleh pribadi tertentu yang menanggung sakit.

Dengan demikian, az-Zarnûjî menegaskan bahwa mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kebutuhan temporal menjadi kewajiban muslim secara kolektif (*jamâ'i*), atau dalam bahasa yang diungkapkan dalam kitabnya adalah ilmu yang bersifat *fardhu kifâyah*, dan yang bersifat primer pada individual (*fardi*) dibahasakan dengan bahasa *fardhu 'ain*.

Az-Zarnûjî kemudian menguraikan tentang ilmu dan fiqh, dua konsep yang memang amat pelik untuk dibedakan. Dengan ilmu, apapun akan menjadi jelas, ilmu di sini agaknya sebagai media penjelasan. Sedangkan fiqh menurutnya mengandung pengetahuan yang benar. Dalam pandangan Abû Hanîfah sebagaimana dikutip oleh az-Zarnûjî, fiqh adalah pengetahuan seseorang tentang hak dan kewajibannya. Lebih jauh dikemukakan bahwa ilmu akan berarti jika diaplikasikan dengan amal yang lebih mengutamakan tujuan yang abadi daripada yang sesaat.⁴⁷

B. Etika Belajar Menurut Az-Zarnûjî

Kitab *Ta'lim* sebagai karya monumental dari az-Zarnûjî disusun secara sistematis yang menuturkan tentang metode belajar melalui “pendekatan etika” yang bisa dipakai sebagai pedoman para pelajar dalam menuntut ilmu ke jenjang yang seharusnya dilalui. Dengan demikian, seorang pelajar yang ingin mencapai kesuksesan dalam menempuh ilmu pengetahuan hendaknya memperhatikan etika-etika baik etika terhadap dirinya sendiri, etika terhadap guru maupun etika terhadap ilmu dan etika bergaul dengan teman.

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa kitab *Ta'lim* ini terdiri dari tiga belas pasal yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hakikat Ilmu, Fikih, dan Keutamaannya

Dalam pasal ini az-Zarnûjî menjelaskan tentang definisi ilmu dan fikih. Menurut az-Zarnûjî,

⁴⁷Ma'ruf Asrori, “*Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu...*”, hal. 9.

وَأَمَّا تَفْسِيرُ الْعِلْمِ: فَهُوَ صِفَةٌ يَتَجَلَّى بِهَا الْمَذْكُورُ لِمَنْ قَامَتْ هِيَ بِهِ كَمَا هُوَ. وَالْفِقْهُ مَعْرِفَةٌ دَقَائِقِ الْعِلْمِ مَعَ نَوْعِ عِلَاجٍ. قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ: أَلْفَقَهُ مَعْرِفَةَ النَّفْسِ مَا لَهَا وَمَا عَلَيْهَا. وَقَالَ: مَا الْعِلْمُ إِلَّا لِلْعَمَلِ بِهِ، وَالْعَمَلُ بِهِ تَرْكُ الْعَاجِلِ لِلْآجِلِ.⁴⁸

Ilmu dapat ditafsiri dengan kondisi sedemikian rupa yang bila dimiliki seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang diketahuinya. Fiqih adalah pengetahuan tentang detil-detilnya ilmu. Abu Hanifah menuturkan, fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna, yang berbahaya bagi diri seseorang. Lebih lanjut dikatakan, tidak ada artinya suatu ilmu itu tanpa diamalkan, sedangkan mengamalkan ilmu berarti meninggalkan orientasi duniawi demi ukhrawi.

Dari ungkapan az-Zarnûjî di atas menjelaskan bahwa ilmu adalah suatu sifat yang dengannya pengertian sesuatu hal menjadi jelas. Sedangkan fikih berarti memahami detil-detilnya suatu ilmu pengetahuan. Beberapa ahli ada yang mengatakan bahwa ilmu berfungsi sebagai *idrâk al-majhûl*, yang berarti menemukan sesuatu yang belum diketahui, sedangkan fikih adalah *fahmu al-amr*, yang memahami suatu perkara berupa ilmu pengetahuan. Atau dengan kata lain, sifat yang ada pada diri seseorang, apabila disebutkan tentang sesuatu, maka orang itu akan teringat tentang sesuatu yang telah diketahui sebelumnya. Sebab antara menyebut ilmu berarti menyebut apa yang telah diketahui, dari pengetahuan dapat keluar pengertian atau penjelasan terhadap yang telah disodorkan padanya.⁴⁹

Selain itu, az-Zarnûjî menyebutkan bahwa seorang pelajar harus mengetahui keutamaan ilmu. Sebab dengan pengetahuan akan keutamaan ilmu, ia akan berupaya keras untuk meraihnya, menjaga ilmu yang telah diperolehnya serta mengamalkannya.

Allah swt memberikan keunggulan kepada Adam as. atas para malaikat dan memerintahkan mereka untuk bersujud kepada Adam as. sebagai penghormatan akan ilmu yang dianugerahkan kepadanya. Ini yang membedakan antara manusia dengan segala kesempurnaannya dibanding dengan makhluk Allah yang lain, seperti binatang bahkan malaikat sendiri.

Keutamaan ilmu hanya karena kedudukannya sebagai pengantar (*wasîlah*) terhadap kebaikan dan taqwa, yang dengan

⁴⁸Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum...*, hal. 13.

⁴⁹Ibrahim ibnu Ismail, *Syarah Ta'lim al Muta'allim*, Surabaya: Al Hidayah, tth., hal. 9.

keduanya menyebabkan seseorang berhak mendapatkan kemuliaan di sisi Allah swt dan kebahagiaan abadi.⁵⁰ Sebagaimana firman Allah swt:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. al-Mujâdalah/58:11)

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan, janganlah memiliki anggapan bahwa apabila seseorang dari kalian memberikan kelapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru tiba atau ia disuruh bangkit untuk saudaranya itu merendahnya. Tidak, bahkan itu merupakan suatu derajat ketinggian baginya di sisi Allah. Orang yang mau memberikan kelapangan kepada saudaranya dan bersegera saat disuruh Rasulullah bangkit, mereka adalah orang-orang berilmu yang tahu adab majelis, Allah meninggikan derajat mereka.⁵¹

Tentang kemuliaan ilmu ini, az-Zarnûjî menuturkan melalui sya'ir gubahan Syaikh Muhammad ibnul Hasan bin Abdullah,

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ
لِكُلِّ مَحَامِدٍ

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً مِنْ الْعِلْمِ وَأَسْبَحْ فِي
بُحُورِ الْفَوَائِدِ

تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ إِلَى السِّرِّ وَالتَّقْوَى وَ
أَعْدَلُ قَاصِدٍ

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى هُوَ الْحِصْنُ يُنْجِي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

⁵⁰ Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 9-10

⁵¹ Ismâ'îl bin 'Umar al-Qurasy bin Katsîr al-Bashrî ad-Dimasyqî, *Tafsir Surat Al-Mujadalah ayat 11* dalam <https://bersamadakwah.net/surat-al-mujadalah-ayat-11/>. Diakses pada 20 Agustus 2020

فَإِنَّ فَقِيهًا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ
أَلْفِ عَابِدٍ⁵²

*Belajarlah, karena ilmu akan menghiasi ahlinya
Dia keunggulan, dia pula pertanda semua pujian
Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu.
Dan berenanglah ke tengah samudera pengetahuan
Belajarlah fiqih, dialah panglima keunggulan
Menuju kebaikan dan taqwa
Dan dialah adilnya adil
Ia ilmu penunjuk ke jalan hidayah
Ia benteng penyelamatdari segala bencana
Seorang faqih wira'i, sungguh lebih berat
Setan menggodanya dibanding abid seribu.*

Selanjutnya, az-Zarnûjî juga menjelaskan tentang hukum menuntut ilmu. Menurutny,

بِأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ وَإِنَّمَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ
عِلْمِ الْحَالِ كَمَا قَالَ أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ، وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ⁵³

Ketahuilah, bahwa tidak diharuskan bagi setiap muslim menuntut semua ilmu, tapi yang diharuskan adalah menuntut ilmu al-hâl Sebagaimana dikatakan, "Ilmu yang paling utama ialah ilmu al-hâl. Dan perbuatan yang paling mulia adalah memelihara al-hâl."

Selanjutnya, az-Zarnûjî memilah hukum menuntut ilmu kepada empat hukum; fardlu 'ain, fardlu kifayah, haram dan jawaz.⁵⁴ Dalam kitabnya, beliau menguraikan kriterianya secara lebih detil, yaitu :

- a. Fardlu 'ain artinya kewajiban individual, yakni kewajiban yang dibebankan kepada setiap orang. Mempelajari ilmu al-hâl dan *hifzu al-hâl* termasuk kategori ini. Seperti dikatakanya, "ilmu yang paling utama adalah ilmu al-hâl dan perbuatan yang paling utama adalah *hifzu al-hâl*."⁵⁵ Ilmu al-hal yang dimaksud az-Zarnûjî di sini adalah ilmu yang dibutuhkan untuk menghadapi tugas atau kondisi saat ini, apapun wujudnya. Sebagai contoh wajibnya perintah melaksanakan

⁵² Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan,*, hal. 8

⁵³ Burhân al-Islâm az- Zarnûji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum, ...*, hal. 8

⁵⁴ Burhân al-Islâm az- Zarnûji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum, ...*, hal. 8-11

⁵⁵ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan,*, hal. 4

shalat, maka mempelajari ilmu yang berkaitan dengan shalat menjadi wajib hukumnya, seperti dikatakannya,

... لِأَنَّ مَا يَتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْفَرَضِ يَكُونُ فَرَضًا، وَمَا يَتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْوَاجِبِ يَكُونُ وَاجِبًا...⁵⁶

...karena sesuatu yang menjadi perantara untuk melakukan kewajiban, maka mempelajari wasilah/perantara tersebut hukumnya wajib...

Senada dengan apa yang disebutkan oleh az-Zarnûjî di atas, dalam kaidah Ushul Fiqh,

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ⁵⁷

Apa yang kewajiban tidak sempurna kecuali dengannya, maka hukumnya juga wajib.

- b. Fardu kifâyah, kewajiban kolektif, yakni dalam tataran praktisnya merupakan ilmu yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu saja. Jika dalam suatu komunitas daerah ada salah seorang sudah mengetahuinya, maka menjadi gugur kewajiban itu. Tapi tidak ada sama sekali yang mengetahuinya, maka seluruh penduduk itu menanggung dosanya. Bahkan imam (penguasa) memerintahkan masyarakat penduduk itu, untuk mempelajari ilmu tersebut.⁵⁸
- c. Harâm, yakni ilmu yang dilarang oleh agama untuk mempelajarinya, seperti mempelajari ilmu nujum (ilmu ramalan berdasarkan perbintangan). Keharaman mempelajari ilmu ini, menurut az-Zarnûjî, karena ilmu ini akan menimbulkan *mafsadat* atau bahaya dan tidak memberikan manfaat, terlebih tidak mungkin bagi seseorang dapat menghindar dari ketentuan Allah.⁵⁹
- d. Jawâz, yakni diperbolehkan mempelajarinya, seperti mempelajari ilmu kedokteran (*ilmu al-tibb*). Sebab ilmu ini merupakan salah satu sebab menuju kesehatan dan sebab-sebab yang lainnya.

⁵⁶Burhân al-Islâm az- Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 8

⁵⁷Imam Ali bin Muhammad Saifuddîn al-Amidi, *al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, Riyadh : Darus Shomi'i, 2003, Jilid 1, hal. 111

⁵⁸Burhân al-Islâm az- Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 11

⁵⁹Burhân al-Islâm az- Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 11-

2. Niat ketika belajar

Bagi az-Zarnûjî, niat itu sangat penting bagi pelajar. Sebab niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala aktifitas. Karena itu, menurutnya, seorang pelajar harus memiliki niat pada saat menuntut ilmu. Menurutny,

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَا لِلَّهِ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ، وَإِزَالََةَ الْجُهْلِ
عَنْ نَفْسِهِ، وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ، وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِبْقَاءَ الْإِسْلَامِ، فَإِنَّ بَقَاءَ
الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ، وَلَا يَصِحُّ الرَّهْدُ وَالتَّقْوَى مَعَ الْجُهْلِ.⁶⁰

Bagi penuntut ilmu dalam belajarnya, hendaklah berniat mencari ridha Allah swt., kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan pada diri sendiri dan segenap orang-orang bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan Islam, sebab kelanggengan Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu, sedangkan berbuat zuhud dan taqwa itu tidak sah jika tanpa ilmu.

Az-Zarnûjî menyatakan bahwa seorang pelajar pada masa menuntut ilmu hendaknya memiliki niat, yaitu mencari ridha Allah swt; menghilangkan kebodohan dari dalam dirinya dan beberapa orang bodoh lainnya; menghidupkan agama dan melestarikan Islam. Di samping itu, seorang pelajar harus berniat mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Namun jangan berniat ingin mencari popularitas dan jangan pula terhadap hal-hal yang bersifat duniawi. Namun demikian, az-Zarnûjî membolehkan mencari ilmu untuk meraih jabatan dengan syarat jabatannya ditujukan untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemunkaran, menegakkan kebenaran dan mengagungkan agama, bukan untuk kepentingan hawa nafsunya.⁶¹

Sebagaimana sabda Nabi saw.,

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ
أَمْرٍ مَّا نَوَى ... متفق عليه⁶²

⁶⁰ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan,*, hal. 17

⁶¹ Burhân al-Islâm az- Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum, ...*, hal. 14-15

⁶² Al-Imâm al-Hâfiz al-Faqîh Abî Zakariyâ Muhyiddîn Yahyâ an-Nawawy, *Riyâdus Sâlihîn*, Surabaya: Dâr al-'Ilmi, tt, hal. 6

Dari Amirul Mu'minin Abi Hafs Umar ibn Khattab r.a. telah berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya sahnya segala amal itu tergantung pada niat, dan segala amal itu tergantung kepada apa yang diniatkan... (Muttafaq 'alaih).

Dari pernyataan az-Zarnûjî dengan mengutip hadits Nabi seperti disebutkan di atas, menjadi jelas, bahwa niat merupakan kunci dalam segala aktifitas, terlebih perbuatan yang nyata-nyata berupa amal ukhrawi, seperti menuntut ilmu dan lain-lain, agar mendapat nilai ibadah di sisi Allah swt. Sebab tidak jarang perbuatan yang berupa amal ukhrawi tapi karena niat yang salah, berakibat hanya bernilai perbuatan dunia semata. Demikianpun sebaliknya, tidak jarang suatu amal berupa perbuatan dunia, disebabkan niat yang bagus, berakibat mendapat nilai perbuatan akhirat.⁶³

Setiap pelajar hendaknya memilih ilmu yang terbaik baginya dan ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama di masa sekarang (*fî al-hâl*), kemudian ilmu yang dibutuhkan di masa mendatang (*fî al-ma'âl*).

Para pelajar hendaknya memprioritaskan pada ilmu tauhid dan mengenal Allah swt beserta dalilnya. Sebab keimanan secara *taklîd* (mengikuti keimanan orang lain tanpa mengetahui dalilnya), meskipun sah tetapi berdosa karena tidak berusaha mengkaji dalilnya. Dengan demikian, dalam memilih sebuah disiplin ilmu, seorang pelajar harus memperhatikan dua kepentingan sekaligus, yaitu kepentingan dunia dan akhirat.

Di samping itu, az-Zarnûjî juga menyebutkan sikap bagi ahli ilmu, di antaranya; seorang ahli ilmu sebaiknya tidak merendahkan diri dengan mengharap sesuatu yang tidak semestinya dan menghindarai hal-hal yang dapat merendahkan ilmu dan ahli ilmu. Seorang ahli ilmu harus bersikap rendah hati, bersikap 'iffah yakni menjaga diri dari perbuatan rendah dan dosa. Dengan demikian, maka seorang ahli ilmu akan lebih bermartabat dan bisa mengagungkan ilmu yang dia miliki.

3. Memilih ilmu, guru dan teman

a. Memilih ilmu

Az-Zarnûjî menyatakan bahwa setiap pelajar hendaknya memilih ilmu yang terbaik baginya dan ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama menjadi prioritas ilmu di masa sekarang (*fî al-hâl*), lalu ilmu yang dibutuhkan di masa mendatang (*fî al-ma'âl*). Termasuk ilmu al-hâl adalah ilmu tauhid dan ilmu fiqih, karena yang pertama berkaitan dengan keimanan untuk mengenal Allah

⁶³Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 14

sedangkan yang kedua merupakan tata cara ibadah, agar keimanan yang diaplikasikan dengan ibadah didasari dengan ilmunya. Dengan demikian, maka dalam memilih sebuah disiplin ilmu tentu saja seorang pelajar harus memperhatikan dua kepentingan sekaligus, yaitu kepentingan dunia dan akhirat.

b. Memilih guru

Dalam hal memilih guru, sebaiknya memilih orang yang lebih 'âlim, wara', dan lebih tua. Az-Zarnûjî memberikan contoh saat Abu Hanifah memilih Imam Hammad bin Sulaiman sebagai gurunya setelah melalui pertimbangan dan perenungan. Mungkin untuk masa sekarang, seorang mahasiswa yang ingin memilih guru calon pembimbing hendaknya melalui pertimbangan dan pemikiran sebagaimana yang dituturkan oleh az-Zarnûjî dalam kitabnya,

أَمَّا إِخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَّ، كَمَا اخْتَارَ
أَبُو حَنِيفَةَ، رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى حَمَّادَ بْنَ سُلَيْمَانَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى بَعْدَ التَّأَمُّلِ
وَالتَّفَكُّرِ، قَالَ: وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا حَلِيمًا صَبُورًا فِي الْأُمُورِ. وَقَالَ: ثَبَّتْ
عِنْدَ حَمَّادَ بْنَ سُلَيْمَانَ فَنَبَتْ⁶⁴

Adapun dalam memilih guru, hendaklah memilih yang lebih alim, wara' dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah rahimallâhu 'alaih setelah merenung dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada Hammad bin Abu Sulaiman. Dalam hal ini dia berkata, beliau saya kenal sebagai orang tua yang berbudi luhur, berlapang dada serta penyabar. Katanya lagi, saya mengabdikan pada Hammad bin Abu Sulaiman, dan ternyata sayapun makin berkembang.

Menurut az-Zarnûjî, menuntut ilmu merupakan sesuatu yang luhur dan rumit, maka musyawarah dalam memilih ilmu dan guru menjadi hal yang sangat penting dan wajib. Seorang pelajar sebaiknya memilih guru yang lebih tua yakni bukan hanya tua umurnya, tetapi juga tua ilmu pengetahuannya. Az-Zarnûjî juga menyatakan bahwa seorang pelajar dalam memilih teman, sebaiknya memilih teman yang tekun, wara', bertabiat lurus, serta tanggap. Seorang pelajar harus menghindari teman yang malas, penganggur, pembual, suka berbuat onar, dan suka memfitnah.

⁶⁴ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan...*, hal. 26-27.

Dalam hal memilih guru, az-Zarnûjî menyarankan agar memilih yang lebih alim, lebih tua, dan wara'. Dan dalam kaitannya dengan memilih teman az-Zarnuji menyarankan agar memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara' dan berwatak *istiqamah* (lurus) dan mudah paham (tanggap) serta menjauhi orang yang malas, pengangguran, pembual, suka berbuat mengacau dan suka memfitnah.⁶⁵ Maka ketika seorang dalam pembelajaran pandai dalam memilih ilmu, guru, dan teman terwujudlah dalam dirinya karakter jujur, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, serta peduli sosial.

Kebebasan memilih ilmu dan guru, tanpa mengesam-pingkan syarat-syarat tertentu, memungkinkan seorang pelajar untuk bersikap kritis, dengan tetap berpegang pada prinsip "tidak ada ketaatan kepada kepada seseorang untuk mendurhakai Allah."⁶⁶ Ini merupakan relevansi pemikiran etika murid terhadap guru dalam konteks kekinian. Di mana setiap murid bebas, walaupun masih terdapat batasan-batasan yaitu dengan melihat kondisi yang ada dan baik-buruk menurut penilaian etika.

c. Memilih teman

Selain peran guru, peran lingkungan teman relasi juga tak kalah besarnya dalam membentuk karakter berpikir, pandangan hidup dan perilaku seorang pelajar. Dalam kaitannya dengan hal ini, menurut Az-Zarnuji menyarankan, sebaiknya memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara' dan berwatak *istiqamah* (lurus) dan mudah paham (tanggap). Hindarilah orang yang malas, penganggur, pembual, suka berbuat onar dan suka memfitnah.

Dalam hal tersebut, az-Zarnûjî seakan-akan ingin menyatakan bahwa seorang pelajar hendaknya memilih teman yang berkarakter. Sebab hal-hal yang disebutkan az-Zarnûjî tersebut sangat terkait dengan karakter diri manusia.

Dalam hal memilih teman, az-Zarnûjî juga mengatakan,

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ
الْمُسْتَقِيمِ الْمُتَفَهِّمِ، وَيَفِرَّ مِنَ الْكَسْلَانِ وَالْمُعْطَلِ وَالْمِكْثَارِ وَالْمُفْسِدِ
وَالْفَتَّانِ.⁶⁷

⁶⁵Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum...*, hal. 23.

⁶⁶ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan...*, hal. 38.

⁶⁷Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum...*, hal. 23.

Adapun tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, wara', bertabiat lurus serta mudah memahami masalah. Menyingkiri orang pemalas, pengangguran, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.

قِيلَ:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَأَبْصُرْ قَرِينَهُ * فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي
فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَبَّتْهُ سُرْعَةً * وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنُهُ تَهْتَدِي
وَأَنْشَدْتُ بِشِعْرِ آخَرَ:

لَا تَصْحَبِ الْكَسْلَانَ فِي حَالَتِهِ * كَمْ صَالِحٍ يَفْسَادِ آخَرَ يَفْسُدُ
عَدْوَى الْبَلِيدِ الْجَلِيدِ سَرِيعَةً * كَالْجُمْرِ يُوَضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيُخْمَدُ

Seorang penyair berkata :

“Janganlah bertanya tentang kelakuan seseorang, tapi lihatlah siapa temannya.

Karena seseorang biasanya mengikuti temannya. Kalau temanmu berbudi buruk, maka menjauhlah segera.

Dan bila berlaku baik maka bertemanlah dengannya, tentu kamu akan mendapat petunjuk.

Ada sebuah syair berbunyi:

“Jangan kau temani orang pemalas, hindarilah semua perilakunya
Karena banyak orang yang menjadi rusak karena kerusakan temannya.

Banyak orang saleh menjadi rusak, karena imbas dari orang lain
Ketololan pada cendekia, amat cepat menular

Pentingnya bersikap selektif baik dalam memilih ilmu, guru dan teman ini, karena dapat mempengaruhi perkembangan jiwa pada seorang penuntut ilmu di kemudian hari. Kendati fitrah seseorang sudah terbentuk sejak kecil, pengaruh lingkungan baik lingkungan belajar maupun lingkungan sosialnya, akan turut mempengaruhi pembentukan karakternya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi saw dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ
مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيِمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِعُ

الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ نُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ
وَأَقْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ (رواه مسلم)⁶⁸

Dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain). (HR. Muslim)

Dari berbagai statemen az-Zarnûjî tersebut menunjukkan bahwa sifat dasar moral manusia itu bersifat *good-interactive* atau fitrah positif-aktif dalam klasifikasi pemikiran pendidikan Islam yang digagas oleh Ridha. Artinya, pada dasarnya manusia itu baik, aktif/interaktif dan aksinya terhadap dunia luar bersifat proses kerjasama antara potensi hereditas dan alam lingkungan pendidikan. Yakni seseorang dapat saja dipengaruhi oleh alam lingkungannya secara penuh atau sebaliknya dunia luar dipengaruhinya sehingga sesuai dengan keinginannya. Atau dirinya dan dunia luar melebur menjadi tarik menarik secara terus menerus dan saling pengaruh serta proses kerjasama.

4. Menghormati ilmu dan ahlinya

Az-Zarnûjî menyatakan bahwa seorang pelajar tidak akan dapat meraih dan kemanfaatan ilmu kecuali dengan menghormati ilmu dan ahlinya, serta memuliakan dan menghormati gurunya. Dalam hal ini, az-Zarnûjî mengatakan,

إِعْلَمَ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ،
وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ. قِيلَ: مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ، وَمَا سَقَطَ
مَنْ سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ. وَقِيلَ: الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ، أَلَا تَرَى أَنَّ

⁶⁸ Al-Imâm Muslim ibn al-Hajjâj an-Naysabûrî, *Hadits Shahih Muslim No. 4803 - Kitab Takdir*, dalam <https://www.hadits.id/makna-setiap-anak-terlahir-dalam-keadaan-fitrah--SyFWvT-Affz>. Diakses tanggal 26 Agustus 2020

الْإِنْسَانَ لَا يَكْفُرُ بِالْمَعْصِيَةِ، وَإِنَّمَا يَكْفُرُ بِاسْتِخْفَافِهَا، وَبِتَرْكِ الْحُرْمَةِ.
وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْأُسْتَاذِ⁶⁹

Ketahuilah bahwa seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya. Ada dikatakan, "Dapatnya orang mencapai sesuatu hanya karena mengagungkan sesuatu itu, dan gagalnya pula karena tidak mengagungkannya. Dan dikatakan pula, "Mengagungkan itu lebih baik dari ketaatan." Ingatlah bahwa manusia tidak menjadi kafir karena maksiatnya, tapi jadi kafir lantaran tidak mengagungkan Allah meninggalkan pengagungan. Salah satu cara mengagungkan ilmu adalah dengan mengagungkan gurunya.

Dalam konsep pendidikan Islam guru memiliki peranan sangat penting, artinya guru memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya, Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu. Di antara menghormati ilmu, menurut az-Zarnûjî, antara lain,

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْكِتَابِ، فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَأْخُذَ
الْكِتَابَ إِلَّا بِظَهْرَةٍ ... وَهَذَا لِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَالْوُضُوءَ نُورٌ فَيَزِيدَادُ نُورَ الْعِلْمِ
بِهِ.⁷⁰

"Di antara menghormati ilmu adalah memuliakan kitab, seorang pelajar (santri) sebaiknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci dari hadas... hal ini disebabkan ilmu adalah cahaya dan wudlu juga cahaya. Maka akan bertambah cahaya ilmu dengan berwudu."

Az-Zarnûjî menempatkan guru pada kedudukan yang sangat tinggi. Dia harus dihormati dan dimuliakan. Kedudukan guru bagi muridnya tak ubahnya seperti orang tua terhadap anaknya, Menghormati guru adalah keharusan yang tidak dapat ditawar. Tanpa menghormati guru proses pendidikan berjalan tidak sesuai dengan koridornya. Proses pendidikan dianggap mengalami kegagalan. Walau demikian guru bukanlah Tuhan yang harus sangat diagung-agungkan.

⁶⁹Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 25

⁷⁰ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ..., hal. 46-47

Az-Zarnuji, memberikan contoh bagaimana seorang murid menghormati gurunya. Di antaranya:

- a. Tidak melintas di hadapannya,
- b. Tidak duduk di tempat duduknya,
- c. Memulai berbicara kecuali atas izinnnya,
- d. Tidak banyak bicara di sebelahnya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya,
- e. Hendaklah mengambil waktu yang tepat
- f. Jangan pernah mengetuk pintu tapi bersabarlah sampai beliau keluar.
- g. Menghormati anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya.⁷¹

Bagi az-Zarnûjî, prinsip mengagungkan guru dengan mencari ridlanya, menghindari kemurkaannya dengan menjunjung tinggi perintahnya dianggap sebagai hal yang mendasar, karena menurutnya, orang yang mengajari kita walaupun satu huruf yang dibutuhkan dalam urusan agama adalah menjadi orang tua dalam hal beragama.⁷² Karena dengan melukai hatinya, maka akan tertutup keberkahan ilmunya dan sedikit manfaat ilmu yang diperolehnya.

5. Keseriusan, kontinu, dan cita-cita yang luhur

Az-Zarnûjî menyatakan bahwa sungguh-sungguh (*al-jidd*), kontinu (*al-muwâzhabah*) dan tidak kenal bosan (*al-mulâzamah*) merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki para pelajar. Az-Zarnûjî menyatakan bahwa dalam menuntut ilmu dibutuhkan kesungguhan tiga pihak, yaitu: pelajar, guru; dan orang tua bila masih hidup. Dengan demikian, ketiga pihak tersebut harus bersungguh-sungguh dalam tugasnya masing-masing. Pelajar harus bersungguh-sungguh dalam tugas belajar. Guru harus bersungguh-sungguh dalam tugas mendidik dan mengajar. Sementara orang tua harus bersungguh-sungguh dalam bertugas membiayai pelajar (baca; anaknya) pada masa belajar.

Dalam hal ini, az-Zarnûjî juga mengatakan,

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمُوَاطَّابَةِ وَالْمُلَازِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِلَيْهِ الْإِشَارَةُ فِي الْقُرْآنِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى (وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا). وَقِيلَ: مَنْ

⁷¹Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum...*, hal. 26-28.

⁷² Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan...*, hal. 37-42.

طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدًا، وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجًا. وَقِيلَ: بِقَدْرِمَا تَتَعَى
تَنَالُ مَا تَتَمَّى

Selain itu semua, pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta kontinu (terus-terusan). Seperti itu pula ditunjukkan firman Allah, “Dan Orang-orang yang mencari keridhaan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami” (QS. al-Ankabut/29: 69). Ada dikatakan pula: “Siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu” “Barangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pasti dapat memasuki”. ada dikatakan lagi: “Sejauhmana usahamu, sekian pula tercapai cita-citamu.”

Ayat yang menjadi dasar sebagaimana dikutip oleh az-Zarnûjî, menerangkan janji yang mulia dari Allah swt. kepada orang-orang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan mengorbankan jiwanya dan hartanya serta menanggung siksaan dan rintangan. Karena itu, Allah swt. akan memberi mereka petunjuk dan membulatkan tekad dan memberikan bantuan, sehingga mereka memperoleh kemenangan di dunia dan kebahagiaan serta kemuliaan di akhirat kelak.⁷³

Bagi az-Zarnûjî, cita-cita tinggi tapi tidak ada kesungguhan berusaha, sungguh-sungguh tetapi tidak ada cita-cita tinggi hanya akan memperoleh sedikit ilmu. Lebih lanjut beliau menegaskan pendapatnya ini dengan syair gubahan Syaikh Abû Nashr ash-Shaffar al-Anshârîy,

يَا نَفْسِ يَا نَفْسِ لَا تُرْخِ عَنِ الْعَمَلِ فِي الْبِرِّ وَالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ فِي مَهَلٍ
فَكُلُّ ذِي عَمَلٍ فِي الْخَيْرِ مُغْتَبَطٌ وَفِي بَلَاءٍ وَشَوْمٍ كُلُّ
ذِي كَسَلٍ^{٧٤}

Wahai jiwaku, tinggalkan kemalasan dan penundaan amal, untuk berbakti, berbuat adil dan mengabdikan perlahan-lahan. Setiap orang berbuat baik, tentu menjadi keinginan, setiap orang malas, tertimpa bencana dan caci maki.

Karena itu, bagi az-Zarnûjî belum dianggap bersungguh-sungguh seorang penuntut ilmu melakukan aktifitas belajar, kalau belum

⁷³ Departemen Agama RI, *Tafsir Surat Al-Ankabut ayat 61-69*, dalam <https://tafsiranmanusia.blogspot.com/2013/02/surat-al-ankabut.html>. Diakses tanggal 25 Agustus 2020

⁷⁴Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 41

mencapai kelelahan dan keletihan guna mencapai kesuksesan. Sebab, modal untuk mencapai segala hal adalah kerja keras dan cita-cita luhur. Ia menyatakan,

فَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْهَمَّةِ الْعَالِيَةِ فِي الْعَمَلِ فَإِنَّ الْمَرْءَ يَطِيرُ بِهَمَّتِهِ
كَالطَّيْرِ يَطِيرُ بِمَجَاحِيهِ⁷⁵

Seorang pelajar harus mempunyai cita-cita tinggi dalam berilmu, karena manusia akan terbang bersama cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya.

Kesungguhan harus didukung cita-cita luhur dan cita-cita luhur harus didukung kesungguhan. Kedua hal tersebut harus berjalan seiring dan seirama. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan antara sisi satu dan sisi lainnya.

Az-Zarnûjî menyatakan pula bahwa seorang pelajar sebaiknya berusaha maksimal untuk meraih ilmu, bersungguh-sungguh dan rajin dengan cara menghayati keutamaan ilmu. Menurutnya, ilmu yang bermanfaat akan bisa mengukir nama baik seseorang dan tetap abadi meskipun dia sudah meninggal dunia. Karena itulah ilmu bisa dikatakan kekal abadi. Dalam hal ini, bisa dijumpai banyak sekali para ilmuwan yang sudah meninggal dunia, tetapi karya-karya mereka masih kekal abadi dikaji oleh beberapa ilmuwan setelahnya.

6. Metode belajar

Dalam aktifitas pembelajaran, metode belajar menjadi *central position* yang penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang dapat memberikan makna terhadap materi pelajaran yang tersusun pada kurikulum. Sehingga materi pelajaran itu dapat mudah dipahami dan diserap oleh peserta didik dan menjadi pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.⁷⁶

Penguasaan terhadap suatu materi yang dilakukan oleh seorang pendidik memang sangat dibutuhkan. Akan tetapi, jauh lebih baik lagi jika materi yang dikuasai itu dapat disampaikan dengan suatu metode pembelajaran yang sesuai. Karena metode merupakan sebuah sarana yang dapat memudahkan seorang pendidikan dalam menyampaikan pembelajaran. Dengan metode juga, pendidik dapat menjelaskan pembelajaran secara sistematis, efisien dan efektif.

⁷⁵ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, ...*, hal. 60

⁷⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal.197

Bahkan metode dalam pembelajaran sering dianggap sebagai faktor yang disorot banyak ahli, dan dapat dikatakan, berhasil atau tidaknya program pengajaran dinilai dari metode yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran.⁷⁷

Demikian halnya dalam pembelajaran yang dapat mencapai kesuksesan bagi guru, murid dan bahkan orang tua, az-Zarnûjî dalam *Ta'lim*-nya menawarkan beberapa metode-metode sebagai berikut:

a. Mengulang dan menghafal

Az-Zarnûjî menganjurkan agar selalu mengulang-ulang pelajaran yang telah diperolehnya, karena dengan cara mengulang-ulang maka akan mudah diingat dan dihafal. Dalam hal ini beliau mengatakan,

وَيَنْبَغِي أَنْ يُعَلَّقَ السَّبْقَ بَعْدَ الضَّبْطِ وَالْإِعَادَةَ كَثِيرًا، فَإِنَّهُ نَافِعٌ جِدًّا...
وَيَنْبَغِي أَنْ يَجْتَهِدَ فِي الْفَهْمِ عَنِ الْأُسْتَاذِ بِالتَّأْمُلِ وَبِالتَّفَكُّرِ وَكَثْرَةَ
التَّكْرَارِ، فَإِنَّهُ إِذَا قَلَّ السَّبْقُ وَكَثْرَةَ التَّكْرَارِ وَالتَّأْمُلِ يُدْرِكُ وَيَفْهَمُ⁷⁸

Dianjurkan kepada pencari ilmu untuk membuat ta'liq terhadap pelajarannya setelah hafal dan sering mengulang-ulang, catatan tersebut kelak sangat berfaedah... dianjurkan pula agar serius dalam memahami pelajaran langsung dari guru dengan cara meresapi, memikirkan dan banyak mengulang, karena jika pelajaran baru itu sedikit dan sering diulang-ulang serta diresapi akhirnya dapat dimengerti dan paham.

Dari pernyataan az-Zarnûjî di atas, dapat dikatakan bahwa metode mencatat dan menghafal ini penting dilakukan oleh para penuntut ilmu agar ilmu yang telah dipelajarinya tidak hilang begitu saja. Di samping itu, mereka dapat dengan mudah untuk mengulang-ulang pelajarannya. Namun, yang harus diingat adalah sebelum mencatat, sebaiknya dipahami terlebih dahulu dan mengulangnya berkali-kali. Karena bila mencatat sesuatu yang belum dipahami akan membuat bosan, menghilangkan kecerdasan dan menyia-nyiaakan waktu. Karena itu, pelajar harus bersungguh-sungguh memahami materi pelajaran lalu kemudian membuat catatan sendiri.⁷⁹

⁷⁷ Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal.7

⁷⁸ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan...*, hal. 81-82

⁷⁹ Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum, ...*, hal. 48-49

b. Metode *mudzâkarah*, *munâdharah*, dan *muthârahah*

Metode muzâkarah ini bisa dikatakan metode soal-jawab antara sesama pelajar atau bisa juga dikatakan tukar pendapat untuk saling melengkapi pengetahuan masing-masing. Hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan ingatannya terhadap pelajaran-pelajaran yang sudah diterimanya; dan Selanjutnya, az-Zarnûjî menguraikan tentang pentingnya *mudzâkarah*, *munâdharah*, dan *muthârahah* dalam belajar. Beliau mengatakan,

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُدَاكِرَةِ، وَالْمُنَاطِرَةِ، وَالْمُطَارِحَةِ... وَفَائِدَةٌ
الْمُطَارِحَةِ وَالْمُنَاطِرَةِ أَقْوَى مِنْ فَائِدَةِ مُجَرَّدِ التَّكْرَارِ لِأَنَّ فِيهِ تِكْرَارًا
وَزِيَادَةً.⁸⁰

Pencari ilmu hendaknya melakukan diskusi dalam bentuk mudzâkarah, munâdharah, dan muthârahah ... karena memiliki manfaat yang lebih besar dibanding sekedar mengulang-ulang pelajaran, karena akan mendapatkan lebih efektif.

Mudzâkarah sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti; pertukaran pikiran tentang suatu masalah dan dapat pula berartipengulangan pelajaran secara bersama-sama. Sedangkan menurut istilah, Ramayulis mendefinisikan sebagai arena terbuka dimana dikemukakan pendapat-pendapat, dicetuskan perasaan-perasaan, ide-ide dan kritik dari hadirin tentang suatu masalah atau beberapa masalah. *Mudzâkarah*, menurutnya adalah sama dengan forum, suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui forum. Bahan yang disajikan adakalanya datang dari pihak guru dan ditanggapi oleh peserta.⁸¹

Berkaitan dengan metode ini, al-Zarnûjî berpendapat bahwa dalam forum (*mudzâkarah*) hendaknya dilaksanakan dengan tujuan saling menahan diri dengan kesadaran-kesadaran, saling mengingatkan dan saling tukar pikiran dengan dilandasi satu tujuan yakni mencari kebenaran, bukan mencari kemenangan pribadi.⁸²

Sedangkan metode *muthârahah* atau diskusi dalam pengertian yang umum adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan

⁸⁰ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan...*, hal. 77

⁸¹ Samsul Nizar Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hal. 143

⁸² Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum...*, hal. 51-52

muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.⁸³

Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa atau kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.

Keterlibatan metode diskusi dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang amat urgen, karena metode ini merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman di mana ide-ide, uneg-uneg dan wawasan mengenai sesuatu hal dapat lepas dan di alami, sehingga dapat mengurangi ketegangan-ketegangan batin dan mendatangkan keputusan dalam mengembangkan kebersamaan kelompok sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, al-Zarnūji menyatakan bahwa berdiskusi dan bertukar pikiran, walaupun hanya satu jam, lebih bermanfaat dari pada menggunakan waktu satu bulan penuh untuk menghafal. Menurutnya, manfaat diskusi ini adalah menghidupkan jiwa manusia, berpartisipasi mengenal masalah, membiasakan berpikir secara baik, melatih berbicara dengan teratur, menumbuhkan kemampuan untuk mengkritik, menundukkan lawan dan percaya pada diri sendiri.⁸⁴

Selanjutnya, metode *munâdzarah* atau musyawarah adalah berunding atau bertukar pikiran yang dilakukan oleh sejumlah orang untuk membahas tema-tema tertentu yang dilaksanakan secara teratur dengan tujuan mendapatkan kebenaran. Sedangkan metode musyawarah adalah cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁵

Metode musyawarah ini amat urgen pula sebagai sarana untuk mpencapai tujuan dalam pendidikan. Karena dengan metode ini dapat memperluas dan memperdalam tentang masalah yang dimusyawarahkan serta membina kerja sama dan toleransi dalam mencapai kebenaran yang diinginkan. Oleh karena itu, peran guru dalam hal ini sebagai *resource person* (manusia sumber) dan petunjuk arah.

⁸³Samsul Nizar Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal. 127.

⁸⁴ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan...*, hal. 81.

⁸⁵Samsul Nizar Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal. 138-139.

Berkaitan dengan hal ini, al-Zarnūji mengatakan bahwa *munâdzarah* adalah cara dalam melaksanakan musyawarah guna mencari kebenaran. Karena itu harus dilakukan dengan penuh penghayatan, kalem, penuh keinsyafan, dan tidak akan berhasil bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik.⁸⁶

Dari sini tampak jelas bahwa az-Zarnūjî, mengkolaborasi antara metode hafalan yang dibarengi dengan aspek-aspek kognitif-rasional dalam ilmu pendidikan modern seperti dinyatakan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* ini.

Selain itu, az-Zarnūjî juga menyatakan bahwa merupakan suatu keharusan bagi pelajar untuk saling mengingatkan (*al-muzâkarah*), mendiskusikan (*al-munâdarah*), dan memecahkan masalah bersama (*al-mutâraḥah*). Hal tersebut sebaiknya dilakukan dengan penuh kesadaran, tenang, dan penuh penghayatan, serta menghindari keonaran. Karena, *munâdarah* dan *muzâkarah* merupakan bentuk musyawarah dalam rangka mencari kebenaran, Tentu saja hal itu akan berhasil bila dilakukan dengan penuh kesadaran, tenang, dan penuh penghayatan. Dan sebaliknya, bila disertai emosi dan keonaran tidak akan berhasil dan berujung pada keburukan.⁸⁷

Dengan demikian, jelaslah bahwa ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa di satu sisi az-Zarnūjî menganjurkan membuat catatan yang telah dihafal. Sementara itu, di sisi lain bagaimana *mudzâkarah* (saling mengingatkan), *munâzharah* (saling mengadu pandangan), dan *muthâraḥah* (diskusi) dijadikan sarana untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif-rasional dan pengembangan wawasan.

7. Waktu Belajar

Allah swt memberikan keunggulan kepada Adam as. atas para malaikat dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam as. sebagai sebuah penghormatan akan ilmu yang dianugerahkan kepada Adam as. Ini yang membedakan antara manusia dengan segala kesempurnaannya disbanding dengan makhluk Allah yang lain, seperti binatang bahkan malaikat sendiri.

Keutamaan ilmu hanya karena kedudukannya sebagai pengantar (*wasîlah*) terhadap kebaikan dan taqwa, yang dengan keduanya

⁸⁶ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan,*, hal. 80

⁸⁷ Burhân al-Islâm az-Zarnūjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum, ...*, hal. 51-53

menyebabkan seseorang berhak mendapatkan kemuliaan di sisi Allah swt dan kebahagiaan abadi.⁸⁸ Sebagaimana firman Allah swt:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan beberapa derajat.(QS. al-Mujâdalah/58:11)

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan, janganlah memiliki anggapan bahwa apabila seseorang dari kalian memberikan kelapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru tiba atau ia disuruh bangkit untuk saudaranya itu merendahnya. Tidak, bahkan itu merupakan suatu derajat ketinggian baginya di sisi Allah. Orang yang mau memberikan kelapangan kepada saudaranya dan bersegera saat disuruh Rasulullah bangkit, mereka adalah orang-orang berilmu yang tahu adab majelis, Allah meninggikan derajat mereka.⁸⁹

Sedangkan kebodohan adalah ibarat hilangnya fenomena dari proses pendidikan dan pengajaran dan akan menjadi awal dari sebuah kehancuran. Kehidupan yang dilingkupi suasana kebodohan adalah kehidupan yang sia-sia belaka.⁹⁰

Dengan demikian, belajar atau memperoleh kesempatan untuk belajar, merupakan hak asasi manusia dan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan umat manusia, dalam hal ini tidak ada bedanya dengan kebutuhan kita terhadap air, udara dan makan. Oleh karena itu kegiatan belajar atau menuntut ilmu, hendaknya senantiasa kita lakukan tanpa batas waktu dan tempat sebagaimana pesan Nabi saw. “masa belajar itu sejak manusia berada di buaian hingga masuk ke liang kubur”.

Pernyataan di atas, menjadi landasan al-Zarnûjî bahwa belajar tidaklah terikat oleh ruang dan waktu, ia bisa berlangsung kapan saja dan di mana saja, dalam keadaan lapang ataupun sempit, dalam situasi normal ataupun genting, dilakukan secara sendiri atau kelompok.

⁸⁸ Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 9-10

⁸⁹ Ismâ'îl bin 'Umar al-Qurasy bin Katsîr al-Bashrî ad-Dimasyqî, *Tafsir Surat Al-Mujadalah ayat 11* dalam <https://bersamadakwah.net/surat-al-mujadalah-ayat-11/>. Diakses pada 20 Agustus 2020

⁹⁰ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, ..., hal. 42

Pendapat al-Zarnūji senada dengan para filosof pendidikan modern yang menyatakan bahwa belajar bukan hanya berlangsung di sekolah, tetapi kapan saja dan di mana saja, baik pada pendidikan formal, informal maupun non formal dan berlangsung sampai akhir hayat (*long life education*).

Erat kaitannya dengan waktu belajar al-Zarnūji menyatakan bahwa waktu yang paling baik untuk belajar adalah pada waktu masih muda/masa muda. Pernyataan ini belum terinci secara jelas artinya kapan dimulainya dan sampai batas mana berakhir. Beberapa sarjana Islam, seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, al-Abdari dan Ibnu Khaldun, berpendapat bahwa batas umur dimulainya pendidikan (belajar) bagi anak-anak tidak ditentukan.⁹¹

8. Tawakkal

Tawakkal terambil dari kata *wakala yakilu* yang berarti "mewakilkkan", dan dari kata ini terbentuk kata *wâkil*. Dalam beberapa ayat dijelaskan bahwa, "Dan Dia (Allah) atas segala sesuatu menjadi wakil (Q.S. al-An'am/6: 102). dan cukuplah Allah sebagai wakil (QS. an-Nisa'/4: 81). Kata wakil bisa juga diterjemahkan sebagai "pelindung".⁹²

Sedangkan menurut Hamka, "tawakkal adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha hanya kepada Tuhan pemilik semesta alam."⁹³

Az-Zarnūjî mengingatkan para pelajar tentang sikap tawakkal. Menurutnya, "Pelajar harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang masalah rezeki, hatinya pun jangan terbawa kesana."⁹⁴ Dalam hal ini, seorang pelajar harus berserah diri sepenuhnya kepada Allah ketika sedang melaksanakan proses mencari ilmu atau hal-hal lain. Karena ketika seorang pelajar sudah berkurang rasa tawakkalnya, maka lambat laun proses belajarnya pun akan terganggu. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa masalah yang sering mendera seorang pelajar adalah masalah rezeki.

Dalam hal ini az-Zarnūjî, mengatakan,

⁹¹Mohd. Athiyah Al-Abrasyi terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam...*, hal. 187

⁹²Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'la*, Jakarta: PT. Darul Falah, 2006, hal. 8

⁹³Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Panjimas, 1983, hal. 234

⁹⁴Burhân al-Islâm az-Zarnūjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum...*, hal. 62-65

وَلَا يَهْتَمُّ الْعَاقِلُ لِأَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّ الِهْمَّ وَالْحُزْنَ لَا يَرُدُّ مَعْصِيَةً، وَلَا يَنْفَعُ
بَلْ يَضُرُّ الْقَلْبَ وَالْبَدْنَ وَالْعُقْلَ، وَيُخِلُّ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ، وَيَهْتَمُّ لِأَمْرِ الْآخِرَةِ
لِأَنَّهُ يَنْفَعُ

Bagi yang menggunakan akal, hendaknya jangan tergelisahkan oleh urusan dunia, karena merasa gelisah dan sedih di sini tidak akan bisa mengelakan musibah, bergunapun tidak. Malahan akan membahayakan hati, akal dan badan serta dapat merusakkan perbuatan-perbuatan yang baik. Tapi yang harus diperhatikan adalah urusan-urusan akhirat, sebab hanya urusan inilah yang akan membawa manfaat.⁹⁵

Dalam komentarnya ini az-Zarnûjî mengingatkan kepada para pelajar khususnya dan kalangan umum pada umumnya. Ada beberapa hal yang dapat kita ambil dari komentarnya ini, yaitu: jangan terlalu memikirkan urusan dunia karena ia akan mengotori hati dan jangan pula dilalaikan oleh dunia ketika mencintai dunia; tapi perbanyaklah amal akhirat karena kita akan kembali dan itulah negeri yang abadi.

9. Bersikap wara' (menjaga diri/self protection)

Az-Zarnûjî menyatakan bahwa seorang pelajar harus bersifat wara'. Secara harfiah, kata wara' berarti menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Sedangkan menurut istilah, Ibn Taymiyah mendefinisikan bahwa wara' adalah "sikap hati-hati dari terjerumus dalam perkara yang berakibat bahaya yaitu yang jelas haramnya atau yang masih diragukan keharamannya. Dalam meninggalkan perkara tersebut tidak ada mafsadat yang lebih besar dari mengerjakannya."⁹⁶

Dari definisi yang dikemukakan Ibnu Taymiyah memberikan pengertian bahwa wara' adalah sikap meninggalkan semua yang meragukan dirimu dan menghilangkan semua yang membuat jelek dirimu. Hal ini dengan meninggalkan perkara *syubhat* dan berhati-hati berjaga dari semua larangan Allah. Seorang tidak dikatakan memiliki wara' sampai menjauhi perkara *syubhat* (samar hukumnya) karena takut terjerumus dalam keharaman dan meninggalkan semua yang dikhawatirkan merugikan akhiratnya.

Imam ar-Râghib al-Ashfahânî membagi sikap wara' dalam tiga tingkatan, yaitu :

⁹⁵Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 63

⁹⁶Taqiyuddin Ahmad ibn Abi Al-Halim ibn Taimiyah, *Majmu Fatawa*, Bairut: Dâr el-Fikr, tth., Jilid 10, hal. 511

- a. Wara wajib, yaitu: mencegah diri dari perbuatan haram, dan ini wajib dilaksanakan oleh setiap orang, yaitu menjauhi larangan Allah dan ini wajib untuk semua orang.
- b. Wara Mandub (sunnah), yaitu: mencegah diri dari perkara-perkara syubhat, dan ini biasanya dilakukan oleh sebagian kecil orang.
- c. Wara' dari mubahat yakni perbuatan yang boleh dilakukan yang tidak penting, dan ini sifat dan karakter pribadi para nabi, syuhada dan orang-orang shaleh.⁹⁷

Di antara perbuatan wara' menurut az-Zarnûjî adalah menjauhi perut terlalu kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tiada guna, menjauhi makanan pasar bila dimungkinkan, sebab makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor sehingga berakibat dapat menjauhkan diri dari ingat kepada Allah swt, dan lebih dekat pada lupa. Di samping itu, seorang penuntut ilmu hendaknya menjauhkan diri dari menggunjing (ghîbah) dan bergaul dengan orang yang banyak bicara.⁹⁸

Di antara tanda yang mendasar bagi orang-orang yang wara' adalah kehati-hatian yang luar biasa dari sesuatu yang haram dan tidak adanya keberanian mereka untuk menjatuhkan diri kepada sesuatu yang bisa membawa kepada yang haram. Dan dalam hal ini, memberikan rambu-rambunya sebagaimana sabdanya,

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرعى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمَهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ ” متفق عليه“⁹⁹

Dari Abû Abdullâh an-Nu'mân bin Basyîr r.a. ia berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya perkara yang

⁹⁷Al-Imâm ar-Râghib al-Asfahânî, *al-Dzari'ah ilâ Makârim al-syari'ah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., hal. 323

⁹⁸Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum...*, hal. 77-78

⁹⁹Al-Imâm al-Hâfiz al-Faqîh Abî Zakariyâ Muhyiddîn Yahyâ an-Nawawy, *Riyâdus Sâlihîn...*, hal. 291

halal jelas, dan yang harom [juga] jelas. Dan di antara keduanya ada perkara yang samar. Barang siapa yang menjaga dirinya dari yang samar, maka dia telah membersihkan agamanya dan kehormatannya. Dan barang siapa yang jatuh dalam perkara yang samar ini, maka dia telah jatuh dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana seorang penggembala yang menggembala [ternaknya] di sekitar tanah larangan, maka lambat laun ia akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan. Ketahuilah bahwa larangan Allah adalah hal hal yang diharamkanNya. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh [manusia] terdapat segumpal daging, jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.” (HR Muttafaq 'alaih)

Hadits di atas, merupakan peringatan Rasulullah saw. agar kita para penuntut ilmu dan pengajar, bersikap hati-hati terhadap hal-hal yang masih samar tentang halal atau haramnya, karena sebab-sebab yang masih belum jelas. Inilah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah, “Tinggalkanlah sesuatu yang meragukan kamu untuk berpegang pada sesuatu yang tidak meragukan kamu”

Sebagian Ulama membedakan bahwa syubhat itu ada tiga macam:

- a. Sesuatu yang sudah diketahui haramnya oleh manusia tetapi orang itu ragu apakah masih haram hukumnya atau tidak, misalnya makan daging hewan yang tidak pasti cara penyembelihannya, maka daging semacam ini haram hukumnya kecuali terbukti dengan yakin telah disembelih.
- b. Sesuatu yang halal tetapi masih diragukan kehalalannya, seperti seorang laki-laki yang punya istri namun ia ragu-ragu, apakah dia telah menjatuhkan thalaq kepada istrinya atau belum, ataukah istrinya seorang perempuan budak atau sudah dimerdekakan. Hal seperti ini hukumnya mubah hingga diketahui kepastian haramnya,
- c. Seseorang ragu-ragu tentang sesuatu dan tidak tahu apakah hal itu haram atau halal, dan kedua kemungkinan ini bisa terjadi sedangkan tidak ada petunjuk yang menguatkan salah satunya. Hal semacam ini sebaiknya dihindari, sebagaimana Rasulullah pernah melakukannya pada kasus sebuah kurma yang jatuh yang beliau temukan dirumahnya, lalu Rasulullah bersabda, “Kalau saya tidak takut kurma ini dari barang zakat, tentulah saya telah memakannya.”¹⁰⁰

¹⁰⁰Al-Imâm al-Hâfiz al-Faqîh Abî Zakariyâ Muhyiddîn Yahyâ an-Nawawî, *Arbain an-Nawawiyah*, <https://www.armaila.com/2015/11/hadits-arbain-nawawi-ke-6-tentang-halal.html>. Diakses tanggal 25 Agustus 2020

Bagi guru maupun murid haruslah berperilaku wira'i terhadap makanan, minuman, tempat dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pencapaian ilmu. Dengan akhlak ini hati akan mudah menangkap ilmu, cahaya dan kemanfaatan ilmu. Menghindarkan diri dari suatu yang syubhat bahkan haram ini dapat memperkokoh keberagaman dan merupakan kebiasaan para ulama yang mengamalkan ilmunya. Dengan berhati-hati, seseorang tidak akan cenderung untuk menuruti hawa nafsu dan syahwat yang dapat berdampak timbulnya keburukan dan kejahatan. Sebagaimana dikatakan az-Zarnûjî bahwa seorang murid yang berperilaku wirai, maka ilmunya akan lebih bermanfaat, dan belajarnya lebih mudah.¹⁰¹

Jadi jelaslah bahwa bagi az-Zarnûjî, sikap wara' ini penting dilakukan terutama bagi orang yang sedang menuntut ilmu agar ilmunya bermanfaat, belajarnya mudah dan mendapatkan faedah yang banyak, bahkan akan mendapat taufiq ilmu, seperti halnya para penuntut ilmu di zaman dahulu nama mereka tetap hari sepanjang masa.¹⁰² Sebagaimana yang diingatkan Rasulullah saw tentang akibat yang akan terjadi bila sikap wara' ini diabaikan:

من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء: إما أن يميته في شبابه أو يوقعه في الرِّسَاتِيقِ أو يبتليه بخدمة السلطان. فكلما كان طالب العلم أورع كان علمه أنفع والتعلم له أيسر وفوائده أكثر.

“Barang siapa tidak berbuat waro' waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara : dimatikan masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat”. Maka jika penuntut ilmu mau membuat waro' maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarpun mudah dan mendapat faedah lebih banyak.

Penuturan az-Zarnuji ini, walaupun belum ada kajian secara empirik dan rasional yang mendukung kebenaran efek wara, namun dari konsep etika dengan sikap wara ini, pelajar dapat lebih berkonsentrasi saat menuntut ilmu dan mempunyai arah sehingga diharapkan hasilnya akan maksimal. Hal ini sebagaimana dikatakannya, “Kalau berbuat wara saat belajar, maka ilmunya bermanfaat, belajarnya mudah, dan kebajikannya berlimpah.”

¹⁰¹Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 76

¹⁰²Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 76

Unsur-unsur dari sikap wara yang telah diutarakan oleh Az-Zarnuji di atas, merupakan satu proses pembersihan batin yang mengimbangi proses-proses yang melibatkan fisik dalam pembelajaran. Sehingga, proses pembelajaran itu tidak hanya melahirkan manusia yang ideal dari segi keilmuan, tapi juga menghasilkan manusia yang ideal pula dari segi moral. Seperti dituturkan az-Zarnuji pada kitabnya di bab sebelas menyarankan bahwa sikap wara perlu diperhatikan, untuk kemudian diimplementasikan oleh seorang penuntut ilmu khususnya dalam kehidupan sehari-hari, serta umumnya kepada orang-orang yang berkiprah dalam dunia pendidikan.

Argumen Az-Zarnuji perihal perlunya siswa bersikap wara ini dilatarbelakangi oleh kesadaran kritis yang muncul dari konteks sosialnya. Az-Zarnuji dalam pengalaman empirisnya melihat bahwa banyak siswa yang tidak memperoleh manfaat dan mengembangkan ilmunya disebabkan kesalahan pada metode belajar. Penerapan sikap wara' sebagai solusi yang merefleksikan permasalahan penuntut ilmu pada zamannya, adalah salah satu unsur pembenahan metode belajar siswa.

BAB IV

ETIKA DALAM BELAJAR MENURUT AZ-ZARNÛJÎ DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN MODERN

A. Kelebihan Pemikiran Etika dalam Belajar Az-Zarnûjî

Konsep etika dalam belajarnya az-Zarnûjî yang tawarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, relatif bagus dan diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Bukan hanya digunakan oleh ilmuwan muslim saja, tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat.

Keistimewaan lain dari kitab *Ta'lim al-Muta'alim* ini terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi yang didasarkan pada moral religius. Kitab ini tersebar hampir keseluruh penjuru dunia. Kitab ini juga telah dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai dunia, baik di Timur maupun di Barat. Di Indonesia sendiri, kitab ini dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern.

Konsep pendidikan az-Zarnûjî secara umum, mengutamakan akhlak seseorang terutama murid kepada guru, akhlak terhadap sesama dan akhlak kepada ilmu. Dengan materi yang sederhana tetapi mudah dipahami bagi para pelajar. Sehingga, hampir semua pesantren menggunakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam mengajarkan materi

pendidikan akhlak. Materi ini telah menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai etika dalam proses pendidikan dan sekaligus menjadikannya sebagai dasar pembentukan akhlak dan landasan dalam membina hubungan yang harmonis antara guru dengan murid yang berorientasi pada hubungan yang etis-humanis. Karena, orientasi pendidikannya bertujuan bahagia dunia dan akhirat.

Secara garis besar, penulis mencoba menguraikan beberapa aspek penting sebagaimana tertuang dalam karya az-Zarnûjî ini, antara lain:

1. Tujuan pendidikan atau memperoleh ilmu

Az-Zarnûjî menempatkan tujuan atau niat dalam mencari ilmu. Niat bersifat fundamental yang melandasi kepada langkah selanjutnya. Kesalahan niat sejak awal akan merusak kepada tujuan yang ingin dicapai. Penanaman niat di awal pembelajaran membawa dampak edukatif yang positif yaitu rasa tanggung jawab yang kuat telah menghujam pada pemikiran pendidikannya, dan mengukuhkan rasa tanggung jawab moral itu. Pengharganya terhadap persoalan pendidikan Islam sangat tinggi, bahkan menilainya sebagai wujud tanggung jawab keagamaan yang sangat luhur.

Tugas mengajar dan belajar tidak sekedar sebagai tugas-tugas profesi kerja dan tugas-tugas kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama. Tanggung jawab keagamaan sebagai titik sentral dalam pendidikan Islam, di samping tanggung jawab kemanusiaan baik dalam konstruksi tataran konsep maupun tataran aplikasi pendidikan. Tuntutan *insaniyah* (kemanusiaan) terkadang tidak sejalan dengan tuntutan *diniyah* (keagamaan), maka yang harus didahulukan dan dimenangkan ialah tuntutan keagamaan.

2. Konsep tentang pola hubungan guru dan murid

Ada beberapa pemikiran az-Zarnûjî yang memberi acuan terhadap pola hubungan guru dan murid.

a. Murid tidak akan mendapat ilmu dan keberkahannya, tanpa adanya sikap takzim dan memuliakan ahli ilmu dan guru

Ungkapan atau statemen ini menjadi semangat dan dasar adanya penghormatan murid terhadap guru. Walaupun hanya satu huruf guru yang mengajari ilmu, dalam konteks keagamaan disebut bapak spiritual, sehingga kedudukan guru sangat terhormat dan tinggi. Hal ini memberi konsekuensi bagi sikap dan perilaku murid sebagai manifestasi penghormatan terhadap ilmu dan guru baik dalam lingkungan formal maupun nonformal. Sementara tingginya ilmu yang dimiliki oleh guru, menjadikan fungsi guru sebagai dokter, menunjukkan nilai kepercayaan dan pentingnya nasehat bagi murid dalam mencapai tujuan belajar yang optimal.

- b. Guru hendaknya bersikap penyayang, suka menasehati dan menjauhi sifat dengki dan tamak

Pola hubungan guru dan murid menurut az-Zarnûjî, menunjukkan bahwa penempatan guru pada posisi terhormat terkait sosok guru yang ideal. Yaitu guru yang memenuhi kriteria dan kualifikasi kepribadian sebagai guru yang memiliki kecerdasan ruhaniyah dan tingkat kesucian tinggi, di samping kecerdasan intelektual. Dalam bahasa az-Zarnûjî, guru ideal adalah guru yang alim, *wira'i*, penyayang dan suka menasehati dan mempunyai kesalehan sebagai aktualisasi keilmuan yang dimiliki serta tanggung jawab terhadap amanat yang diemban untuk menggapai ridla Allah swt.²⁰⁶

Senada dengan pemikiran az-Zarnûjî ini, apa yang diidentifikasi oleh Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, tentang guru yang ideal. Menurutnya,

“Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam. Di antaranya meliputi: 1) zuhud, artinya pendidik tidak mengutamakan materi dan melakukan kegiatan pembelajaran hanya karena Allah SWT semata; 2) membersihkan diri baik fisik maupun psikisnya dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan, dan sifat tercela lainnya; 3) ikhlas dalam pekerjaannya; 4) bersifat pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan dirinya; 5) mencintai peserta didik seperti ia mencintai anaknya sendiri; 6) mengetahui tabiat peserta didik; dan 7) berkompeten dalam menyampaikan materi pelajaran.”²⁰⁷

Dengan pola hubungan guru dan murid ini, pemikiran az-Zarnûjî berupaya membawa lingkungan belajar pada tingkat ketekunan dan kewibawaan guru dalam ilmu dan pengajarannya. Sedangkan murid sebagai individu yang belajar, menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam belajar sebagai manifestasi daya juang dalam pencapaian ilmu yang diajarkan oleh guru dalam rangka mencari ridla Allah swt. dan untuk menuai kemanfaatannya. Karena itu, pola hubungan guru dan murid yang tercipta adalah pola hubungan timbal balik yang menempatkan posisi guru dan murid sesuai proporsi masing-masing menuju tercapainya tujuan pendidikan yang optimal, yaitu terbentuknya pribadi yang berakhlakul karimah.

²⁰⁶Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2010, hal. 50

²⁰⁷Mohd. Athiyah Al-Abrasyi terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bukan Bintang, 1993, hal. 136-41

3. Metode belajar

Dalam kitab *Ta'lim* nya az-Zarnûjî menjelaskan bahwa metode pembelajaran meliputi dua kategori, yaitu metode yang bersifat etik mencakup niat dalam belajar dan metode yang bersifat teknik strategi yang meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar.

Di lihat dari susunannya, az-Zarnûjî mencoba merumuskan metode belajar yang komprehensif holistik, yakni metode dengan perspektif teknis dan moral, bahkan spiritual sebagai paradigmanya.

Dengan penyajian pasal per pasal yang terbagi ke dalam 13 pasal, dipaparkan pranata teknis belajar, baik pranata lahiriah maupun batiniah atau spiritual. Dimulai dengan pengertian serta keunggulan ilmu dan fiqih, hukum menuntut ilmu, kemudian niat dan motivasi belajar. Disebutkan pula kriteria guru yang dipilih, ilmu apa yang mesti dipelajari sebagai prioritas, dan siapa yang boleh ditemani dalam belajar, serta diungkap pula tentang kemuliaan ilmu dan ahli ilmu.

Hingga di sini, pelajar telah siap memulai belajar, sebab sudah memperoleh pemahaman tentang bidang studi yang dipilih, gurunya dan teman belajarnya, niat dan motivasinya serta kemuliaan ilmu. Karena itu, pelajar dapat berusaha keras secara tekun, kontinu, beretos tinggi dan tabah dalam proses pencarian ilmu tersebut. Pada gilirannya, dia harus berupaya menghargai ilmu dan ahli ilmu sehingga melahirkan dampak yang positif, yaitu pemahaman bahwa setiap orang harus menghargai ilmu dan ahli ilmu atau ulama.

Dari uraian di atas, jika ditinjau dari aspek teknik pembelajaran, menurut Grunebaum dan Abel, terdapat lima hal yang menjadi sorotan az-Zarnûjî, yaitu (1) *the curriculum and subject matter*, (2) *the choice of setting and teacher*, (3) *the time for study*, (4) *dynamics of learning*, (5) *the student's relationship to other*.²⁰⁸

4. Relevansinya dengan sistem pendidikan modern

Konsep yang ditawarkan az-Zarnûjî, kendati dimunculkan 7 abad yang lalu, namun relatif bagus dalam persoalan bimbingan belajar. Hanya saja untuk mempelajari konsep ini harus disertai dengan pemahaman yang dalam, karena belum tentu apa yang dikonsepsikan oleh az-Zarnûjî dapat pula diimplementasikan pada saat ini. Sebagai contoh membaca tulisan pada nisan dapat menyebabkan lupa, menyapu di malam hari dapat menghambat rezeki. Hal-hal tersebut sudah tidak bisa lagi diterapkan karena sudah dipandang tidak logis.

Sebenarnya bila dikaji lagi banyak sekali hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan sebagaimana juga ada beberapa

²⁰⁸Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 56.

pendapat beliau yang sudah tidak relevan lagi. Oleh karena itu, tidak bijak menolak isi kitab ini begitu saja, sama juga dengan tidak bijaknya menerima begitu saja tanpa mengkajinya terlebih dahulu secara mendalam.

5. Dari isi materi kitab ini dikatakan baik dan sarat dengan makna terutama bagi para pencari ilmu, agar berhasil mendapat manfaat dan buahnya yakni aplikasi ilmu dan pengembangannya.

Dari pemikiran yang ditawarkan, az-Zarnûjî tidak hanya memaparkan pengalamannya dalam mencari ilmu disertai dengan mutiara hikmah para ulama terdahulu dalam mencari ilmu, tapi juga disertai dalil naqli yang bersumber dari al-Qur'an, hadits maupun atsar para sahabat. Walaupun hadits yang disertakan, sebagaimana dikatakan oleh Aliy As'ad, dalam konteks tata-adab, bukan sebagai argumentasi syari'ah. Kendati para ulama sepakat, selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits yang sahih, hadits dla'if dapat dipegangi dalam rangka *fadla'il al-a'mal*.²⁰⁹

Dengan demikian, nasihat-nasihat yang disampaikan dapat diaplikasikan, tidak hanya oleh murid yang sedang menuntut ilmu, tapi juga oleh guru agar ilmu yang dicarinya berhasil guna.

B. Kelemahan Pemikiran Etika dalam Belajar Az-Zarnûjî

Di samping sisi kelebihan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, namun konsep az-Zarnûjî tentang etika belajar ini juga terdapat sisi kelemahan, terlebih jika dihubungkan dengan konteks pendidikan kekinian. Beberapa kelemahan yang tampak antara lain:

1. Relevansi dengan sistem pendidikan modern

Jika dilihat dari wilayah setting waktu dan tempat di mana az-Zarnûjî hidup, terlihat rentang yang cukup jauh dan panjang. Hal ini berdampak pada situasi dan budaya yang berbeda. Walaupun konsep beliau tentang belajar demikian ideal, namun tidak semua etika menurut az-Zarnûjî relevan dengan sistem pendidikan era sekarang.

Ada beberapa etika yang tidak dapat dimaknai dan tidak dapat diaplikasikan secara tekstual. Di antara yang tidak dapat dimaknai secara tekstual yaitu etika berbicara, etika mendengar serta etika duduk. Selain tidak dapat dimaknai secara tekstual, ada juga yang tidak relevan lagi. Etika yang dimaksud yaitu etika bertamu ke rumah guru, “jangan mengetuk pintu, tapi menunggu sampai sang guru keluar.”

Selain itu, peran dan perilaku dalam menghormati guru. Jika yang dikemukakan oleh az-Zarnûjî dipaparkan secara eksklusif, maka yang pada akhirnya terjadi adalah kepatuhan tanpa syarat. Di sinilah muncul

²⁰⁹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara Kudus2007, hal. vii

kekhawatiran pendidikan akan kehilangan signifikasinya. Jadi kelemahan yang dimungkinkan muncul dari pemikiran az-Zarnûjî adalah pemahaman yang tekstual terkait dengan karyanya, akan membuka peluang munculnya sikap ketergantungan.

2. Dikotomi ilmu; ilmu agama dan ilmu umum

Konsep az-Zarnûjî, kalau ditelaah menurut paradigma pendidikan termasuk paradigma klasik yang pernah muncul pada masa abad pertengahan yang lebih mengedepankan ilmu agama dibanding dengan umum (paradigma formisme). Walaupun pendikotomian ini secara eksplisit tidak dinyatakan oleh az-Zarnûjî, namun dengan istilah *ilmu al-hâl*, beliau ingin menyatakan bahwa ilmu agamalah sebagai ilmu yang harus utamakan untuk dipelajari. Seperti yang dinyatakannya,

بِأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ وَإِنَّمَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ
عِلْمِ الْحَالِ كَمَا قَالَ أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ، وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ²¹⁰

Ketahuilah, bahwa tidak diharuskan bagi muslim menuntut semua ilmu, tapi yang diharuskan adalah ilmu al-hâl sebagaimana yang dikatakan, "ilmu yang paling utama adalah ilmu al-hâl dan perbuatan yang paling utama adalah memelihara al-hâl.

Ilmu al-hâl yang beliau maksudkan adalah ilmu yang diperlukan untuk menghadapi tugas ataupun kondisi saat ini, apapun wujud tugas atau kondisi tersebut. Sebagai misal adalah shalat yang hukumnya wajib, sehingga ilmu-ilmu yang berkaitan dengan shalat, maka menjadi harus diutamakan.²¹¹

3. Sistematika penyusunan kitab

Dari aspek penyajiannya, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan pedoman bagi para penuntut ilmu yang menjadi obyek utama dari penyusunan kitab ini. Namun, dibanding konsep yang ditawarkan dalam kitab *Ta'lim*, kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* karya Hadratusyekh KH. Hasyim Asy'ari jauh lebih mudah dipahami.

Pada kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* yang disusun dalam 8 bab menguraikan tentang keutamaan ilmu dan ulama' serta keutamaan proses belajar dan mengajar, etika pelajar (santri) pada dirinya sendiri, etika seorang pelajar terhadap gurunya, etika pelajar terhadap pelajarannya, etika orang alim terhadap diri sendiri, etika ustadz ketika mengajar, tatakrama seorang guru bersama muridnya dan tatakrama terkait buku pelajaran (kitab).

²¹⁰Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum...*, hal. 8.

²¹¹Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum...*, hal. 9.

Dari dari judul karya beliau sudah dapat segera dipahami bahwa kitab berisi tentang etika yang disajikan untuk para guru dan para pencari ilmu.

C. Implementasi Pemikiran Az-Zarnûjî tentang Etika dalam Belajar Pada Pendidikan Modern

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti alat atau perlengkapan.²¹² Sedangkan pengertian implementasi dalam *Oxford Advance Learners Dictionary* seperti dikutip oleh Mulyasa dalam bukunya dikemukakan bahwa implementasi adalah *put something into effect* (penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek).²¹³ Lebih lanjut dikatakan bahwa implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai dan sikap.²¹⁴

Sedangkan menurut Nurdin Usman dalam bukunya *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.”²¹⁵

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya. Jadi, implementasi adalah tindakan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat. Dengan demikian, implementasi hanya dapat dilakukan jika terdapat sebuah rencana.

Sedangkan “pemikiran” berasal dari kata dasar “pikir”. Pemikiran memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pemikiran dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pemikiran adalah proses, cara, perbuatan memikir.²¹⁶

²¹²Joko Siswanto, *Kamus Lengkap 200 Juta*, Rineka Cipta, Jakarta, hal. 347

²¹³Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 93

²¹⁴Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, hal. 93

²¹⁵Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 70

²¹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Arti Pemikiran*, dalam <https://lektur.id/arti-pemikiran>. Diakses pada 20 Agustus 2020

Pemikiran menurut secara terminologis berarti kegiatan manusia mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akalnyanya untuk mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru atau yang lain.²¹⁷ Jadi pemikiran mengandung arti dasar gagasan tentang sesuatu sebagai pokok atau tumpuan untuk pemikiran selanjutnya.²¹⁸

Berdasarkan definisi dari kedua kata di atas, implementasi pemikiran mengandung pengertian sebagai sebuah proses untuk melaksanakan ide yang dilakukan secara terencana dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian demi terciptanya suatu tujuan. Sedangkan pengertian yang dimaksud di sini adalah bagaimana ide atau gagasan tentang konsep pendidikan yang dikemukakan oleh az-Zarnuji dapat diimplementasikan dalam pendidikan modern.

Untuk menghindari mispersepsi tentang pendidikan modern, ada baiknya diuraikan pula pengertian tentang pendidikan tradisional. Dalam hal ini, Poerwadarminta menjelaskan bahwa kata tradisi berarti segala sesuatu, perilaku, adat, kepercayaan dan kebiasaan dalam masyarakat secara turun menurun. Sedangkan kata modern berarti mutakhir, terbaru pada zamannya. Kata modernisasi bermakna proses pergeseran sikap dan wawasan sesuai dengan tuntutan masa kekinian.²¹⁹ Kata modernis secara harfiah berarti kelompok yang mendukung atau melakukan sesuatu dalam proses modernisasi. Kaitannya dengan Islam, istilah modernis sering dipahami berbeda dan dikacaukan dengan istilah lain seperti revivalis, fundamentalis, reformis dan lain sebagainya.

Dari kata tradisi menjadi kata tradisional, tradisionalisme dan tradisionalisme. Tradisional artinya menurut, adat, turun menurun, yang biasanya digunakan untuk mensifati sesuatu. Kata tradisionalisme digunakan sebagai lawan dari kata modern. Istilah tradisionalisme ini sering digunakan untuk menunjuk orang atau kelompok masyarakat yang dengan gigih mempertahankan berbagai tradisi masa lalu dalam perilaku hidup sehari-hari

Dalam model pendidikan tradisional, didukung atau dimiliki oleh masyarakat tertentu yang cenderung mempertahankan tradisi-tradisi masa lalu. Jika komunitas itu melakukan perubahan atau penyesuaian dengan kondisi kekinian, maka berarti dia meninggalkan baju tradisionalnya. Sebagai contoh: di Indonesia dikenal ada pesantren tradisional dan ada pula pesantren modern. Deliar Noer menunjuk NU dan Persatuan Tarbiyah

²¹⁷ Dziki, Definisi Pemikiran dalam <https://filsafataddict.blogspot.com/2014/07/definisi-pemikiran.html>, Diakses pada 20 Agustus 2020

²¹⁸ Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* dalam <https://motivasee.com/kamus/pemikiran/>. Diakses tanggal 25 Agustus 2020

²¹⁹ Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, Bandung: Ganesha, 1985, hal. 881

Islamiyah (Perti) sebagai kelompok tradisional atau konservatif, meskipun masih bersifat debatable.²²⁰

Sementara itu, Jalaludin Taha, mengidentifikasi tentang ciri-ciri pendidikan tradisional. Menurutnya, ada enam ciri pendidikan tradisional,

1. Sangat kokoh dan kuat memegang ajaran sufisme. Pemahaman mereka terhadap al-Quran dan Sunnah pun sering terlihat kaku dan kurang memperhatikan perkembangan ilmu-ilmu modern.
2. Dalam kaitannya dengan NU khususnya pesantren atau sekolah tradisionalnya menganut filsafat yang mereka klaim sebagai penganut Ahlussunnah Wal Jama'ah dipegang sebagai tradisi filosofisnya dan harus dipertahankan sebagai warisan masa lalu.
3. Pesantren tradisional sudah ada sejak zaman para wali di daerah Jawa, sementara kurikulumnya hanya mengajarkan mata pelajaran Agama.
4. Metode belajar sorogan, di mana seorang kiyai duduk melingkar bersama murid-muridnya sambil membawa kitab masing-masing.
5. Sarana dan prasarananya yang sangat sederhana, lingkungan yang kurang ditata sanitasinya, biasanya sekolah tradisional ini di desa, kuat memegang tradisi leluhurnya dengan sesajian dan barzanji.
6. Hubungan kyai dengan santri demikian erat sekali.²²¹

Menilik tentang karakteristik pemikiran pendidikan etika yang dikemukakan az-Zarnûjî dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurutnya, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan. Dalam konsep beliau yang telah dituangkan dalam kitab *Ta'lim wal al-Muta'allim* yang menjelaskan perihal akhlak seorang murid dan guru dalam meraih ilmu, dapat ditarik analisis dalam pembahasannya yaitu:

1. Hakikat ilmu, keutamaannya dan implementasinya

Az-Zarnûjî menempatkan tentang esensi ilmu dan keutamaannya menjelaskan tentang definisi ilmu dan fikih. Menurut az-Zarnûjî,

²²⁰Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1985, hal. 241.

²²¹Jalaludin Taha, "Pendidikan Islam Tradisional dan Modern di Indonesia: Upaya Mencari Titik Temu", dalam *Jurnal An-Nahdhah*, Vol. 13 No. 1 Januari – Juni 2019, hal. 103-104.

وَأَمَّا تَفْسِيرُ الْعِلْمِ: فَهُوَ صِفَةٌ يَتَجَلَّى بِهَا الْمَذْكُورُ لِمَنْ قَامَتْ هِيَ بِهِ كَمَا هُوَ.
وَالْفِقْهُ مَعْرِفَةٌ دَقَائِقِ الْعِلْمِ مَعَ نَوْعِ عِلَاجٍ. قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ:
أَلْفَقْهُ مَعْرِفَةُ النَّفْسِ مَا لَهَا وَمَا عَلَيْهَا. وَقَالَ: مَا الْعِلْمُ إِلَّا لِلْعَمَلِ بِهِ،
وَالْعَمَلُ بِهِ تَرْكُ الْعَاجِلِ لِلْآجِلِ.²²²

Ilmu dapat ditafsiri dengan kondisi sedemikian rupa yang bila dimiliki seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang diketahuinya. Fiqih adalah pengetahuan tentang detil-detilnya ilmu. Abu Hanifah menuturkan, fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna, yang berbahaya bagi diri seseorang. Lebih lanjut dikatakan, tidak ada artinya suatu ilmu itu tanpa diamalkan, sedangkan mengamalkan ilmu berarti meninggalkan orientasi duniawi demi ukhrawi.

Dari ungkapan az-Zarnûjî di atas menjelaskan bahwa ilmu adalah suatu sifat yang dengannya pengertian sesuatu hal menjadi jelas. Sedangkan fikih berarti memahami detil-detilnya suatu ilmu pengetahuan. Beberapa ahli ada yang mengatakan bahwa ilmu berfungsi sebagai *idrâk al-majhûl*, yang berarti menemukan sesuatu yang belum diketahui, sedangkan fikih adalah *fahmu al-amr*, yang memahami suatu perkara berupa ilmu pengetahuan. Atau dengan kata lain, sifat yang ada pada diri seseorang, apabila disebutkan tentang sesuatu, maka orang itu akan teringat tentang sesuatu yang telah diketahui sebelumnya. Sebab antara menyebut ilmu berarti menyebut apa yang telah diketahui, dari pengetahuan dapat keluar pengertian atau penjelasan terhadap yang telah disodorkan padanya.²²³

Selain itu, az-Zarnûjî menyebutkan bahwa seorang pelajar harus mengetahui keutamaan ilmu. Sebab dengan pengetahuan akan keutamaan ilmu, ia akan berupaya keras untuk meraihnya, menjaga ilmu yang telah diperolehnya serta mengamalkannya.

Allah swt memberikan keunggulan kepada Adam as. atas para malaikat dan memerintahkan mereka untuk bersujud kepada Adam as. sebagai sebuah penghormatan akan ilmu yang dianugerahkan kepada Adam as. Ini yang membedakan antara manusia dengan segala kesempurnaannya disbanding dengan makhluk Allah yang lain, seperti binatang bahkan malaikat sendiri.

Keutamaan ilmu hanya karena kedudukannya sebagai penghantar (*wasîlah*) terhadap kebaikan dan taqwa, yang dengan keduanya

²²²Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum...*, hal. 13

²²³Ibrahim ibnu Ismail, *Syarah Ta'lim al Muta'allim*, Surabaya: Al Hidayah, tth., hal.9

menyebabkan seseorang berhak mendapatkan kemuliaan di sisi Allah swt dan kebahagiaan abadi.²²⁴ Sebagaimana firman Allah swt:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan beberapa derajat.(QS. al-Mujâdalah/58:11)

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat 11 ini, janganlah memiliki anggapan bahwa apabila seseorang dari kalian memberikan kelapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru tiba atau ia disuruh bangkit untuk saudaranya itu merendharkannya. Tidak, bahkan itu merupakan suatu derajat ketinggian baginya di sisi Allah. Orang yang mau memberikan kelapangan kepada saudaranya dan bersegera saat disuruh Rasulullah bangkit, mereka adalah orang-orang berilmu yang tahu adab majelis, Allah meninggikan derajat mereka. Artinya Allah akan mengangkat derajat para ‘ulama (orang yang ahli dalam bidang keilmuan), sebab mereka sanggup memadukan antara ilmu pengetahuan dan pengamalannya.²²⁵

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“...*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (orang-orang berilmu)...*” (QS. Fathir/35:28).

Menurut Ibnu Katsir, kata *al-khasy-yah* artinya rasa takut (*al-khauf*) yang disertai dengan pengagungan (kepada Allah). Sehingga, *khasy-yah* ini lebih khusus dari *al-khauf*. Jadi, setiap *khasy-yah* adalah *al-khauf*, tapi tidak setiap *khauf* itu *khas-yah*. Oleh karena itu, dikatakan bahwa manusia *yakhâfu* (takut) dari seekor singa, dan tidak dikatakan *yakhshâ* (takut yang disertai rasa pengagungan) dari singa. Adapun kepada Allah, maka setiap orang wajib *khauf* dan juga *khas-yah* kepada-Nya.²²⁶ Sebagaimana Allah berfirman:

²²⁴Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum...*, hal. 9-10.

²²⁵Ismâ'il bin 'Umar al-Qurasy bin Katsîr al-Bashrî ad-Dimasyqî, *Tafsir Surat Al-Mujadalah ayat 11* dalam <https://bersamadakwah.net/surat-al-mujadalah-ayat-11/>. Diakses pada 20 Agustus 2020

²²⁶Ismâ'il bin 'Umar al-Qurasy bin Katsîr al-Bashrî ad-Dimasyqî, *Tafsir Surat Al-Fathir ayat 28* dalam <https://bersamadakwah.net/surat-al-mujadalah-ayat-11/>. Diakses pada 26 Agustus 2020

فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تُؤْمِنُوا بِمَا يَدْعُونَ
فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تُؤْمِنُوا بِمَا يَدْعُونَ

“...Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja)...” (QS. Al-Baqarah: 150).

Namun permasalahannya adalah; siapakah sebenarnya *ahlu al-khasy-yah* itu? *Ahlul khasy-yah* yang sejati adalah para ulama. Merekalah ulama yang memahami tentang nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, mengetahui ilmu tentang perbuatan-perbuatan dan hukum-hukum Allah. Memahami dan meyakini kesempurnaan Allah yang mutlak, tidak terdapat kekurangan sedikitpun dalam segala hal. Oleh sebab inilah, mereka *khasy-yah* (takut yang disertai dengan pengagungan) kepada-Nya.

Ayat ini pun menjadi dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu yang dapat menyebabkan orang yang menuntutnya mendapatkan rasa *khasy-yah* kepada-Nya. Dan seseorang, jika ia telah dikaruniai oleh Allah rasa *khasy-yah*, niscaya *khasy-yah* nya itu akan melindunginya dari bermaksiat kepada Allah. Seandainya pun berbuat dosa, ia akan segera memohon ampunan-Nya dan bertaubat kepada-Nya, karena ia benar-benar takut yang dipenuhi pula rasa pengagungan dan tunduk (*khasy-yah*) kepada Allah.²²⁷

Dengan kemuliaan dan keistimewaan yang diberikan Allah kepada ahli ilmu atau ulama karena ilmunya di pasal pertama, diharapkan memberikan motivasi yang positif kepada para pelajar yang sedang menuntut ilmu untuk bersungguh-sungguh mempelajarinya, karena hukumnya wajib. Namun pada pasal berikutnya, disebutkan oleh az-Zarnûjî bahwa keistimewaan yang diberikan Allah bukan tanpa rambu-rambu, akan tetapi harus berpegang kepada syari'at yang mengaturnya. Seperti dikatakannya,

وَيَنْبَغِي لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَذِلَّ نَفْسَهُ بِالطَّمَعِ فِي غَيْرِ الْمَطْمَعِ وَيَحْتَرِزَ عَمَّا
فِيهِ مُذَلَّةَ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ. وَيَكُونُ مُتَوَاضِعًا، وَالتَّوَاضُّعُ بَيْنَ الشُّكْرِ وَالذَّلَّةِ،
وَالْعِفَّةُ كَذَلِكَ، وَيُعْرَفُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ الْأَخْلَاقِ

Orang berilmu itu hendaknya tidak menjatuhkan harga dirinya dengan bersikap tamak sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya pula menjaga diri dari hal-hal yang menghinakan ilmu dan ahli ilmu atau

²²⁷ Ismâ'il bin 'Umar al-Qurasy bin Katsîr al-Bashrî ad-Dimasyqî, *Tafsir Surat Al-Fathir ayat 28* dalam <https://bersamadakwah.net/surat-al-mujadalah-ayat-11/>. Diakses pada 26 Agustus 2020

ulama. *Hendakah bersikap tawadu' (sikap tengah-tengah antara angkuh dan rendah diri), berbuat iffah, dan semua itu dapat dipelajari dalam kitab akhlaq.*²²⁸

2. Niat belajar dan implementasinya

Niat merupakan pokok setiap aktivitas, semua aktivitas dalam hal baik-buruk sangat bergantung pada niat. Setiap satu amal dapat saja bernilai banyak dan dapat pula bernilai sedikit, Kembali kepada niatnya. Untuk itu, baik guru maupun murid senantiasa memurnikan niat dalam mencapai sebuah ilmu, mencari dan menyebarkan karena Allah. Menyengaja menuju pada Allah, beramal untuk menghidupkan syariat, menerangi dan menghiasi hati dengan ilmu. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS az-Zumar [39] ayat 11 :

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

“Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (QS az-Zumar [39]:11)

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap guru dan murid janganlah berniat kebalikannya dalam menuntut ilmu, yang bertujuan untuk meraih keduniawiaan semata. Baik untuk mencari kedudukan, mencari kekayaan, dan berperilaku untuk mengungguli terhadap manusia. Karena setiap amal yang di dasari dengan nafsu, tanpa adanya keikhlasan dan niat yang tulus karena Allah justru akan mengeruhkan kejernihan dari amal itu sendiri.

Az-Zarnûjî menyatakan bahwa belajar harus diniati dan bertujuan untuk mencari ridla Allah, mengharap kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dari segenap orang-orang bodoh, menghidupkan agama dan melestarikan agama juga untuk mensyukuri atas karunia akal dan kebugaran badan, hendaklah tidak diniati untuk mencari popularitas, tidak untuk kekayaan, juga tidak diniati untuk mencari jabatan dan semacamnya.²²⁹

Dengan niat yang sejak awal belajar sudah harus ditanamkan baik oleh pendidik maupun murid memberikan dampak terhadap karakter seorang adalah tumbuhnya sikap religius dalam dirinya.

Pemikiran az-Zarnûjî tentang tujuan pendidikan tampaknya tidak lepas dari tujuan ideal dan tujuan operasional. Tujuan ideal disesuaikan dengan tujuan hidup manusia. Pendapat ini dilandaskan pada asumsi bahwa pendidikan merupakan bagian dan sarana untuk mencapai tujuan

²²⁸Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum...*, hal. 16.

²²⁹Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum...*, hal. 14-15

hidup. Oleh karena itu, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup. Sedangkan tujuan operasional adalah suatu kondisi yang ingin dicapai pada setiap tahap dalam proses pendidikan yang sedang dilangsungkan.²³⁰

Tujuan pendidikan seperti yang dikemukakan az-Zarnûjî, memberikan dorongan keseimbangan antara tujuan menjadi pribadi berakhlak mulia (*akhlâq al-karîmah*) dan berintelektual. Tujuan pendidikan menurut az-Zarnûjî ditujukan untuk mencari ridha Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah. Titik tekannya pada akhlak dan aspek-aspek pendidikan itu amat penting dan tampak dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim*, seperti yang ada pada pasal niat dan tujuan pembelajaran, pola hubungan guru dan murid, metode pembelajaran dan persyaratan mencari ilmu.

Az-Zarnûjî mengungkapkan, "Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi yang melebihi ilmu, golongan manusia yang paling tinggi derajatnya adalah golongan manusia yang berilmu. Orang yang berilmu itu abadi karena dikenang orang, sedangkan orang yang bodoh bila mati, tidak ada yang mengenang."²³¹

Untuk memperjelas, beliau juga berpendapat bahwa kurangnya akhlak hanya dapat dihilangkan dengan ilmu. Karena akhlak itu sejajar dengan iman, tauhid dan syari'at. Tauhid itu menyebabkan iman, barang siapa tidak mempunyai iman, berarti tidak bertauhid; iman menyebabkan syari'at, maka barang siapa tidak melaksanakan syari'at, berarti tidak beriman dan tidak bertauhid; syariat menyebabkan akhlak, maka barang siapa yang tidak mempunyai akhlak, berarti tidak bersyari'at, tidak beriman dan tidak bertauhid.

Pendidikan etika yang ditekankan beliau dalam kitab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga; yaitu etika kepada Allah, etika terhadap diri sendiri, etika kepada sesama manusia. *Pertama*, akhlak kepada Allah, bahwa hendaknya;

- a. Segala aktifitas seorang guru dan murid dalam pembelajaran diniatkan kepada Allah semata, bukan karena tujuan duniawi saja.
- b. Menyerahkan semua urusan kepada Allah serta memohon petunjuk-Nya.
- c. Menerima apa adanya pemberian Allah dan sabar dengan segala kondisi dirinya.

²³⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, hal. 57

²³¹Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan...*, hal. 65

Kedua, etika terhadap diri sendiri, antara lain bagaimana dia memperlakukan dirinya sendiri di saat menuntut ilmu maupun etika yang harus dilakukan terhadap ilmu yang dituntut maupun ilmu yang sudah diperolehnya. Menghormati ilmu salah satunya yaitu dengan menghormati kitab. Seorang santri dilarang memegang kitab kecuali dengan keadaan suci. Imam Syamsul A'immah al-Halwani berkata, "Aku memperoleh ilmu ini karena aku menghormatinya. Aku tidak pernah mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Ilmu itu adalah cahaya, dan wudlu itu juga cahaya. Sedangkan cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudlu. Para santri juga dilarang meletakkan kitab di dekat kakinya ketika duduk bersila, dalam menulis kitabnya tulisannya harus jelas dan memakai tinta merah dalam menulis kitab."²³²

Dan *ketiga*, etika terhadap sesama manusia yakni bagaimana membangun hubungan interaksi antara murid terhadap guru, guru terhadap murid maupun terhadap teman. Guru dipandang sebagai pribadi yang sangat dihormati, baik di kala beliau masih hidup maupun beliau sudah meninggal. Sebaliknya, murid diperlakukan dengan penuh kasih sayang, menasihati dan tanpa ada kedengkian. Selain itu, akhlak murid terhadap teman senasib seperjuangan juga perlu mendapat perhatian. Karena dari sini akan tercipta sebuah pemahaman bahwa murid mempunyai akhlak yang baik kepada teman sesamanya, sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Sampai di sini jelas, bahwa tujuan pendidikan menurut az-Zarnûjî mengandung tiga makna sekaligus, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia kepada Tuhannya, membentuk manusia yang berakhlak mulia terhadap sesamanya dan membentuk manusia yang berilmu yang hanya bertujuan untuk mencari ridha Allah. Dengan kata lain, tujuan pendidikan menurut az-Zarnûjî adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak.

Uraian az-Zarnûjî di atas telah memberikan pemikiran yang baik terutama tentang pandangan hidup sebagaimana yang bisa ditangkap dari uraian kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Menurutnya, ada tiga pandangan hidup seseorang yaitu :

- a. Manusia adalah makhluk yang punya potensi keilmuan yang sempurna dengan akal dan hati, yang sekaligus menempatkan manusia sebagai makhluk yang dapat berkembang menuju kehidupan yang lebih baik, memahami dirinya dan yang lainnya.
- b. Manusia adalah makhluk yang berinteraksi dengan yang lain dengan aktualisasi keilmuan yang dapat dinikmati orang banyak. Manusia

²³²Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum...*, hal. 29.

tidak hanya sebagai sosok individu melainkan juga makhluk sosial yang harus berhubungan dengan orang lain.

- c. Manusia adalah makhluk yang harus berbakti kepada Tuhannya. Tidak sekedar berbentuk ritual keagamaan. Melainkan harus benar-benar menyadarkan segalanya untuk mencari ridla dan kebaikan di sisi-Nya.

Konsep pandangan hidup yang diberikan az-Zarnûjî ini senada dengan persyaratan pandangan hidup yang dikemukakan Langeveld,²³³ tetapi dengan beberapa kelebihan:

- a. Pengakuan terhadap manusia sebagai makhluk yang punya potensi keilmuan dan dapat dikembangkan menuju kehidupan yang lebih baik.
b. Pengakuan manusia sebagai makhluk yang harus berbakti kepada Tuhannya.

Dengan dua kelebihan itu, berarti konsep pendidikan yang dipaparkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mempunyai pandangan yang lebih luas. Yakni mengandalkan kebaikan duniawi sekaligus memperhitungkan kebaikan di akhirat kelak. Dengan demikian, konsep pendidikan pesantren menjadi sangat religius dan khas.

3. Memilih ilmu, guru, dan teman dan implementasinya

Az-Zarnûjî menganjurkan kepada para pelajar hendaklah memilih yang terbagus dari setiap bidang ilmu yang dipelajari yaitu ilmu pengetahuan yang substansi maupun elaborasinya jelas, dan menghindari perbedaan pendapat. Sebagaimana dikatakannya,

Berkaitan dengan proses perkembangan pribadi manusia, secara eksplisit al-Zarnûjî tidak menyebutkan, tetapi secara implisit dapat memberi gambaran kepada pembaca bahwa al-Zarnûjî lebih cenderung kepada aliran konvergensi dengan penambahan nilai-nilai Islam. Berikut statemennya:

أَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَّ، كَمَا اخْتَارَ
أَبُو حَنِيفَةَ، رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى حَمَّادَ بْنِ سُلَيْمَانَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى بَعْدَ التَّامُّلِ
وَالْتَفَكُّرِ، قَالَ: وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا حَلِيمًا صَبُورًا فِي الْأُمُورِ. وَقَالَ: ثَبِتُ
عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ سُلَيْمَانَ فَنَبْتُ.^{٢٣٤}

²³³ Prissta Anggara, *Komponen Pendidikan*, dalam <https://plissworld.blogspot.com/2013/01/komponen-pendidikan.html>. Diakses tanggal 25 Agustus 2020

²³⁴ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan...*, hal. 26-27

Adapun dalam memilih guru, hendaklah memilih yang lebih alim, wara' dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah rahimallâhu 'alaih setelah merenung dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada Hammad bin Abu Sulaiman. Dalam hal ini dia berkata, beliau saya kenal sebagai orang tua yang berbudi luhur, berlapang dada serta penyabar. Katanya lagi, saya mengabdikan pada Hammad bin Abu Sulaiman, dan ternyata sayapun makin berkembang.

Begitu pentingnya terma memilih ustadz ini, al-Zarnûjî mengutip perkataan orang bijak, yaitu jika kamu pergi menuntut ilmu ke Bukhârâ, maka jangan terbutu-buru memilih guru, tapi menetaplah selama dua bulan hingga kamu berpikir untuk memilih ustadz. Karena bila kamu langsung memilih kepada orang yang alim, maka kadang-kadang cara mengajarnya kurang enak menurutmu, kemudian kamu tinggalkan dan pindah kepada orang alim yang lain, maka belajarmu tidak akan diberkati. Oleh karena itu, selama dua bulan itu kamu harus berpikir dan bermusyawarah untuk memilih ustadz, supaya kamu tidak meninggalkannya dan supaya betah bersamanya hingga ilmumu berkah dan bermanfaat.

Seorang pelajar tidak hanya bersungguh-sungguh memilih ustadz yang akan memberi pengaruh kepadanya tetapi juga memilih teman yang tepat. Berikut pernyataan al-Zarnûjî:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ
الْمُسْتَقِيمِ الْمُتَفَهِّمِ، وَيَفِرَّ مِنَ الْكَسْلَانِ وَالْمَعْطَلِ وَالْمِكْتَارِ وَالْمُفْسِدِ
وَالْفِتَّانِ.^{٢٣٥}

Adapun tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, wara', bertabiat lurus serta mudah memahami masalah. Menyingkiri orang pemalas, pengangguran, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.

قِيلَ:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَأَبْصُرْ قَرِينَهُ * فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي
فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَبَّتْهُ سُرْعَةً * وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنُهُ تَهْتَدِي
وَأَنْشَدْتُ بِشِعْرِ آخَرَ:

²³⁵Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 23

لَا تَصْحَبِ الْكُسْلَانَ فِي حَالَاتِهِ * كَمَّ صَالِحٍ يَفْسَادٍ آخَرَ يَفْسُدُ
عَدْوَى الْبَلِيدِ الْجَلِيدِ سَرِيعَةً * كَالْجَمْرِ يُوضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَحْمَدُ

Seorang penyair berkata :

“Janganlah bertanya tentang kelakuan seseorang, tapi lihatlah siapa temannya.

Karena seseorang biasanya mengikuti temannya. Kalau temanmu berbudi buruk, maka menjauhlah segera.

Dan bila berlaku baik maka bertemanlah dengannya, tentu kamu akan mendapat petunjuk.

Ada sebuah syair berbunyi:

“Jangan kau temani orang pemalas, hindarilah semua perilakunya

Karena banyak orang yang menjadi rusak karena kerusakan temannya.

Banyak orang saleh menjadi rusak, karena imbas dari orang lain

Ketololan pada cendekia, amat cepat menular

Dalam hal memilih guru, az-Zarnûjî menyarankan agar memilih yang lebih alim, lebih tua, dan wara'. Dan dalam kaitannya dengan memilih teman az-Zarnûji menyarankan agar memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara' dan berwatak *istiqâmah* (lurus) dan mudah paham (tanggap) serta menjauhi orang yang malas, pengangguran, pembual, suka berbuat mengacau dan suka memfitnah.²³⁶ Maka ketika seorang dalam pembelajaran pandai dalam memilih ilmu, guru, dan teman terwujudlah dalam dirinya karakter jujur, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, serta peduli sosial.

Kebebasan memilih ilmu dan guru, tanpa mengesampingkan syarat-syarat tertentu, memungkinkan seorang pelajar untuk bersikap kritis, dengan tetap berpegang pada prinsip "tidak ada ketaatan kepada kepada seseorang untuk mendurhakai Allah."²³⁷ Ini merupakan relevansi pemikiran etika murid terhadap guru dalam konteks kekinian. Di mana setiap murid bebas, walaupun masih terdapat batasan-batasan yaitu dengan melihat kondisi yang ada dan baik-buruk menurut penilaian etika.

Pentingnya bersikap selektif baik dalam memilih ilmu, guru dan teman ini, karena dapat mempengaruhi perkembangan jiwa pada seorang penuntut ilmu di kemudian hari. Kendati fitrah seseorang sudah terbentuk sejak kecil, pengaruh lingkungan baik lingkungan

²³⁶Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum...*, hal. 23

²³⁷Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan...*, hal. 38

belajar maupun lingkungan sosialnya, akan turut mempengaruhi pembentukan karakternya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi saw dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيِمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَبِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ
وَاقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ (رواه مسلم)^{٢٣٨}

Dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain). (HR. Muslim)

Dari berbagai statemen az-Zarnûjî tersebut menunjukkan bahwa sifat dasar moral manusia itu bersifat *good-interactive* atau fitrah positif-aktif dalam klasifikasi pemikiran pendidikan Islam yang digagas oleh Ridha. Artinya, pada dasarnya manusia itu baik, aktif/interaktif dan aksinya terhadap dunia luar bersifat proses kerjasama antara potensi hereditas dan alam lingkungan pendidikan. Yakni seseorang dapat saja dipengaruhi oleh alam lingkungannya secara penuh atau sebaliknya dunia luar dipengaruhinya sehingga sesuai dengan keinginannya. Atau dirinya dan dunia luar melebur menjadi tarik menarik secara terus menerus dan saling pengaruh serta proses kerjasama.

Namun juga perlu diingat bahwa dalam sisi kehidupan ini kadang-kadang disadari atau tidak ada *'inayatullah* (pertolongan Tuhan). Seperti halnya kasus Kan'an (anak Nabi Nuh) yang tetap ingkar sekalipun dibesarkan dan diasuh dalam lingkungan kerasulan, isteri Fir'aun yang tetap wanita shalihah, sekalipun suaminya seorang yang musyrik, istri Nabi Luth tetap durhaka kepada suaminya sekalipun setiap harinya disinari oleh misi kerasulan dan lain-lain yang

238Al-Imâm Muslim ibn al-Hajjâj an-Naysabûrî, *Hadits Shahih Muslim No. 4803 - Kitab Takdir*, dalam <https://www.hadits.id/makna-setiap-anak-terlahir-dalam-keadaan-fitrah--.SyFWvT-AfFz>. Diakses tanggal 26 Agustus 2020

dicontohkan dalam al-Quran. Mungkin itulah yang dapat diistilahkan oleh az-Zarnûjî dengan istilah tawakkal.

4. Keriusan, ketekunan, dan cita-cita luhur dan implementasinya

Az-Zarnûjî menyatakan bahwa sungguh-sungguh (*al-jidd*), kontinu (*al-muwâzhabah*) dan tidak kenal bosan (*al-mulâzamah*) merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki tiga pihak, yaitu: pelajar, guru; dan orang tua bila masih hidup. Dengan demikian, ketiga pihak tersebut harus bersungguh-sungguh dalam tugasnya masing-masing. Pelajar harus bersungguh-sungguh dalam tugas belajar. Guru harus bersungguh-sungguh dalam tugas mendidik dan mengajar. Sementara orang tua harus bersungguh-sungguh dalam bertugas membiayai pelajar (baca; anaknya) pada masa belajar. Sebagaimana dikatakannya,

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمُواظَبَةِ وَالْمُلَازِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِلَيْهِ الْإِشَارَةُ فِي
الْقُرْآنِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى (وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا). وَقِيلَ: مَنْ
طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدَ، وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجَّ. وَقِيلَ: بِقَدْرِ مَا تَتَعَنَّى
تَنَالُ مَا تَتَمَنَّى^{٢٣٩}

Selain itu semua, pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta kontinu (terus-terusan). Seperti itu pula di tunjukkan firman Allah: “Dan Orang-orang yang mencari keridhaan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami” (QS. al-Ankabut/29: 69). Ada dikatakan pula, “Siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu” “Barangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pasti dapat memasuki”. Ada dikatakan lagi: “Sejauhmana usahamu, sekian pula tercapai cita-citamu.”

Ayat yang menjadi dasar sebagaimana dikutip oleh az-Zarnûjî, menerangkan janji yang mulia dari Allah swt. kepada orang-orang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan mengorbankan jiwanya dan hartanya serta menanggung siksaan dan rintangan. Karena itu, Allah swt. akan memberi mereka petunjuk dan membulatkan tekad dan memberikan bantuan, sehingga mereka memperoleh kemenangan di dunia dan kebahagiaan serta kemuliaan di akhirat kelak.²⁴⁰

²³⁹Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 34

²⁴⁰ Departemen Agama RI, *Tafsir Surat Al-Ankabut ayat 61-69*, dalam <https://tafsiranmanusia.blogspot.com/2013/02/surat-al-ankabut.html>. Diakses tanggal 25 Agustus 2020

Bagi az-Zarnûjî, cita-cita tinggi tapi tidak ada kesungguhan berusaha, atau sungguh-sungguh tetapi tidak ada cita-cita tinggi hanya akan memperoleh sedikit ilmu. Kedua hal tersebut harus berjalan seiring dan seirama. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan antara sisi satu dan sisi lainnya. Lebih lanjut beliau menegaskan pendapatnya ini dengan syair gubahan Syaikh Abû Nashr ash-Shaffar al-Anshârîy,

يَا نَفْسِ يَا نَفْسِ لَا تُرَخِّ عَنِ الْعَمَلِ فِي الْبِرِّ وَالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ فِي مَهَلٍ
فَكُلُّ ذِي عَمَلٍ فِي الْخَيْرِ مُغْتَبَطٌ وَفِي بَلَاءٍ وَشُومٍ كُلُّ
ذِي كَسَلٍ^{٢٤١}

Wahai jiwaku, tinggalkan kemalasan dan penundaan amal, untuk berbakti, berbuat adil dan mengabdikan perlahan-lahan, Setiap orang berbuat baik, tentu menjadi keinginan, setiap orang malas, tertimpa bencana dan caci maki.

Karena itu, bagi az-Zarnûjî belum dianggap bersungguh-sungguh seorang penuntut ilmu melakukan aktifitas belajar, kalau belum mencapai kelelahan dan keletihan guna mencapai kesuksesan. Sebab, modal untuk mencapai segala hal adalah kerja keras dan cita-cita luhur. Ia menyatakan,

فَلَا بَدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْهَمَّةِ الْعَالِيَةِ فِي الْعَمَلِ فَإِنَّ الْمَرْءَ يَطِيرُ بِهَمَّتِهِ
كَالطَّيْرِ يَطِيرُ بِجَنَاحِهِ^{٢٤٢}

Seorang pelajar harus mempunyai cita-cita tinggi dalam berilmu, karena manusia akan terbang bersama cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya.

Karakter sebagaimana yang diuraikan oleh az-Zarnûjî ini perlu diimplementasikan pada pendidikan modern di era globalisasi seperti saat ini. Di mana pelajar seperti kehilangan arah dan tujuan. Mereka terjebak pada lingkaran dampak globalisasi yang lebih mengedepankan corak hedonisme dan apatisisme (acuh tak acuh, tak peduli). Generasi muda saat ini juga bersifat anarkisme dalam menyuarakan kepentingan

²⁴¹ Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 41

²⁴² Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ..., hal. 60

rakyat, bahkan banyak masyarakat yang menganggap generasi muda sekarang disibukkan oleh tawuran dan bentrokan.

Demikian pula faktor keamanan masyarakat menjadi terganggu dan kehidupan pembelajaran di lembaga pendidikan atau sekolah tidak kondusif yang menimbulkan adanya kekhawatiran adanya krisis moral generasi muda yang seharusnya menjadi agen perubahan sosial menjadi lebih baik namun terhalang oleh kebahagiaan dunia semata. Terlebih sistem pendidikan yang ada di Inonesia, sistem pendidikan kita selama ini masih lebih menitikberatkan dan menjejalkan pada penguasaan kognitif akademis. Sementara afektif dan psikomotorik seolah-olah dinomorduakan. Sehingga yang terjadi adalah terbentuknya pribadi yang miskin tata krama, sopan santun, dan etika moral.

Pemikiran az-Zarnûjî tentang ketekunan, keseriusan dan cita-cita yang luhur ini sangat relevan di tengah situasi pendidikan saat ini. Terutama bagi pelaksana pendidikan, agar memiliki kerja keras dan tanggung jawab untuk meraih cita-citanya.

5. Metode belajar dan implementasinya

Metode belajar merupakan *central position* yang penting dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dalam hal metode belajar az-Zarnûjî lebih menekankan pada membuat catatan, selalu meresapi memikirkan dan banyak mengulang pelajaran. Di samping itu, metode *mudzâkarah* (saling mengingatkan), *munâdharah* (saling mengadu pandangan), dan *muthârahah* (diskusi) dijadikan sarana untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif-rasional dan pengembangan wawasan, bersikap demokratis dan saling menghargai. Tentang anjuran membuat catatan beliau mengatakan,

وَيَنْبَغِي أَنْ يُعَلَّقَ السَّبْقَ بَعْدَ الضَّبْطِ وَالْإِعَادَةَ كَثِيرًا، فَإِنَّهُ نَافِعٌ جِدًّا...
وَيَنْبَغِي أَنْ يَجْتَهِدَ فِي الْفَهْمِ عَنِ الْأُسْتَاذِ بِالتَّأْمَلِ وَبِالتَّفَكُّرِ وَكَثْرَةَ التَّكْرَارِ،
فَإِنَّهُ إِذَا قَلَّ السَّبْقُ وَكَثْرَةَ التَّكْرَارِ وَالتَّأْمَلِ يُدْرِكُ وَيَفْهَمُ^{٢٤٣}

Dianjurkan kepada pencari ilmu untuk membuat ta'liq terhadap pelajarannya setelah hafal dan sering mengulang-ulang, catatan tersebut kelak sangat berfaedah... dianjurkan pula agar serius dalam memahami pelajaran langsung dari guru dengan cara meresapi, memikirkan dan banyak mengulang, karena jika pelajaran baru itu sedikit dan sering diulang-ulang serta diresapi akhirnya dapat dimengerti dan paham.

²⁴³ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan...*, hal. 81-82.

Selanjutnya, az-Zarnûjî menguraikan tentang pentingnya *mudzâkarah*, *munâdharah*, dan *muthâraḥah* dalam belajar. Beliau mengatakan,

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَذَاكِرَةِ، وَالْمُنَاطَرَةِ، وَالْمُطَارَحَةِ... وَفَائِدَةُ
الْمُطَارَحَةِ وَالْمُنَاطَرَةِ أَقْوَى مِنْ فَائِدَةِ مُجَرَّدِ التَّكْرَارِ لِأَنَّ فِيهِ تِكْرَارًا
وَزِيَادَةً.^{٢٤٤}

Pencari ilmu hendaknya melakukan diskusi dalam bentuk mudzâkarah, munâdharah, dan muthâraḥah ... karena memiliki manfaat yang lebih besar dibanding sekedar mengulang-ulang pelajaran, karena akan mendapatkan lebih efektif.

a. Mudzâkarah

Mudzâkarah sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti; pertukaran pikiran tentang suatu masalah dan dapat pula berartipengulangan pelajaran secara bersama-sama. Sedangkan menurut istilah, Ramayulis mendefinisikan sebagai arena terbuka dimana dikemukakan pendapat-pendapat, dicetuskan perasaan-perasaan, ide-ide dan kritik dari hadirin tentang suatu masalah atau beberapa masalah. *Mudzâkarah*, menurutnya adalah sama dengan forum, suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui forum. Bahan yang disajikan adakalanya datang dari pihak guru dan ditanggapi oleh peserta.²⁴⁵

Berkaitan dengan metode ini, al-Zarnûjî berpendapat bahwa dalam forum (*mudzâkarah*) hendaknya dilaksanakan dengan tujuan saling menahan diri dengan kesadaran-kesadaran, saling mengingatkan dan saling tukar pikiran dengan dilandasi satu tujuan yakni mencari kebenaran, bukan mencari kemenangan pribadi.²⁴⁶

b. Muthâraḥah

Muthâraḥah atau diskusi dalam pengertian yang umum adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.²⁴⁷

²⁴⁴ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, ...*, hal. 77

²⁴⁵ Samsul Nizar Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hal. 143

²⁴⁶ Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum...*, hal. 51-52

²⁴⁷ Samsul Nizar Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal. 127

Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa atau kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.

Keterlibatan metode diskusi dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang amat urgen, karena metode ini merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman di mana ide-ide, uneg-uneg dan wawasan mengenai sesuatu hal dapat lepas dan di dalam, sehingga dapat mengurangi ketegangan-ketegangan batin dan mendatangkan keputusan dalam mengembangkan kebersamaan kelompok sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, al-Zarnūji menyatakan bahwa berdiskusi dan bertukar pikiran, walaupun hanya satu jam, lebih bermanfaat dari pada menggunakan waktu satu bulan penuh untuk menghafal. Menurutnya, manfaat diskusi ini adalah menghidupkan jiwa manusia, berpartisipasi mengenal masalah, membiasakan berpikir secara baik, melatih berbicara dengan teratur, menumbuhkan kemampuan untuk mengkritik, menundukkan lawan dan percaya pada diri sendiri.²⁴⁸

Menilik manfaatnya yang besar dari metode ini, maka peran guru sangat besar dan peran serta aktif dari peserta didik juga dituntut guna menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan bersama.

c. *Munâdzarah*

Munâdzarah atau musyawarah adalah berunding atau bertukar pikiran yang dilakukan oleh sejumlah orang untuk membahas tema-tema tertentu yang dilaksanakan secara teratur dengan tujuan mendapatkan kebenaran. Sedangkan metode musyawarah adalah cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴⁹

Metode musyawarah ini amat urgen pula sebagai sarana untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Karena dengan metode ini dapat memperluas dan memperdalam tentang masalah yang dimusyawarahkan serta membina kerja sama dan toleransi dalam mencapai kebenaran yang diinginkan. Oleh karena itu, peran guru dalam hal ini sebagai *resource person* (manusia sumber) dan petunjuk arah.

²⁴⁸ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan,*, hal. 81

²⁴⁹ Samsul Nizar Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal. 138-139

Berkaitan dengan hal ini, al-Zarnūji mengatakan bahwa *munâdzarah* adalah cara dalam melaksanakan musyawarah guna mencari kebenaran. Karena itu harus dilakukan dengan penuh penghayatan, kalem, penuh keinsyafan, dan tidak akan berhasil bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik.²⁵⁰

Jadi dalam musyawarah ini bertujuan untuk mencari kebenaran, bukan untuk mengobarkan perang lidah (berbicara berbelit-belit) dan mencari kemenangan semata.

d. Metode *Imlâ'* (dikte)

Metode imla' adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan cara menyalin apa-apa yang dikatakan oleh guru. Alat penyajian yang digunakan oleh guru adalah bahasa lisan sedangkan para peserta didik adalah alat tulis serta pendengaran.²⁵¹ Metode ini mengandung pengertian bahwa murid aktif mencatat pelajaran dari apa yang diberikan oleh guru kemudian dihafalkan dan dipahami isinya serta diulang-ulang supaya tertancap didalam hati.

Az-Zarnūjî menjelaskan bahwa sebaiknya peserta didik membuat catatan sendiri mengenai pelajaran-pelajaran yang telah paham dihafalkannya, kemudian sering diulang-ulang kembali, karena cara itu amat besar manfaatnya. Namun jangan sampai menulis apa saja yang ia sendiri tidak tahu maksudnya, sebab hal itu akan menumpulkan otak dan waktupun hilang dengan sia-sia belaka.²⁵²

Dari uraian tentang metode belajar di atas, berdampak pada keberhasilan proses belajar mengajar dan masih sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, sehingga dapat diimplementasikan dengan baik. Walaupun menurut beberapa ahli pendidikan beberapa metode di atas memiliki kekurangan, namun dalam perkembangan menuju pencapaian keberhasilan belajar menunjukkan sebagai metode belajar yang efektif.

6. Waktu Belajar dan Implementasinya

Allah swt memberikan keunggulan kepada Adam as. atas para malaikat dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam as. sebagai sebuah penghormatan akan ilmu yang dianugerahkan kepada Adam as. Ini yang membedakan antara manusia dengan

²⁵⁰ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan,*, hal. 80

²⁵¹ Samsul Nizar Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 179

²⁵² Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan,*, hal. 77

segala kesempurnaannya disbanding dengan makhluk Allah yang lain, seperti binatang bahkan malaikat sendiri.

Keutamaan ilmu hanya karena kedudukannya sebagai penghantar (*wasīlah*) terhadap kebaikan dan taqwa, yang dengan keduanya menyebabkan seseorang berhak mendapatkan kemuliaan di sisi Allah swt dan kebahagiaan abadi.²⁵³ Sebagaimana firman Allah swt:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. al-Mujādalah/58:11)

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan, janganlah memiliki anggapan bahwa apabila seseorang dari kalian memberikan kelapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru tiba atau ia disuruh bangkit untuk saudaranya itu merendharkannya. Tidak, bahkan itu merupakan suatu derajat ketinggian baginya di sisi Allah. Orang yang mau memberikan kelapangan kepada saudaranya dan bersegera saat disuruh Rasulullah bangkit, mereka adalah orang-orang berilmu yang tahu adab majelis, Allah meninggikan derajat mereka.²⁵⁴

Sedangkan kebodohan adalah ibarat hilangnya fenomena dari proses pendidikan dan pengajaran dan akan menjadi awal dari sebuah kehancuran. Kehidupan yang dilingkupi suasana kebodohan adalah kehidupan yang sia-sia belaka.²⁵⁵

Dengan demikian, belajar atau memperoleh kesempatan untuk belajar, merupakan hak asasi manusia dan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan umat manusia, dalam hal ini tidak ada bedanya dengan kebutuhan kita terhadap air, udara dan makan. Oleh karena itu kegiatan belajar atau menuntut ilmu, hendaknya senantiasa kita lakukan tanpa batas waktu dan tempat sebagaimana pesan Nabi saw. “masa belajar itu sejak manusia berada di buaian hingga masuk ke liang kubur”.

²⁵³ Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum...*, hal. 9-10.

²⁵⁴ Ismâ'îl bin 'Umar al-Qurasy bin Katsîr al-Bashrî ad-Dimasyqî, *Tafsir Surat Al-Mujadalah ayat 11* dalam <https://bersamadakwah.net/surat-al-mujadalah-ayat-11/>. Diakses pada 20 Agustus 2020

²⁵⁵ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam ...*, hal. 42.

Pernyataan di atas, menjadi landasan al-Zarnūjî bahwa belajar tidaklah terikat oleh ruang dan waktu, ia bisa berlangsung kapan saja dan di mana saja, dalam keadaan lapang ataupun sempit, dalam situasi normal ataupun genting, dilakukan secara sendiri atau kelompok.

Pendapat al-Zarnūji senada dengan para filosof pendidikan modern yang menyatakan bahwa belajar bukan hanya berlangsung di sekolah, tetapi kapan saja dan di mana saja, baik pada pendidikan formal, informal maupun non formal dan berlangsung sampai akhir hayat (*long life education*).

Erat kaitannya dengan waktu belajar al-Zarnūji menyatakan bahwa waktu yang paling baik untuk belajar adalah pada waktu masih muda/masa muda. Pernyataan ini belum terinci secara jelas artinya kapan dimulainya dan sampai batas mana berakhir. Beberapa sarjana Islam, seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, al-Abdari dan Ibnu Khaldun, berpendapat bahwa batas umur dimulainya pendidikan (belajar) bagi anak-anak tidak ditentukan.²⁵⁶

Dari uraian di atas penulis dapat menarik kesimpulan, sekaligus sebagai sumbangan pemikiran terhadap pendidikan Islam yang lebih menyentuh realitas sosial dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islami, yakni; Pendidikan Islam hendaknya berorientasi pada empat faktor sebagai berikut:

- a. Religiusitas, yakni pendidikan yang lebih menekankan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan, sehingga pendidikan Islam tidak cenderung sekuler dan membiarkan anak berkembang tanpa adanya kontrol. Anak didik dididik untuk berkembang dengan tetap berpegang pada nilai-nilai religius.
- b. Filosofis, yakni memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo-rational*, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- c. Sosio-Kultural, yakni bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo socius* dan *homo sapiens* dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan.
- d. Scientific, dimana titik berat pendidikan terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan (kognitif), berkemauan (konotif) dan merasa (emosional atau afektif). Dengan

²⁵⁶Mohd. Athiyah Al-Abrasyi terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam...*, hal. 187

demikian pendidikan harus berorientasi pada pengembangan kemampuan analitis-analitis dan reflektif dalam berfikir.

7. Tawakkal dan Wara' dan Implementasinya

Az-Zarnûjî mengingatkan para pelajar tentang sikap tawakkal. Menurutnya, “pelajar harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang masalah rezeki, hatinya pun jangan terbawa ke sana.”²⁵⁷ Dalam hal ini, seorang pelajar harus berserah diri sepenuhnya kepada Allah ketika sedang melaksanakan proses mencari ilmu atau hal-hal lain. Karena ketika seorang pelajar sudah berkurang rasa tawakkalnya, maka lambat laun proses belajarnya pun akan terganggu. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa masalah yang sering mendera seorang pelajar adalah masalah rezeki.

Dalam hal ini az-Zarnûjî, mengatakan,

وَلَا يَهْتَمُّ الْعَاقِلُ لِأَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّ الْأَهْمَّ وَالْحُزْنَ لَا يَرُدُّ مَعْصِيَةً، وَلَا يَنْفَعُ
بَلْ يَضُرُّ الْقَلْبَ وَالْبَدْنَ وَالْعَقْلَ، وَيُخِلُّ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ، وَيَهْتَمُّ لِأَمْرِ الْآخِرَةِ
لِأَنَّهُ يَنْفَعُ

*Bagi yang menggunakan akal, hendaknya jangan tergelisahkan oleh urusan dunia, karena merasa gelisah dan sedih di sini tidak akan bisa mengelakan musibah, bergunapun tidak. Malahan akan membahayakan hati, akal dan badan serta dapat merusak perbuatan-perbuatan yang baik. Tapi yang harus diperhatikan adalah urusan-urusan akhirat, sebab hanya urusan inilah yang akan membawa manfaat.*²⁵⁸

Dalam komentarnya ini az-Zarnûjî mengingatkan kepada para pelajar khususnya dan kalangan umum pada umumnya. Ada beberapa hal yang dapat kita ambil dari komentarnya ini, yaitu: jangan terlalu memikirkan urusan dunia karena ia akan mengotori hati dan jangan pula dilalaikan oleh dunia ketika mencintai dunia; tapi perbanyaklah amal akhirat karena kita akan kembali dan itulah negeri yang abadi.

Sedangkan sikap wara' menurut az-Zarnûjî adalah menjauhi perut terlalu kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tiada guna, menjauhi makanan pasar bila dimungkinkan, sebab makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor sehingga berakibat dapat menjauhkan diri dari ingat kepada Allah swt, dan lebih dekat pada lupa.

²⁵⁷Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 62-65

²⁵⁸Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 63

Di samping itu, seorang penuntut ilmu hendaknya menjauhkan diri dari menggunjing (ghībah) dan bergaul dengan orang yang banyak bicara.²⁵⁹

Di antara tanda yang mendasar bagi orang-orang yang wara' adalah kehati-hatian yang luar biasa dari sesuatu yang haram dan tidak adanya keberanian mereka untuk menjatuhkan diri kepada sesuatu yang bisa membawa kepada yang haram. Dan dalam hal itu, Rasulullah saw memberikan rambu-rambunya sebagaimana sabdanya,

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحُرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحُرَامِ، كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمَهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (متفق عليه)²⁶⁰

Dari Abû Abdullâh an-Nu'mân bin Basyîr r.a. ia berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya perkara yang halal jelas, dan yang harom [juga] jelas. Dan di antara keduanya ada perkara yang samar. Barang siapa yang menjaga dirinya dari yang samar, maka dia telah membersihkan agamanya dan kehormatannya. Dan barang siapa yang jatuh dalam perkara yang samar ini, maka dia telah jatuh dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana seorang penggembala yang menggembala [ternaknya] di sekitar tanah larangan, maka lambat laun ia akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan. Ketahuilah bahwa larangan Allah adalah hal hal yang diharamkanNya. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh [manusia] terdapat segumpal daging, jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh.

²⁵⁹Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 77-78

²⁶⁰Al-Imâm al-Hâfiz al-Faqîh Abî Zakariyâ Muhyiddîn Yahyâ an-Nawawy, *Riyâdus Sâlihîn*, ..., hal. 291

Ketahuiilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.” (HR Muttafaq 'alaih)

Hadits di atas, merupakan peringatan Rasulullah saw. agar kita para penuntut ilmu dan pengajar, bersikap hati-hati terhadap hal-hal yang masih samar tentang halal atau haramnya, karena sebab-sebab yang masih belum jelas. Inilah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah, “Tinggalkanlah sesuatu yang meragukan kamu untuk berpegang pada sesuatu yang tidak meragukan kamu”

Sebagian Ulama membedakan bahwa syubhat itu ada tiga macam:

- a. Sesuatu yang sudah diketahui haramnya oleh manusia tetapi orang itu ragu apakah masih haram hukumnya atau tidak, misalnya makan daging hewan yang tidak pasti cara penyembelihannya, maka daging semacam ini haram hukumnya kecuali terbukti dengan yakin telah disembelih.
- b. Sesuatu yang halal tetapi masih diragukan kehalalannya, seperti seorang laki-laki yang punya istri namun ia ragu-ragu, apakah dia telah menjatuhkan thalaq kepada istrinya atau belum, ataukah istrinya seorang perempuan budak atau sudah dimerdekakan. Hal seperti ini hukumnya mubah hingga diketahui kepastian haramnya,
- c. Seseorang ragu-ragu tentang sesuatu dan tidak tahu apakah hal itu haram atau halal, dan kedua kemungkinan ini bisa terjadi sedangkan tidak ada petunjuk yang menguatkan salah satunya. Hal semacam ini sebaiknya dihindari, sebagaimana Rasulullah pernah melakukannya pada kasus sebuah kurma yang jatuh yang beliau temukan dirumahnya, lalu Rasulullah bersabda, “Kalau saya tidak takut kurma ini dari barang zakat, tentulah saya telah memakannya.”²⁶¹

Menurut az-Zarnûjî, sikap wara' penting dilakukan terutama bagi orang yang sedang menuntut ilmu agar ilmunya bermanfaat, belajarnya mudah dan mendapatkan faedah yang banyak, bahkan akan mendapat taufiq ilmu, seperti halnya para penuntut ilmu di zaman dahulu nama mereka tetap hari sepanjang masa.²⁶²

Dari uraian tentang tawakkal dan wara' tersebut di atas, mengandung makna kepasrahan kepada Allah pada waktu menimba ilmu yang disertai ikhtiar disertai upaya belajar dengan sungguh-sungguh, kontinu dan teguh pendirian. Di samping itu, Seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu berupaya menjauhkan diri dari dosa,

²⁶¹ Al-Imâm al-Hâfiz al-Faqîh Abî Zakariyâ Muhyiddîn Yahyâ an-Nawawî, *Arbain an-Nawawiyah*, <https://www.armaila.com/2015/11/hadits-arbain-nawawi-ke-6-tentang-halal.html>, Diakses tanggal 25 Agustus 2020

²⁶² Burhân al-Islâm az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 76

maksiat dan perkara syubhat maka jelaslah akan tumbuh karakter religius, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, tanggung jawab dan bersahabat. Karakter inilah yang diharapkan dalam output pendidikan.

Sikap tawakkal yang diuraikan Az-Zarnuji di atas memberikan pesan bahwa dalam menuntut ilmu setiap pelajar harus menjadikan tawakkal sebagai landasan hidupnya. Dia harus yakin bahwa Allah akan menolongnya, karena dia berada dalam hal menolong agama. Jangan goncang masalah rizki, dan hatipun tidak larut terbawa ke sana. Karena dengan tawakkal berarti menyerahkan keputusan segala masalah, ikhtiar, dan usaha kepada Allah semata. Ketika dalam diri seseorang melekat sikap tawakkal, maka akan tumbuhlah karakter religius dan jujur.

Betapapun terdapat banyak kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap pendidikan, atau tepatnya terhadap praktek pendidikan, namun hampir semua pihak sepakat bahwa nasib suatu komunitas atau suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontribusi pendidikan. Karena pendidikanlah yang dapat memberikan kontribusi pada kebudayaan di hari esok.²⁶³

Memikul amanah “etika masa depan” menjadi prinsip dalam pendidikan.²⁶⁴ Etika masa depan timbul dan dibentuk oleh kesadaran bahwa setiap anak manusia akan menjalani sisa hidupnya di masa depan bersama-sama dengan makhluk hidup lainnya yang ada di bumi. Hal ini berarti bahwa, di satu pihak, etika masa depan menuntut manusia untuk tidak mengelakkan tanggung jawab atas konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukannya sekarang ini. Sementara itu pihak lain, manusia dituntut agar mampu mengantisipasi, merumuskan nilai-nilai, dan menetapkan prioritas-prioritas dalam suasana yang tidak pasti agar generasi mendatang tidak menjadi mangsa dari proses yang semakin tidak terkendali di kemudian hari.

Dalam konteks etika masa depan tersebut, visi pendidikan seharusnya lahir dari kesadaran bahwa kita sebaiknya jangan menanti apapun dari masa depan, karena sesungguhnya masa depan itulah yang menantikan kita. Kita sendirilah yang seharusnya menyiapkannya. Visi ini tentu saja mensyaratkan bahwa, sebagai institusi, pendidikan harus solid. Idealnya, pendidikan yang solid adalah pendidikan yang steril dari berbagai permasalahan. Namun hal ini adalah suatu kemustahilan.

²⁶³ Harlod G. Shane, *Arti Pendidikan bagi Masa Depan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1984, hal. 39

²⁶⁴ Ahmad Averos, *Permasalahan Pendidikan Masa Kini*, dalam <https://zuhdifirdaus.wordpress.com/2008/08/29/permasalahan-pendidikan-masa-kini/> Diakses tanggal 25 Agustus 2020

Suka atau tidak suka, permasalahan akan selalu ada di manapun dan kapanpun, termasuk dalam institusi pendidikan. Oleh karena itu, persoalannya bukanlah usaha menghindari permasalahan, tetapi justru perlunya menghadapi permasalahan itu secara cerdas dengan mengidentifikasi dan memahami substansinya untuk kemudian dicari solusinya.

Dalam konsep etika belajarnya, az-Zarnûjî menganggap guru sebagai elemen terpenting dalam pembelajaran, karenanya guru harus dihormati dan diikuti tidak boleh dibantah atau disanggah.²⁶⁵ Walaupun az-Zarnûjî tidak pernah mengatakan demikian, namun kesan yang muncul pada pemikiran ini dianggap membunuh kreatifitas peserta didik. Mereka kehilangan daya kritis dan inovatifnya.

Konsep pendidikan seperti ini menjadi bertolak belakang dengan konsep pendidikan modern yang lebih menekankan dan mendorong siswa untuk bersikap kritis. Terlebih di era globalisasi saat ini, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan. Apalagi saat ini perkembangan iptek dan arus globalisasi juga semakin deras dan mendorong setiap bangsa untuk mengerahkan pikiran serta seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya agar bisa bertahan dan memenangkan persaingan dalam memanfaatkan kesempatan di berbagai sisi kehidupan.

Tujuan dicapainya pembelajaran berpikir kritis dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa serta memberikan bekal yang baik bagi mereka untuk siap menjalani kehidupan di masa depan. Kemampuan berpikir kritis ini harus dimiliki oleh setiap siswa dalam berbagai jenjang pendidikan untuk mencapai standar kompetensi yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Berpikir kritis juga menjadi bekal bagi mereka untuk merancang, menjalani atau mengarungi kehidupan di masa depan yang penuh tantangan, persaingan serta ketidakpastian.²⁶⁶

Guru tak hanya bertugas melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga bertanggung jawab dalam pengembangan sikap dan budaya. Kekuasaan dan potensi guru menjadi salah satu syarat untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Guru adalah pemeran utama dalam meningkatkan kognisi di samping pembinaan mental dan karakter peserta didik.

²⁶⁵ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan,*, hal. 36-38

²⁶⁶ <https://alif.id/read/husni-ismail/membudayakan-sikap-kritis-di-dunia-pendidikan-b246436p/> Diakses tanggal 25 Agustus 2020

Namun faktanya, tak semua guru mampu menciptakan budaya kritis di kalangan siswa. Padahal mereka memiliki potensi untuk bersikap kritis terhadap problematika pendidikan dewasa ini. Alih-alih siswa kritis, malahan dijobloskan ke dalam ruang BK dengan pasal “membangkang pada guru”. Sangat disayangkan, tindakan ini dapat mematikan nalar dan membunuh karakter siswa.

Pemikiran az-Zarnûjî tentang etika belajar ini penting untuk direaktualisasi dalam pendidikan modern. Pengembangan etika dalam belajar dan penyampaian pendapat saat belajar untuk mencegah hilangnya keberkahan ilmu akibat sikap kritis di kalangan siswa. Kesopanan dalam bersikap saat berpendapat dan saat belajar mutlak diperlukan agar tidak dianggap sebagai siswa yang membangkang dan tidak beretika.

Dalam konteks kekinian, pendidikan modern cenderung lebih menekankan kemajuan material dengan seringkali mengorbankan aspek moral dan spiritual, yang berakibat manusia sering mengalami kekeringan spiritual.²⁶⁷ Hal ini sudah menjadi fenomena umum di beberapa negara, tidak hanya di negara-negara Eropa dan Amerika, tetapi juga terjadi di negara-negara berkembang yang mayoritas pemeluknya adalah muslim.

Lembaga pendidikan yang seharusnya diarahkan untuk mendewasakan anak didik baik jasmani maupun rohani, atau terciptanya pribadi yang utuh yang cerdas dan dewasa dalam pikiran dan tindakan, berubah menjadi alat negara untuk mengejar ketertinggalan-ketertinggalan dalam bidang pembangunan materi. Sehingga guru dan petugas-petugas pendidikan lainnya kehilangan wibawa.

Untuk mengembalikan pendidikan pada fungsinya, pemikiran pendidikan az-Zarnûjî ini cukup relevan untuk diimplementasikan, yaitu mengembangkan hubungan guru dan murid yang bersifat akrab dan berwibawa. Keakraban dan wibawa merupakan dua unsur yang sangat esensial untuk membentuk iklim pendidikan yang benar dan sehat dalam dunia pendidikan, terutama pengembangan watak, karakter, keakraban, dan wibawa dalam hubungan guru dan murid. Hal ini benar-benar merupakan syarat mutlak bagi berhasilnya proses pendidikan. Hanya guru yang disegani (guru yang berwibawa dan dipercaya) dan yang akrab hubungannya dengan murid yang akan mampu menuntut para murid untuk mengembangkan tata nilai pribadinya.

²⁶⁷Zakiah Dradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), hal. 3

Di samping itu, pendidikan modern yang lebih menekankan aspek intelektual dan cenderung mengabaikan nilai-nilai etika dan spiritual mempunyai dampak terhadap metode pengajaran. Dalam kasus metode pendidikan konvensional (tradisional), seorang guru harus percaya kepada Allah swt., dan agama, serta melaksanakan nilai-nilai yang ada dalam agama. Namun dalam kasus metode pendidikan yang cenderung ke arah liberal (modern), kualifikasi yang disebutkan di atas mengalami pergeseran nilai dan mereka tetap diizinkan mengajar anak-anak.²⁶⁸

Dalam masyarakat modern menurut Azra, guru bukan berarti orang berilmu yang arif bijaksana, tetapi tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu yang melebihi moral atau etika.²⁶⁹

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru dipisahkan dari moral, agama, dan nilai etika. Konsekuensinya, kehidupan pribadi guru tidak menjadi bahan pertimbangan. Perilaku moralnya akan menjadi pertimbangan manakala ia secara terbuka melanggar norma sosial. Ketaqwaanya kepada Allah swt., etika dan moralnya tidak diharapkan menjadi seorang yang ideal bagi murid-muridnya, kecuali dalam hal prestasi intelektual dan kejujuran akademisnya.

Konsekuensi logis dari metode modern adalah hubungan guru dan murid sama sekali telah berubah. Penanaman ketakdziman kepada guru tidak terpikirkan lagi. Dengan kata lain, konsep tentang guru dan murid hampir terlupakan sama sekali. Kalau pendidikan bertujuan membentuk seluruh kepribadian anak, maka guru adalah tempat mendapatkan latihan itu. Rasa takzim murid terhadap guru tampaknya menjadi keharusan yang sifatnya memaksa (karena tak adanya penanaman sikap dan kesadaran) bagi semua murid, dalam proses pendidikan.

Ketaatan pada guru dan orang tua pada tingkat awal pendidikan perlu ditanamkan untuk pembinaan sikap dalam menaati hukum pada dasarnya adalah masalah mengajarkan ketaatan terhadap norma. Hukum adalah salah satu norma dalam kehidupan bermasyarakat dan guru serta orang tua adalah personifikasi dari norma, maka lambat laun dengan meningkatnya kemampuan murid untuk berpikir abstrak, personifikasi norma tidak diperlukan lagi, dan pada saat itulah timbul

²⁶⁸ Ali Ashraf, *Baru Pendidikan Islam*, terj: Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996, cet. Ke 3, h. 77

²⁶⁹ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos, 1998, h. 165

kesadaran dalam diri anak didik untuk taat pada norma, termasuk taat pada hukum.²⁷⁰

Lembaga yang mengembangkan kemampuan intelektual dan kepekaan normatif sekaligus, sangat berbeda wataknya dengan lembaga pendidikan yang hanya mengembangkan intelektual semata. Kurikulum-nya akan berbeda, suasana sekolahpun akan berbeda. Perbedaan utama adalah bahwa lembaga seperti ini murid dibimbing untuk mengembangkan berbagai kepekaan normatif.²⁷¹

Produk dari pendidikan seperti ini adalah anak didik menjadi manusia-manusia yang tawadlu', shaleh secara individual dan sosial. Dia tidak akan melakukan perbuatan yang kontraproduktif yang akhirnya akan merugikan orang secara individual atau masyarakat. Sangatlah sukar membentuk kepribadian seperti ini kecuali sejak masa kanak-kanak telah ditanamkan kepercayaan ini secara emosional dan intelektual.²⁷²

Modernisasi yang lebih menekankan kemajuan material dengan mengorbankan aspek moral dan spiritual, manusia sering mengalami kekeringan spiritual. Hal ini tidak lagi menjadi fenomena umum di beberapa Negara, tidak hanya di negara-negara Eropa dan Amerika, tetapi juga terjadi di negara-negara berkembang yang mayoritas pemeluknya adalah muslim.

Lembaga pendidikan yang seharusnya diarahkan untuk mendewasakan anak didik baik jasmani maupun rohani, atau terciptanya pribadi yang utuh, dewasa dan cerdas dalam pikiran dan tindakan, berubah menjadi alat negara untuk mengejar ketertinggalannya dalam bidang pembangunan materi. Sehingga guru dan tenaga kependidikan lainnya kehilangan wibawa.²⁷³

Kebaikan dan keburukannya tidak diharapkan menjadi seorang yang ideal bagi murid-muridnya, kecuali dalam hal prestasi intelektual dan kejujuran akademisnya. Konsekuensi logis dari metode modern adalah hubungan guru dan murid sama sekali telah berubah.

²⁷⁰ Sulaiman Zein, *Penanaman Nilai Moral untuk Anak Sejak Usia Dini*, dalam <https://bbawor.blogspot.com/2008/08/penanaman-nilai-moral-untuk-anak-sejak.html>. Diakses tanggal 25 Agustus 2020

²⁷¹ Kholil Aziz, *Sistem Pendidikan Pesantren Berbasis Karakter*, dalam <https://www.nu.or.id/post/read/35259/sistem-pendidikan-pesantren-berbasis-karakter>. Diakses tanggal 25 Agustus 2020

²⁷² Sulaiman Zein, *Penanaman Nilai Moral untuk Anak Sejak Usia Dini*, ... Diakses tanggal 25 Agustus 2020

²⁷³ Sobry Sutikno, *Pembelajaran Efektif: Apa dan Bagaimana Mengupayakannya*, Mataram: NTP Press, 2005, hal. 51

Penanaman ketakziman kepada guru tidak terpikirkan lagi. Dengan kata lain, konsep tentang guru dan murid hampir terlupakan sama sekali.²⁷⁴

Rasa takzim murid terhadap guru tampaknya menjadi keharusan yang sifatnya memaksa (karena tak adanya penanaman sikap dan kesadaran) bagi semua murid, dalam proses pendidikan. Ketaatan pada guru dan orang tua pada tingkat awal pendidikan perlu ditanamkan untuk pembinaan sikap dalam menaati hukum pada dasarnya adalah masalah mengajarkan ketaatan terhadap norma. Hukum adalah salah satu norma dalam kehidupan bermasyarakat dan guru serta orang tua adalah personifikasi dari norma, maka lambat laun dengan meningkatnya kemampuan murid untuk berpikir abstrak, personifikasi norma tidak diperlukan lagi, dan pada saat itulah timbul kesadaran dalam diri anak didik untuk taat pada norma, termasuk taat pada hukum.

Karya besar ini sebenarnya dapat dan sangat bisa diterapkan ke arah luar pesantren baik itu madrasah atau sekolah-sekolah umum. Karena bisa diketahui dari analisis konsep pendidikan az-Zarnûjî cukup banyak yang masih relevan dan baik untuk diajarkan dan ditanamkan sejak dini.

Pada metodologi pendidikan macam apapun, ekses atau kelemahan itu pasti ada. Ekses yang seringkali dimunculkan untuk menyudutkan *Ta'lim* adalah aspek kepatuhan pada guru yang hampir mematikan dinamika. Meskipun, az-Zarnûjî sendiri tidak pernah menganjurkan murid “mengiyakan” kesalahan guru.²⁷⁵

Pada dasarnya pendidikan yang berhasil bukanlah diciptakan oleh sekolah dan pesantren saja, akan tetapi dukungan dari semua pihak yaitu orang tua dan guru sebagai teladan dan lingkungan sebagai pengaruh pergaulan terbesar dalam hidup seorang anak. Dan hal ini memang sangat sulit sekali karena memang semua orang bisa memberikan *mau'idzah al- hasanah* namun hanya orang-orang pilihan yang mampu menjadi *uswatun hasanah*.

Kalaupun misalnya hal itu benar-benar ada dan memang pengaruh *Ta'lim Muta'allim*, maka pasti terjadi secara aksiden dan memiliki faktor serta sumber latar belakang yang sangat kompleks. Misalnya, faktor psikologi, sarana, budaya regional atau juga pengaruh tradisi feodal kerajaan Jawa yang masih belum sepenuhnya mati.

²⁷⁴ Rafsel Tas'adi, *Pentingnya Etika Dalam Pendidikan*, dalam <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/viewFile/272/270>. Diakses tanggal 26 Agustus 2020

²⁷⁵ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*,, hal. 36-38

Pemahaman terhadap pemikiran az-Zarnûjî yang signifikan yang bernafas pada *religijs ethics* dalam konteks kekinian sebagai upaya kontekstualisasi terhadap relasi hubungan guru dan murid. Dengan mengambil nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam pemikiran az-Zarnûjî tersebut, berarti kita telah menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai etika dalam proses pendidikan dan sekaligus menjadikannya sebagai dasar pembentukan akhlak dan landasan dan membina hubungan yang harmonis antara guru dengan murid yang berorientasi pada hubungan yang *etis-humanis*.

Dengan demikian, ucapan, cara bersikap, dan tingkah laku seorang guru ditujukan agar seorang siswa bisa menjadi insan kamil, yakni sempurna dalam kacamata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama. Pandangan yang telah diterangkan az-Zarnûjî ini sangat relevan sekali jika diterapkan pada masa saat-saat ini. Karena guru diibaratkan sebagai ganti dari orang tua di dalam pencapaian dunia pendidikan.

Mengenai aspek murid ada enam syarat bagi murid atau penuntut ilmu, yakni modal, semangat, waktu yang memadai, petunjuk guru, keuletan, (kesabaran) dan kecerdasan. Syarat-syarat ini sangat relevan sekali jika dimiliki oleh seorang murid atau penuntut ilmu. Bahkan konsep ini juga dilembagakan oleh Barat, sehingga di sanalah yang memetik hasilnya. Tidak mengherankan jika awal abad ini buku *Ta'lim al-Muta'allim* banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Tujuan ini sangat penting, karena merupakan penutup berfungsi sebagai pemungkas segala kegiatan, mengarahkan segala aktivitas pendidikan, menjadi titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari pertama, tolok ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar, dan memberi nilai (sifat) pada semua kegiatan tersebut. Kualitas dari tujuan itu sendiri bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan kualitas kehidupan manusia.²⁷⁶

Sebagai contoh, tujuan pendidikan di jenjang sekolah tingkat dasar ialah cerdas. Makna cerdas sepuluh tahun yang lalu berbeda dengan cerdas saat ini. Lebih-lebih tujuan pendidikan yang di dalamnya syarat dengan nilai-nilai yang fundamental, seperti nilai moral dan nilai agama. Kualitas takwa pada anak-anak berbeda dengan kualitas takwa pada orang dewasa, demikian juga setelah mencapai usia lanjut.

Tujuan pendidikan atau belajar suatu bangsa atau seseorang pada dasarnya bersumber pada filsafat hidup suatu bangsa itu dan keyakinan dalam beragama. Maka dengan perbedaan filsafat hidup dan kualitas

²⁷⁶Abdul Wahab, *Konsep Filosofis Tentang Arti Pendidikan, Dasar Pendidikan, Dan Tujuan Pendidikan*, dalam https://kodiyaasri.blogspot.com/2014/09/konsep-filosofis-tentang-arti_7.html. Diakses tanggal 26 Agustus 2020

keagamaan antar ahli pendidikan, menjadikan lahirnya perbedaan dalam menetapkan tujuan belajar. Secara makro tentu tujuan pendidikan suatu bangsa akan berbeda dengan tujuan pendidikan bangsa lain, walaupun terdapat kesamaan.

Dinamisme perbedaan tujuan pendidikan, menurut al-Syaibani dipengaruhi oleh tujuan yang bersifat individual; tujuan-tujuan sosial dan tujuan-tujuan profesional.²⁷⁷ Kalau dilihat dari tujuan belajar dalam konsep al-Zarnûjî, maka menghilangkan kebodohan dari diri pelajar, mencerdaskan akal, mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual. Ketiga hal ini akan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku, aktivitas dan akan dapat menikmati kehidupan dunia dan menuju akhirat.

Tujuan belajar mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari anggota masyarakat (mencerdaskan masyarakat), menghidupkan nilai-nilai agama, dan melestarikan agama Islam termasuk ke dalam tujuan sosial. Dari tujuan sosial ini, al-Zarnûjî menginginkan bahwa kesalehan dan kecerdasan itu tidak hanya saleh dan cerdas untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan tujuan profesional, berhubungan dengan tujuan seseorang mencapai ilmu itu dalam rangka meraih kedudukan. Namun kedudukan yang diraih harus ditujukan untuk kemaslahatan umat secara keseluruhan. Memperoleh kedudukan di masyarakat tidak lain haruslah dengan ilmu, dan menguasainya. Baik tujuan individual, sosial dan profesional haruslah atas dasar memperoleh keridaan Allah dan mencapai kebahagiaan akhirat. Nampaknya al-Zarnûjî menempatkan mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat menjadi awal dari segala tujuan (nilai sentral) bagi pencari ilmu atau murid.

Dari paparan tersebut di atas, jelas terlihat bahwa tujuan pendidikan/memperoleh ilmu sebagai penghubung mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat sebagai nilai sentral yang akan menyinari dan membingkai tiga tujuan di bawahnya. Artinya seseorang boleh saja memperoleh ilmu untuk kegemaran, peroleh materi atau kemajuan kebudayaan dan peradaban asalkan saja dibingkai dan disinari oleh nilai-nilai keagamaan. Ini dapat dimengerti karena tujuan dalam pendidikan sangat penting artinya. Karena tujuan haruslah diletakkan sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya, pembelajar menata tingkah lakunya.

²⁷⁷ Omar Muhammad al-Taumy, al-Syaibany, *Filsafat Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, tth., hal

Di samping itu, fungsi dari tujuan adalah sebagai pengakhir segala kegiatan, mengarahkan segala aktivitas, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari pertama, tolok ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar, dan memberi nilai (sifat) pada semua kegiatan tersebut. Tujuan seperti ini diistilahkan oleh Ali Abdul Azim sebagai tujuan yang paling agung. Seperti dia katakannya,

وَكَانَ الْهَدَافُ الْأَكْثَرُ لِلْمَعْرِفَةِ فِي الْإِسْلَامِ هُوَ الْإِتِّصَالُ بِاللَّهِ سُبْحَانَهُ
وَتَعَالَى هُوَ الْمَثَلُ الْأَعْلَى لِلْحَقِّ وَالْخَيْرِ وَالْجَمَالِ.²⁷⁸

Tujuan memperoleh ilmu pengetahuan yang paling penting dan agung dalam Islam, ialah pelajar dapat berhubungan dengan Allah SWT. Tujuan ini merupakan hal yang paling utama untuk menuju kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Dari gambaran di atas, dapat dilihat bahwa tujuan-tujuan tersebut baik yang bersifat ideal maupun yang bersifat praktis, mencakup kepada nilai-nilai ideal Islami, yaitu :

Pertama, dimensi yang mengandung nilai untuk meningkatkan kesejahteraan di dunia. Nilai ini mendorong seseorang untuk bekerja keras dan profesional agar keuntungan dan kenikmatan dunia dapat diperoleh sebesar-besarnya.

Kedua, dimensi yang mengandung nilai-nilai ruhani dan ukhrawi. Dimensi ini menuntut pelajar atau pencari ilmu untuk tidak terbelenggu oleh mata rantai kehidupan yang materialistis di dunia, tetapi ada tujuan-tujuan yang lebih jauh dan mulia yaitu kehidupan sesudah mati. Penghayatan terhadap nilai ini, menjadikan pelajar terhindar dari syahwat yang bersifat materi atau dunia.

Dan ketiga, dimensi yang mengandung nilai yang dapat mengintegrasikan antara kehidupan dunia yang bersifat pragmatis dan ukhrawi yang ideal. Menurut Arifin, keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.²⁷⁹

Tujuan pelajar memperoleh ilmu seperti yang dikemukakan oleh al-Zarnuji, jika dilihat dari aliran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ridha, maka pemikiran ini termasuk dalam aliran konservatif-

²⁷⁸Ali Abdul 'Azim, *Falsafah Al-Ma'rifah fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: al-Hajah al-'Ammah al-Syu'un al-Mathabi, 1973, hal. 276

²⁷⁹M. Arifin, *Kapita Secta Pendidikan Islam Dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 3-4

religius. Ridha mengatakan, di samping lahirnya teori pendidikan berdasar pada hakikat fitrah dalam al-Qur'an, juga orientasi keagamaan dan filsafat negara dalam menafsirkan realitas dunia, fenomena dan eksistensi manusia melahirkan pemikiran pendidikan Islam terutama menentukan tujuan, ruang lingkup dan pembagian ilmu. Maka berdasar tiga hal ini, Ridha membagi aliran utama pemikiran pendidikan Islam menjadi tiga; *al-muḥâfiz* (religius-konservatif); *al-dîny al-'aqlaniy* (religius-rasional) dan *al-zarâi'iy* (pragmatis-instrumental).²⁸⁰

Aliran konservatif religius, menafsirkan realitas jagad raya berpangkal dari ajaran agama sehingga semua yang menyangkut tujuan belajar, pembagian ilmu, etika guru dan murid dan komponen pendidikan lainnya harus berpangkal dari ajaran agama. Tujuan keagamaan adalah sebagai tujuan belajar. Aliran religius-rasional, relatif memiliki kesamaan dengan aliran pertama dalam hal kaitan antara pendidikan dan tujuan belajar adalah tujuan agama.

Sementara aliran pragmatis instrumental, memandang tujuan pendidikan lebih banyak sisi pragmatis dan lebih berorientasi pada tataran aplikatif praktis. Ilmu diklasifikasikan berdasar tujuan kegunaan dan fungsinya dalam hidup.²⁸¹

Menilik klasifikasi berdasar tujuan belajar di atas, pemikiran al-Zarnûjî ini digolongkan dalam aliran religius-konservatif. Hal ini didasarkan bahwa beliau menafsirkan realitas alam semesta berpangkal dari ajaran agama sehingga semua yang menyangkut tujuan belajar harus berpangkal dari ajaran agama. Tujuan keagamaan adalah sebagai tujuan utama belajar. Bingkai agama harus menyinari seluruh aktifitas pelajar dalam memperoleh ilmu. Sehingga boleh saja dia mempunyai tujuan mencari kedudukan dalam memperoleh ilmu, tetapi kedudukan itu harus difungsikan untuk tujuan keagamaan yakni amar ma'ruf dan nahi munkar, menegakkan kebenaran, dan untuk meninggikan agama Allah. Sebagaimana dikatakannya,

²⁸⁰Muhammad Jawwad Ridha, *al-Fikr al-Tarbawiy al-Islâmiy, Muqaddimah fî Usûlih al-Ijtimâ'iyah wa al-'Aqlaniyah*, Kuwait: Dar al-Fikr al-'Arabiy, 1980, hal. 55-92.

²⁸¹Muhammad Jawwad Ridha, hal. 56

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَا اللَّهِ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ، وَإِزَالََةَ الْجُهْلِ عَنْ نَفْسِهِ، وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَالِ، وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِبْقَاءَ الْإِسْلَامِ، فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ، وَلَا يَصِحُّ الرَّهْدُ وَالتَّقْوَى مَعَ الْجُهْلِ.^{٢٨٢}

Bagi penuntut ilmu dalam belajarnya, hendaklah berniat mencari ridha Allah swt., kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan pada diri sendiri dan segenap orang-orang bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan Islam, sebab kelanggengan Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu, sedangkan berbuat zuhud dan taqwa itu tidak sah jika tanpa ilmu.

Pelajar yang semata-mata mencari ridla Allah dalam menuntut ilmu baik dikontrol oleh aturan-aturan yang dibuat manusia ataupun tidak, dia tetap dalam bingkai kebenaran. Berbeda jika niatnya diorientasikan untuk mencari materi, sewaktu materi tidak didapat atau berkurang, maka dia akan patah semangat dan pesimis serta tidak menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya.

Pemahaman sempit inilah yang menjadikan belajar yang dalam al-Qur'an dan Hadis bersifat mutlak tanpa batas menjadi bersifat terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan, dan kecenderungan pencapaian spritual yang lebih menonjol, mendorong ke arah pengabaian urusan duniawi yang sebenarnya boleh dinikmati dan bisa dikerjakan.

Oleh karena pemikiran pendidikannya terpusat pada bingkai agama, akibatnya pengaturan kehidupan dunia akan diambil oleh orang-orang non Muslim. Hal ini pula menunjukkan sekaligus ketidakberdayaan umat muslim untuk melaksanakan amar makruf dan nahi munkar dalam reformasi dan transformasi sosial yang bermoral.

Dalam filsafat empirisme disebutkan bahwa perkembangan dan pembentukan manusia itu ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, termasuk pendidikan. Sebagai pelopor aliran ini ialah John Locke (1632-1704) yang dikenal dengan teori tabularasa atau empirisme yaitu bahwa tiap individu lahir ibarat kertas putih, dan lingkungan itulah yang memberi corak atau tulisan pada kertas putih tersebut. Bagi John Locke pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang. Nampak dari teori ini bersifat optimis, karena bagaimanapun juga lingkungan dapat diusahakan dan diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

²⁸² Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*,, hal. 17

Berbeda dengan Nativisme yang lebih pesimis dibanding dengan Empirisme. Aliran ini dipelopori oleh Arthur Schonpenhauer (1788-1860). Ajaran dari filsafat ini mengatakan bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar), bakat serta faktor dalam yang bersifat kodrati. Proses pembentukan dan perkembangan pribadi ditentukan faktor pembawaan ini, yang tidak dapat diubah oleh pengaruh alam sekitar atau pendidikan. Potensi-potensi bawaan inilah sebagai kepribadian manusia, bukan hasil binaan lingkungan pengalaman dan pendidikan. Bagaimanapun usaha pendidikan untuk membentuk pribadi manusia atau tingkatan yang dikehendaki, tanpa didukung oleh potensi dasar tersebut, harapan tersebut tidak akan tercapai. Menurut Muhammad Noor Syam, bahwa aliran ini bersifat pesimistik, karena menerima kepribadian sebagaimana adanya tanpa kepercayaan adanya nilai-nilai pendidikan untuk merubah kepribadian.²⁸³

Teori (hukum) Konvergensi berbeda dengan kedua teori di atas, yang memposisikan keduanya secara tajam dan berlawanan. Tentu hal ini tidak dapat diterima. Menurut teori yang dipelopori oleh William Stem (1871-1983) ini, bahwa faktor-faktor bakat atau kemampuan dasar dan alam sekitar, termasuk pendidikan mempengaruhi perkembangan manusia. Karena dalam kenyataannya menunjukkan bahwa bawaan dasar yang baik saja, tanpa dibina oleh alam lingkungan, termasuk budaya dan pendidikan tidak akan mencetak pribadi yang ideal.

Sebaliknya, lingkungan yang baik terutama pendidikan, tetapi tidak didukung oleh kemampuan dasar tadi, tidak akan menghasilkan kepribadian yang sesuai dengan harapan tujuan pendidikan. Dengan demikian proses perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia merupakan proses interaktif dan dialektis antara kemampuan dasar dan alam lingkungan secara berkesinambungan. Perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor, baik internal (potensi hereditas), maupun faktor eksternal (lingkungan budaya dan pendidikan).

Di samping teori dari Barat tersebut juga ada teori pemikiran pendidikan Islam yang dikenal dengan teori fitrah. Pemahaman para ahli pendidikan Islam terhadap hakikat fitrah dalam al-Qur'an ternyata membawa implikasi lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Para ahli pendidik muslim mengakui bahwa teori dan praktek pendidikan dipengaruhi oleh pandangan bagaimana kecenderungan sifat dasar

²⁸³ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986, hal. 42

manusia dan bagaimana kemampuannya untuk berkembang yang dikenal dengan teori fitrah itu diasumsikan, apakah fatalis-pasif, netral-pasif, positif-aktif, dan dualis-aktif. Kata fitrah dan segala bentuk kata jadinya tertera pada 19 ayat dalam 17 surat. Menurut Mohamed pemahaman mengenai bawaan dasar (fitrah) manusia dan bagaimana kemampuannya untuk berkembang dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu (1) fatalis-pasif, (2) netral-pasif, (3) positif-aktif dan (4) dualis-aktif.²⁸⁴

Teori fatalis-pasif, mengatakan bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah adalah baik atau jahat secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian sesuai dengan rencana Tuhan. Kemampuan manusia untuk berkembang menjadi pasif, karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan Tuhan sebelumnya. Yang berpandangan netral-pasif, berasumsi bahwa anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, baik atau jahat. Teori ini sama dengan teori Tabularasa dari John Locke. Kemampuan individu untuk berkembang adalah pasif dan sangat tergantung dari polesan lingkungan, terutama pendidikan. Yang berpandangan positif-aktif berasumsi bahwa bawaan dasar manusia sejak lahirnya adalah baik, sedangkan kejahatan bersifat aksidental. Kemampuan individu untuk berkembang bersifat aktif. Manusia merupakan sumber yang mampu membangkitkan dirinya sendiri dari dalam. Yang berpandangan dualis-aktif, berasumsi bahwa bawaan dasar manusia itu bersifat ganda (dualis). Di satu sisi sifat dasarnya cenderung kepada kebaikan, dan di sisi lain cenderung kepada kejahatan. Dua sifat yang saling bertolak belakang ini sama-sama aktif dan dalam keadaan setara.

Untuk mencapai keberhasilan sebagaimana yang diharapkan serta mendapatkan kemanfaatan ilmu pengetahuan, para pelajar harus memperhatikan dua hal berikut, yaitu; hendaknya melakukan secara benar ketika menapaki jalan atau metode dalam menempuh ilmu pengetahuan; dan hendaknya memenuhi syarat-syarat dalam menempuh ilmu pengetahuan.²⁸⁵

Dalam proses pembelajaran sebagai sarana untuk memperoleh ilmu, haruslah melalui jalan dan persyaratan yang benar. Karena jalan yang benar dan persyaratan yang terpenuhi dalam belajar adalah kunci untuk mencapai keberhasilan belajar. Maka dari itu dalam kitab *Ta'lim*

²⁸⁴ Mohamed Yasien, *Insan Yang Suci*, terj. Masyhur Abadi, Bandung: Penerbit Mizan, 1997, hal. 41-75

²⁸⁵ Arif Muzayin Shofwan, *Metode Belajar Menurut Imam Az-Zarnuji*, dalam <https://www.jurnal.unublitar.ac.id/id/index.php/briiliant/article/>. Diakses tanggal 27 Agustus 2020

al-Muta'allim, az-Zarnûjî lebih memfokuskan pembahasannya pada jalan atau persyaratan (metode) yang harus ditempuh guna memperoleh keberhasilan belajar. Dan sudah sepantasnya bagi para pencari ilmu harus mengetahui dan memahami syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu agar apa yang mereka harapkan bisa tercapai, yaitu mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan bisa mengamalkannya.

Pemikiran az-Zarnûjî tentang etika belajar, sebagaimana telah dikemukakan di atas, perlu diimplementasikan tidak hanya oleh pelajar sebagai subyek dan obyek penuntut ilmu, tapi juga guru sebagai pihak yang mentransmisikan ilmunya. Di samping itu juga pengambil kebijakan terutama dalam hal bagaimana melakukan internalisasi atau spiritualisasi proses pendidikan agar dapat membentengi dari gempuran globalisasi yang kian massif.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penelitian terkait dengan etika belajar menurut az-Zarnûjî dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Etika belajar merupakan persoalan penting yang harus diterapkan baik oleh murid, guru maupun orang-orang yang terlibat di dalamnya.
2. Seorang pelajar yang ingin mencapai kesuksesan dalam menempuh ilmu pengetahuan hendaknya memperhatikan etika-etika baik etika terhadap dirinya sendiri, etika terhadap guru maupun etika terhadap ilmu dan etika bergaul dengan teman.
3. Murid terhadap ilmu pengetahuan menurut Az-Zarnuji adalah :
 - a. Termasuk menghormati ilmu ialah menghormati kitab. Seorang santri dilarang memegang kitab kecuali dalam keadaan suci;
 - b. Para penuntut ilmu dilarang meletakkan kitab didekat kakinya ketika duduk bersila. Dan hendaknya tidak meletakkan sesuatu diatas kitab;
 - c. Para santri harus rajin membeli kitab, dan menyuruh orang lain menulis kitab. Karena hal itu dapat mempermudah mengaji dan belajar ilmu fiqih; dan
 - d. Santri kalau mengangkat kitab hendaknya membaca doa
2. Sedangkan etika murid terhadap guru menurut Az-Zarnuji adalah tidak berjalan di hadapan guru, tidak duduk di tempat guru; tidak memulai bicara, kecuali ada izinnnya, tidak banyak bicara di hadapan guru, tidak boleh bertanya bila guru sedang capek atau bosan, tidak mengetuk

pintu, tetapi menunggu sampai guru keluar, menghormati teman sang guru dan orang yang mengajar, tidak duduk berdekatan dengan guru ketika mengajar, harus ada jarak antara murid dan guru kira-kira sepanjang busur panah; dan tetap memerhatikan dengan rasa hormat terhadap ilmu yang disampaikan meskipun sudah pernah mendengarkan ilmu yang disampaikan sebanyak seribu kali.

3. Pembelajaran perlu membersihkan diri secara lahir dan batin. Ini yang disebut oleh az-Zarnûjî, dengan pentingnya berwulu sebelum belajar, bersikap wira'i, tidak melakukan perbuatan yang dilarang dan sebagainya.
4. Pemikiran az-Zarnuji tentang etika dalam belajar ini dalam konteks masa sekarang di era globalisasi, ilmu semakin dirasakan urgensinya, sehingga selama ilmu itu membawa dampak bagi kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat, maka ilmu wajib kita pelajari.
5. Kendatipun ilmu bisa dipelajari melalui media-media internet dan sebagainya di era ilmu pengetahuan dan teknologi ini, namun sosok guru tidak bisa digantikan oleh apapun. Karena kehadiran guru dalam membimbing, memberikan nasehat, dan transmisi ilmu dengan kasih sayang serta do'a untuk murid, sangat dibutuhkan agar ilmu yang didapat menjadi berkah dan berhasil guna.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dari beberapa kesimpulan di atas, pemerintah dan lembaga pendidikan hendaknya membuka diri, mau melakukan pengembangan karakter baik secara metode, kurikulum, maupun keilmuan. Sehingga krisis kemerosotan moral yang terjadi di Negara ini dapat diminimalisir dengan diadakannya pembinaan akhlak di sekolah-sekolah untuk peserta didik dengan dituntun oleh guru yang berkarakter. Dan perlu juga diadakan pembinaan tujuan belajar bagi para penuntut ilmu. Karena pada saat ini ilmu hanya menjadi *fashion* yang diperbincangkan dari mulut ke mulut, ilmu tidak menjadi berguna sama sekali. Tidak untuk perkembangan peradaban, tidak untuk kesejahteraan manusia, apalagi mengubah dunia. Ilmu tidak mampu menolong pemiliknya untuk semakin mendekat kepada tuhan. Justru sebaliknya, ilmu demikian bisa menjadi petaka. Dan sekarang ini, itu semua sudah terjadi dengan banyaknya orang-orang berilmu yang melakukan perbuatan tidak terpuji seperti, seorang guru melakukan pelecehan seksual dan para pejabat yang melakukan praktik korupsi.

C. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan melalui tulisan ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi para pelajar sebaiknya harus memperhatikan akhlak yang harus ia miliki ketika belajar, Karena Akhlak belajar tidak lain adalah sikap batin dalam diri sang pelajar yang mendukungnya mencapai kesuksesan dalam belajar.
2. Pemerintah sebaiknya tidak mengesampingkan etika atau akhlak yang dimiliki para pelajar dan tidak pula mengesampingkan karakter yang dimiliki guru dari pada kapasitas keilmuan guru dalam merekrut tenaga kependidikan.
3. Bagi lembaga pendidikan juga perlu memperhatikan karakter atau akhlak yang dimiliki oleh pelajar yang dididiknya dan memperhatikan karakter atau akhlak yang dimiliki oleh guru dalam merekrut tenaga pendidik.
4. Bagi guru agama Islam sebaiknya lebih memperhatikan karakter atau akhlak yang harus ia miliki ketika menjalankan profesinya, karena segala gerak gerik dan tingkah laku guru akan dijadikan patokan tingkah laku semua murid.
5. Akhlak belajar dan karakter guru yang dikembangkan oleh Syekh Az-Zarnûjî perlu adanya kontekstualisasi dengan perkembangan pendidikan modern dalam konteks kekinian.
6. Untuk civitas akademika, penulis berharap agar dapat melanjutkan dan mengembangkan pemikiran serta menjalankan gagasan Syekh az-Zarnûjî, untuk berperan yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, Ed. 1
- Abdussami, Humaidi dan Ridwan Fakla. *AS. 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995
- Abrasyi, Athiyah. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Adhim, Mohammad Fauzil. dalam buku pengantar Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2007.
- Ahmad, Mudlor. *Etika dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, t.t.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiati, Nur. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Albino, JL. CH. *Struktur Etika dan Soal-soal Etis*, Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Aly, Herry Noer dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Aly, Suparta, Herry Noer. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amiscsco, 2003.

- Amidi, Imam Ali bin Muhammad Saifuddîn. *al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, Riyadh : Darus Shomi'i, 2003, Jilid 1
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1993.
- Asfahânî, Al-Imâm ar-Râghib. *al-Dzarî'ah ilâ Makârim al-syarî'ah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- As'ad, Ali. *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terjemah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus, 1978.
- Asy'ari, Syekh Muhammad Hasyim, *Adâbul 'Ālim wal Muta'allim*, Jombang, Maktabah al-Turâts al-Islâmy, t.t.
- , *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, terj. Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pondok Pesantren*, (Malang : Litera Ulul Albab, 2013)
- Athiyatullah, Ahmad. *Qâmûs Islâmî*, Mesir: Maktabah Nahdlah, 1970, Jilid ke-3
- Azizah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Babani, *Hadiyah Al-Arifin*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., Juz 1
- Bagir, Haidar. *Etika "Barat", Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Baker, Anton. *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- C.H. Cahyono & W. Suparyo. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, Malang: IKIP Malang, 1985.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

- Dârimî, Abdullâh ibn ‘Abdirrahmân Abî Muhammad. *Sunan ad-Dârimî*, Juz I, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Arabi, 1407 H.
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjamahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an Depag R.I., 1999.
- Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, Edisi ke-2
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Djudi, *Konsep Belajar Menurut Az-Zarnûjî*, Semarang: pusat penelitian IAIN Walisongo, 1997
- Dumaiji, Umar. *At-Tawakkal Alallah Ta’la*, Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Ghazâlî, Abû Hâmid Muhammad al-, *Bidâyat al-Hidâyah*, Kairo: Maktabah Madbuli, 1993
- , Al-Imâm al-, *Ihyâ ‘Ulumuddîn*, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.t., Juz 1
- , *Ihya ‘Ulûm al-Dîn*, Surabaya: Al-Hidayah, t.t , Juz 3
- , *Mizan al-‘Amal*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1989.
- , *Bidayah al-Hidayah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988.
- Ghazali, *Ihya Ulumuddin I*, Indonesia : Toha Putra, t.t.
- Gulayain, Mustafa. *Izaton Nasyi’in*. Terjemah jilid 2 oleh Siroj, Zainuri, Hadi Nur. Jakarta: PT. Albama, 2009.
- Hadziq, Muhammad Ishom. *Adab al-Alim wa al-Muta’allim*. Jombang: maktabah At-Turats Al-Islamy, t.t.
- Hakim, Sudarnoto Abdul, et. al., *Islam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: LPMII, 1995.

- Hidayati, Siti Nur. “Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syeikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim dan Implikasinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013
- Iqbal. Muhammad Abu. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ismâ’îl, Al-Imâm al-‘Alim al-‘Allâmah asy-Syekh Ibrâhîm ibn. *Syarah Ta’lîm al-Muta’alim*, Surabaya: Maktabah Imaratullah, t.t.
- Keraf, Alexander Sonny. *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kasnisius, 1991
- Langgulung, Hasan, Prof. Dr., *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- . *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta : Pusatakal-Husna, 1991.
- Lubis, Suhrawardi K. *Etika Profesi Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 1994.
- Mahali, A Mudjab. *Adab dan Pendidikan dalam Syari’at Islam*, Yogyakarta: BPF, 1984.
- Mahali, A. Mahali dan Mahali, Mujawazah. *Kode Etik Kaum Santri*, Terj. Bandung: Mizan, 1993.
- Madjidi, Busyairi. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Malihah, Lutfi. “Konsep Akhlak Guru dan Siswa dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Syeikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim)”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005
- Ma’luf, Lois. *al-Munjid fi al-Lugoh wa al-‘A’lâm*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1975.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mubarok, Achmad dan Syamsul Yaqin. *Buku Seri Akhlak Mulia Mengukir Jati Diri*. Bandung. PT. Imperial Bhakti Utama, 2011.
- Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwâdzî Syarh Jâmi' al-Tirmidhî*, Beirut : Dâr al-Fikr, 1979, Juz 7.
- Mukani, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari*, J-PAI, Vol. 1, No.1, Juli-Desember 2014
- Munir, Abdullah. *Spiritual Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2007
- Musnamar, Tohari dkk., *Etika Pembangunan dalam Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta : Rajawali, 1986.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Nata, Abuddin. (Ed). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003.
- , *Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selekta Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Grasindo, 2001)
- Nawawi, *Syarah Shahih Muslim (Jilid 14)*, Terjemahan Amir Hamzah, Jakarta, Pustaka Azzam, 2011.
- Nawawy, Al-Imâm al-Hâfiz al-Faqîh Abî Zakariyâ Muhyiddîn Yahyâ. *Riyâdus Sâlihîn*, Surabaya: Dâr al-'Ilmi, tt.
- Pimay, Awaluddin. "Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparasi atas Pandangan al-Ghozali dan Az-Zarnûjî)," *Tesis PPS IAIN Walisongo Semarang*, Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2012

- Qardhawi, Yusuf. *Ikhwanul Muslimin*, alihbahasa oleh Moh. Nabhan Husein *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, Jakarta: Media Da'wah, 1983.
- Rahman, Fazlur. *Islam terj. Ahsin Muhammad Sakho*, Bandung: Pustaka 1997.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. *Pendidikan Etika*, Malang: Aditya Media, 2009.
- Ramadhani, Rizki. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Thoriqot Ta'allum", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Sadly, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1991.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Salamullah, M. Alaika. *Akhlak Hubungan Vertikal*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*, Jakarta: Salemba, t.t.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah Volume 1*, Jakarta : Lentera Hati, 2003.
- Sofwan, Alwi dan Muslich Miftach. *Ahlusunnah wal-Jma'ah Nahdlatul Ulama*. Semarang: Pustaka al-Alawiyah, 1993.
- Samsul, Nizar Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, terj. Ahmad Hakim dan Imam Azis, Jakarta : P3M, 1990.

- Sumardi, Mulyanto. *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Sura, I Gede. *Pengendalian Diri dan Etika*, Jakarta: Hanuman Sakti, 2003.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisus, 1987.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Taqiyuddin Ahmad ibn Abi Al-Halim ibn Taimiyah. *Majmu Fatawa*, Bairut: Dâr el-Fikr, tth., Jilid 10.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Undang-Undang RI No. 15 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Vos, De. *Pengantar Etika*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Yaljan, Miqdad. *Kecerdasan Moral, Aspek Pendidikan yang Terlupakan*, Penerjemah: Tulus Mustofa, Yogyakarta: Pustaka Firma, 2003.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Yaqub, Ali Musthafa. "Etika Belajar Menurut Az-Zarnuji," *Pesantern*, No.3 Vol.III, No. 3, Februari, 1986.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, 1983, Cet. Ke-2.

Yusuf, M. Kadar. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: AMZAH, 2013)

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Zarnuji, Syekh. *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: Pustaka Alawiyah, t.t.

-----, *Ta'limul muta'allim*. Surabaya: Darul Ilmi, t.t.

Zaenuri, Siroj dan Ah. Adib Al Arif. *Hebatnya Akhlak di Atas Ilmu dan Tahta*. Surabaya: Bintang Books, 2009.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zubair, Ahmad Charis. *Kuliyah Etika*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista 2010.

Sumber Pustaka Online

<https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir>. Diakses tanggal 20 Agustus 2020

Amalia Qishtyana Amsha, *Begini Kronologi Murid Aniaya Guru Hingga Tewas di Sampang, Pelaku Dikenal Seorang Pendekar*, dalam Tribun Jabar.id, Sabtu, 3 Februari 2018 Jam 13.48 wib

Yuliawati Devi dalam <https://www.kompasiana.com/devviii/merosostnya-pendidikan-di-indonesia>. Diakses tanggal 27 Oktober 2020

Boy Slamet, *Samhudi Si Guru Terdakwa Cubit Menangis Saat Bacakan Pledoi* dalam Jawa Pos.com., Jum'at, 22 Juli 2016, jam 15.30 wib

Al-Imâm al-Rabbânî al-'Arif Billah Syekh 'Abdul Wahhaf asy-Sya'ranî, *Thabaqât al-Kubrâ*, dalam <https://alshrefalm7sy.ahlamontada.com/t2887-topic>. Diakses tanggal 25 Oktober 2020

<https://www.islamu.eu.org/2016/01/biografi-abdullah-bin-almubarak-118.html>. Diakses tanggal 29 September 2020

Achmad S. Rukey, *Etik, Etika, Etiket dan Etos*, dalam <https://achmadrukey.com/146/etik-etika-etiket-dan-etos>, **Diakses pada 16 Agustus 2020**

Ismail ibn Umar ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* dalam <http://www.ibnukatsironline.com/2014/08/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-32.html>. Diakses pada 20 Agustus 2020

Lalu Ikhwanuddin, *Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, <https://mediaabelajar.blogspot.com/2017/01/makalah-konsep-pemikiran-kh-hasyim.html>. Diakses tanggal 26 Agustus 2020

<https://al-maktaba.org/book/32514/213#p3>. Diakses tanggal 26 Agustus 2020

Ahmad Syafi'i SJ/mendamaikan antinomi antara syari'at dan tasawwuf: upaya mewujudkan pola keberagamaan yang otentik dalam <https://ahmadsy.blogspot.com>. Diakses tanggal 13 November 2022

MN. Ary B, *Uraian Terhadap Buku Ta'lim al-Muta'aliim*, (<http://www.altavista.com>), diakses 12 Oktober 2018

Yandi Aphasudin, *Biografi Para Ulama*, (online) dalam <http://biografiulama4.blogspot.com/2012/10/biografi-syekh-az-zarnuji-pengarang.html>, Diakses tanggal 15 Februari 2019

Ismâ'îl bin 'Umar al-Qurasy bin Katsîr al-Bashrî ad-Dimasyqî, *Tafsir Surat Al-Mujadalah ayat 11* dalam <https://bersamadakwah.net/surat-al-mujadalah-ayat-11/>. Diakses pada 20 Agustus 2020

Al-Imâm Muslim ibn al-Hajjâj an-Naysabûrî, *Hadits Shahih Muslim No. 4803 - Kitab Takdir*, dalam <https://www.hadits.id/makna-setiap-anak-terlahir-dalam-keadaan-fitrah---.SyFWvT-AfFz>. Diakses tanggal 26 Agustus 2020

Departemen Agama RI, *Tafsir Surat Al-Ankabut ayat 61-69*, dalam <https://tafsiranmanusia.blogspot.com/2013/02/surat-al-ankabut.html>. Diakses tanggal 25 Agustus 2020

Al-Imâm al-Hâfiz al-Faqîh Abî Zakariyâ Muhyiddîn Yahyâ an-Nawawy, *Arbaîn an-Nawawiyah*, <https://www.armaila.com/2015/11/hadits-arbain-nawawi-ke-6-tentang-halal.html>. Diakses tanggal 25 Agustus 2020

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



1. DATA PRIBADI

Nama : Ahmad Nawawi
Tempat, Tanggal Lahir : Subang, 08 Nopember 1973
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Flamboyan Blok C6 No. 22 Rt 002 Rw
025 Kelurahan Pamulang Barat Kecamatan
Pamulang Kota Tangerang Selatan
Provinsi Banten Kode Pos 15417
Nomor HP : 0853 1932 2801
Email : ahmad73nawawi@gmail.com

2. DATA KELUARGA

Ayah : KH. M. Ali Maksudi
Ibu : Hj. Siti Khodijah
Istri : Eha Halimah, S.Ag.
Anak : Moh. Habil Zamzami
Naila Najwa Syahda Hariera

3. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Perguruan Tinggi S2 : Universitas PTIQ Jakarta (2021) Program
Pascasarjana Konsentrasi Manajemen
Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi S1 : IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1998)
Fakultas Syari'ah : Jurusan Peradilan Agama
SLTA/MA : MANU Buntet Pesantren Cirebon Jawa
Barat (1992) Jurusan IPA
SLTP/MTs : MTsNU Putra II Buntet Pesantren
Cirebon (1989)
SD/MI : SDN Ciasem V Ciasem – Subang (1986)
Madrasah Diniyah : MD Tarbiyatul Athfal Ciasem – Subang
(1986)

4. PENGALAMAN BEKERJA

- Guru di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ciasem - Subang (1998 – 2001)
- Guru Sekolah Al-Zahra Indonesia Vila Dago - Pamulang (2001 – 2009)
- Guru Pendidikan Islam Al-Zahra Indonesia (PIZI) (2001 – 2009)
- Penghulu Kementerian Agama Kab. Lebak (2009 – 2011)
- Penghulu Kementerian Agama Kab. Tangerang (2011 – 2020)
- Penghulu Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan (2020 – sekarang)

5. KARYA TULIS

1) Makalah

- Status Anak Luar Nikah Menurut Hukum Islam
- Wali Nikah Bagi Anak yang Lahir Akibat Hubungan di Luar Nikah

6. KEGIATAN

Pengasuh Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (LP2IQ) El-Qalam Puri Pamulang – Kota Tangerang Selatan